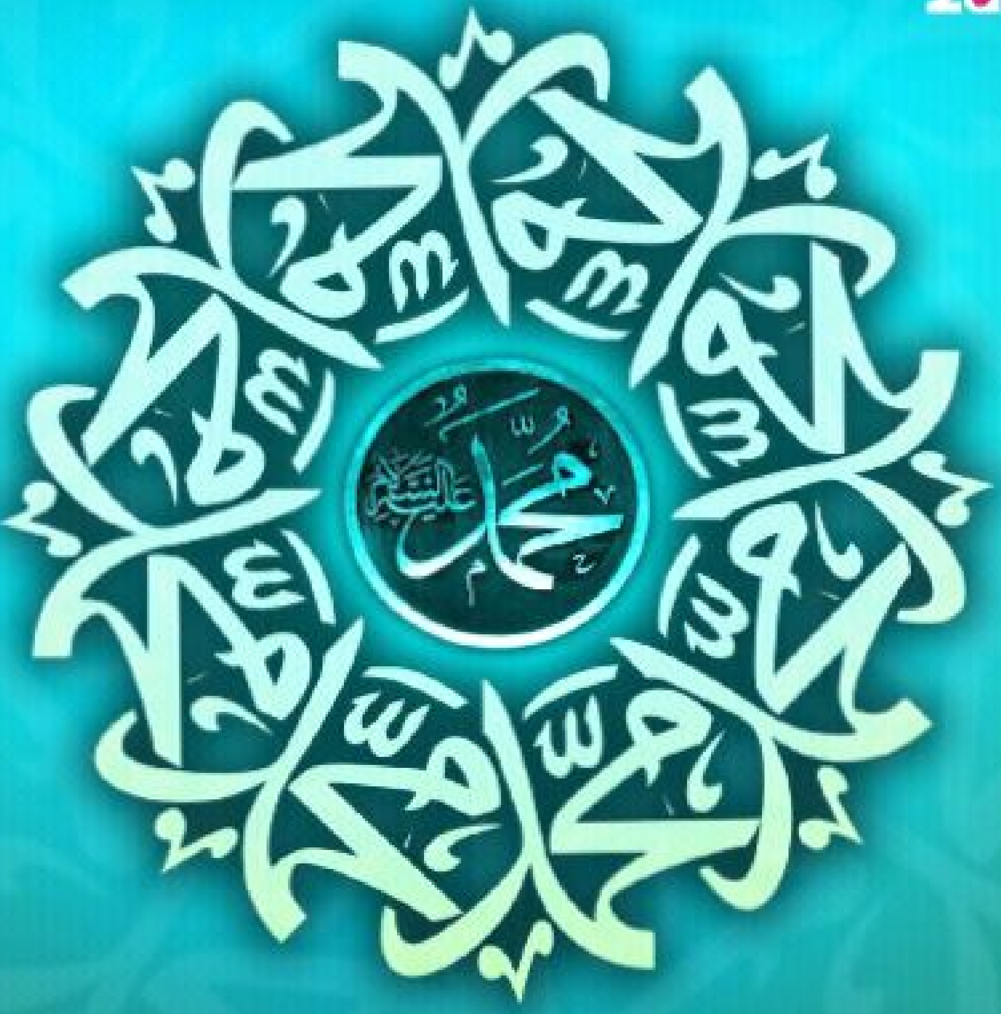
zaman



Cara Cerdas Nabi Mengoreksi Kesalahan Orang Lain

Syekh Muhammad Saleh al-Munajjid

Bersyukurlah Anda dikaruniai kesempatan menikmati buku ini, bacalah dengan

بسم الله الرحمن الرحيم

Pahamilah dan praktikkanlah
Insya Allah, Anda akan siap mengarungi
Zaman
dengan kemantapan iman

Penerbit zaman menemani Anda belajar Islam
dengan ulasan yang mencerahkan dan menggerakkan

Cara Cerdas Nabi ﷺ Mengoreksi Kesalahan Orang Lain

Syekh Muhammad Saleh al-Munajjid

zaman
asyiknya belajar Islam

Diterjemahkan dari *The Prophet's Methods for Correcting People's Mistakes*, karya Syekh Muhammad Saleh al-Munajjid

Penerjemah : Ahmad Kundori
Penyunting : Dedi Slamet Riyadi
Proofreader : Juman Rofarif
Pewajah Isi : Nur Aly
Desain Sampul : A.M. Wantoro

zaman

Jln. Kemang Timur Raya No. 16
Jakarta 12730

www.penerbitzaman.com
info@penerbitzaman.com
penerbitzaman@gmail.com

Cetakan I, 2010

ISBN: 978-979-024-211-1

ISI BUKU

Pengantar: Bijak dalam Mengajak—7

Tulus Menuntun ke Jalan Lurus—20

Melakukan Kesalahan itu Manusiawi—25

38 Teknik Nabi dalam Menasihati dan Mengoreksi—76

Penutup—221

BIJAK DALAM MENGAJAK

PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Rahmat dan keselamatan semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad, pemimpin seluruh umat manusia, yang diutus oleh Allah sebagai berkah dan rahmat bagi seluruh alam.

Mengajarkan ilmu sangatlah mulia. Manfaatnya tidak hanya didapat oleh orang yang diajari, tetapi juga kembali kepada orang yang mengajarkan; orang yang diajarkan mendapat pengetahuan baru sementara, orang yang mengajarkan berarti sedang mengukuhkan keilmuannya. Dengan mengajarkan ilmu, seseorang telah turut melestarikannya sekaligus menjadi ahli waris para nabi dan rasul.

Orang yang mengajarkan ilmu akan mendapat keistimewaan, sebagaimana dikatakan oleh Nabi, "Allah, para malaikat, dan bahkan semut-semut di dalam sarangnya, serta ikan-ikan di lautan akan

mendoakan setiap manusia yang mengajarkan orang-orang di jalan Tuhan."[1]

Setiap pendidik atau pengajar mempraktikkan metode dan teknik berbeda-beda. Setiap teknik memiliki kelebihan dan kekurangan. Kendati demikian, semuanya bertujuan untuk memberikan pemahaman dan meningkatkan pengetahuan orang yang dididiknya. Termasuk dalam metode pengajaran dan pendidikan adalah mengoreksi kesalahan, yang dalam bahasa agama disebut *nashîhah*—nasihat. Diperlukan ketulusan ketika kita berniat meluruskan kesalahan seseorang. Sebab, seseorang yang melakukan kesas lahan sangat mungkin merasa tersinggung jika ada orang lain yang menyalahkannya dan mengoreksinya. Karena itulah dibutuhkan cara-cara dan metode yang paling baik untuk menyampaikan nasihat.

Terlebih lagi dalam persoalan agama yang meliputi aspek perintah dan larangan. Dibutuhkan kehati-hatian ketika kita ingin menegur dan memperbaiki kesalahan seseorang. Berkaitan dengan metode-menaa sihati yang baik, Al-Quran telah memberi kita ajaran yang berharga. Al-Quran memuat perintah dan lan rangan, izin, dan teguran serta koreksi atas kesalahan. Bahkan, Rasulullah sendiri tak luput dari teguran Allah melalui malaikat Jibril. Misalnya, Allah berfirman menegur Nabi Muhammad karena meng-

---

[1]HR al-Tirmidzi; *Sunan al-Tirmidzi*, Ahmad Syakir (ed.), no. 2685. Menurut Abu Isa Said, hadis ini hasan-garib.

abaikan seorang buta yang mendatanginya, dan lebih mementingkan para pemuka Quraisy yang sedang dihadapinya:

> *Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena datang seorang buta kepadanya*[2]*. Tahukah kamu barang kali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa). Atau ia ingin mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Sementara kepada orang yang merasa dirinya cukup, kau melayaninya. Padahal, tidak ada celaan atasmu kalau ia tidak membersihkan diri. Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera untuk mendapatkan pengajaran, sedang ia takut kepada (Allah dan azab-Nya), kau mengaabaikannya.*[3]

Dalam ayat yang lain Allah berfirman menegur Nabi Muhammad saw. karena menyuruh Zaid untuk mempertahankan pernikahannya dengan Zainab bint Jahsy dan menyembunyikan apa yang terkandung dalam hatinya karena mengkhawatirkan omongan manusia:

---

[2]Orang buta itu adalah 'Abdullah ibn Ummi Maktum, yang datang ketika Nabi saw. berkhutbah di hadapan para pemimpin Quraisy.

[3]QS 'Abasa (80): 1–10

> *Dan ingatlah ketika kau (Muhammad) berkata kepada[4] orang yang telah Allah beri nikmat kepadanya dan engkau pun telah melakukan kebaikan kepadanya, "Pertahankanlah istrimu untuk dirimu sendiri dan takutlah kepada Allah." Namun, kau menyembunyikan apa yang ada dalam dirimu sesuatu yang Allah akan menampakkannya karena takut kepada manusia, padahal Allah lebih berhak engkau takuti.*[5]

Sebagaimana diketahui dalam sejarah, Zaid ibn Haritsah menikahi Zainab bint Jahsy atas dorongan Nabi saw. Namun, setelah menjalani kehidupan rumah tangga selama beberapa waktu, muncul perselisihan dan percekcokan antara pasangan itu. Zaid ibn Haritsah merasa bahwa Zainab bukan wanita yang cocok untuk menjadi istrinya karena Zaid hanyalah seorang budak yang dimerdekakan oleh Rasulullah saw., sementara Zainab berasal dari keluarga bangsawan Makkah. Sama halnya, Zainab pun merasa tidak cocok karena menganggap Zaid tidak sepadan untuk dirinya. Beberapa kali Zaid menemui Rasulullah dan meminta izin untuk menceraikan Zainab, namun Rasulullah menolaknya dan memintanya bersabar menghadapi istrinya itu hing-

---

[4]Zaid bin Haritsah, budak yang dihadiahkan oleh Khadijah kepada Nabi Muhammad dan kemudian dimerdekakan.

[5]QS al-A<u>h</u>zâb (33): 38

ga akhirnya turun firman Allah di atas yang menefi gur Rasulullah saw.

Allah juga menurunkan firman-Nya menegur Nabi karena dalam iktidal beliau melaknat beberapa orang musyrik dan memohon agar Allah menua runkan azab kepada mereka:

> *Tak ada sedikit pun campur tanganmu (Muhammad) dalam urusan mereka itu, apakah Allah akan menerima tobat mereka, atau mengazab mereka, karena mereka termasuk golongan orang yang zalim.*[6]

Para sahabat Nabi juga tak luput dari teguran. Dalam beberapa kesempatan Allah menegur merea ka. Misalnya, ketika Hathib ibn Abi Balta'ah r.a. mengirimkan surat kepada kaum Quraisy untuk mengabarkan kepada mereka bahwa Nabi saw. akan mendatangi Makkah bersama pasukan yang sangat besar untuk menaklukkan kota itu. Menjelang peristiwa penaklukan Makkah, Hathib, yang sebagian kerabat dan keluarganya masih tinggal di Makkah bersama orang-orang kafir, merasa khawatir jika mereka akan terkena dampak penaklukkan itu. Karena itulah ia mengirimkan surat kepada keluarganya untuk memperingatkan mereka agar bersiap-siap jika kaum muslimin datang ke kota itu. Surat itu ia titipkan pada seorang wanita tua yang biasa bolak-

---

[6]QS Âli 'Imrân (3): 128

balik antara Makkah dan Madinah. Namun, Allah memberitahu Rasulullah melalui malaikat Jibril. Rasulullah segera mengutus Ali ibn Abi Thalib dan beberapa sahabat untuk mencegat wanita tua yang tengah berjalan menuju Makkah itu. Allah menegur Hathib ibn Abi Balta'ah dengan sangat keras dalam firman-Nya:

> *Hai orang beriman! Janganlah kalian mengambil musuh-Ku dan musuh kalian sebagai teman setia. Kalian sampaikan kepada mereka (kabar tentang Muhammad) karena rasa kasih sayang, padahal sungguh mereka telah mengingkari kebenaran yang datang kepada kalian. Mereka mengusir Rasul dan mengusir kalian karena kalian beriman kepada Allah, Tuhan kalian! Jika kalian benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari rida-Ku, jangan lakukan itu. Kalian memberitahukan secara rahasia kabar (tentang Muhammad) kepada mereka karena rasa kasih sayang, sesungguhnya Aku mengetahui apa yang kalian sembunyikan dan apa yang kalian nyatakan. Dan barang siapa di antara kalian melakukannya, sungguh ia telah tersesat dari jalan yang lurus.*[7]

Allah juga menegur para sahabat yang meninge galkan pos mereka di puncak Bukit Uhud. Mereka adalah para pemanah yang ditugaskan oleh Rasulullah untuk tetap berada di puncak Uhud demi

[7]QS al-Mumtahanah (60): 1

menghalau pasukan musuh. Rasulullah memperingatkan mereka agar tidak meninggalkan pos itu apa pun yang terjadi kecuali ada perintah dari Rasulullah. Pada awalnya, pasukan muslim berada di atas angin. Mereka dapat menghalau pasukan kafir Quraisy yang berusaha menyerang. Pergerakan pasukan Quraisy terjepit di antara pasukan muslim dan pasukan pemanah yang bersiaga di puncak Uhud. Namun, ketika pasukan Quraisy terdesak dan mulai berlari serabutan menyelamatkan diri, sebagian pasukan pemanah di puncak Uhud melihat kawan-kawan mereka mengumpulkan harta pampasan perang yang berserakan. Menyaksikan peristiwa itu, mereka tergiur dan meminta izin kepada komandan mereka untuk meninggalkan pos di puncak Uhud dan memunguti pampasan perang bersama sahabat-sahabat mereka yang lain. Meskipun dilarang, mereka berkukuh turun meninggalkan pos mereka dan berlarian ke bawah memunguti pampasan perang. Pada saat yang sama, pasukan kavaleri Quraisy yang dipimpin Khalid ibn al-Walid melihat kejadian itu sebagai peluang emas untuk menyerang balik kaum muslimin. Akibat kesalahan pasukan pemanah itu, pasukan muslim mengalami kekalahan dalam perang tersebut. Allah berfirman menegur mereka:

> *Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kalian ketika kalian membunuh mereka dengan izin-Nya sampai ketika kalian lemah dan*

> *berselisih dalam urusan itu serta mendurhakai perintah setelah Allah memperlihatkan kepada kalikan apa (pampasan perang) yang kalian sukai. Di antara kalian ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kalian ada orang yang menghendaki akhirat.*[8]

Ketika sebagian istri Nabi cemburu dan melakukan rekayasa agar Nabi saw. menjauhi salah seorang istrinya, Nabi saw. bertindak tegas dengan menjauhi mereka (*hujr*—pisah ranjang) selama beberapa waktu sehingga beredar rumor bahwa beliau telah menceraikan mereka. Allah berfirman menegur hamba-Nya yang mulia:

> *Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan atau pun ketakutan, mereka menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentu orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan bisa) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri).*[9]

Ketika beberapa muslim tidak ikut berhijrah ke Madinah dengan alasan yang tidak benar, Allah meinegur mereka dalam firman-Nya:

---

[8]QS Âli 'Imrân (3): 152

[9]QS al-Nisâ' (4): 83

Sesungguhnya orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri,[10] *malaikat bertanya, "Dalam keadaan bagaimana kalian ini?" Mereka menjawab, "Kami adalah orang yang tertindas di negeri kami (Makkah)." Para malaikat berkata, "Bukankah bumi Allah itu luas sehingga kalian dapat hijrah di bumi itu?"*[11]

Ketika beberapa sahabat meyakini dan menceritakan desas-desus yang diembuskan kaum munafik bahwa Aisyah telah berbuat keji, Allah membela Aisyah dan menyingkapkan kebohongan yang mereka katakan:

Sekiranya tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kalian di dunia dan di akhirat, niscaya kalian ditimpa azab yang besar karena pembicaraan kalian tentang berita bohong itu.[12]

Setelah memberikan peringatan yang keras, Allah berfirman:

Dan mengapa kalian berkata, ketika mendengar berita bohong itu, "Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini. Mahasuci Engkau, ini adalah dusta yang besar. Allah memperingatu kan kalian agar tidak lagi melakukan perbatan se-

---

[10]Karena mereka tetap tinggal di Makkah bersama orang-orang kafir meskipun Allah telah memerintahkan mereka untuk berhijrah.

[11]QS al-Nisâ' (4): 97

[12]QS al-Nûr (24): 14

> *perti itu selama-lamanya, jika kalian orang-orang yang beriman.*[13]

Ketika beberapa sahabat membujuk agar Nabi Muhammad saw. berkumpul bersama mereka, kemudian mereka mengeraskan suara di hadapan Rasulullah, Allah menurunkan firman-Nya:

> *Hai orang yang beriman, janganlah kalian mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendeh ngar lagi Maha Mengetahui. Hai orang yang beriman, janganlah kalian meninggikan suara kalian melebihi suara Nabi, dan janganlah kalian berkata kepadanya dengan suara yang keras sebagaimana kerasnya sebagian kalian kepada sebagian lain, supaya tidak terhapus amalan kalian, sedangkan kalian tidak menyadari.*[14]

Dalam kesempatan lain, Allah menegur para sahabat karena meninggalkan Rasulullah yang sedang berkhutbah pada hari Jumat. Ketika itu, sebagian sahabat beranjak pergi meninggalkannya dan mendekati kafilah dagang yang baru tiba dari perjalanan mereka. Allah berfirman:

> *Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar menuju kepadanya dan*

---

[13]QS al-Nûr (24): 16-17

[14]QS al-Hujurât (49): 1-2

> *mereka meninggalkanmu (Muhammad) yang sedang berkhutbah. Katakanlah, "Apa yang di sisi Allah adalah lebih baik daripada permainan dan perniagaan, dan Allah sebaik-baik pemberi rezeki.*[15]

Banyak contoh lainnya yang menunjukkan betapa pentingnya nasihat atau teguran. Ketika kita melihat seseorang melakukan kesalahan, keburukan, atau kemungkaran, sudah semestinya kita menegur, memperingatkan, dan menunjukkan jalan kebenaran kepadanya. Kesalahan atau kemungkaran tak boleh dibiarkan apalagi dipertahankan. Namun, upaya untuk meluruskan kesalahan tidaklah mudah. Jika salah menyikapi, orang yang kita tegur mungkin akan marah atau semakin menjauhi kebenaran.

Karena itu, seyogianya kita meneladani perilaku dan tindakan Rasulullah saw., karena semua tingkah lakunya dibimbing oleh cahaya ilahi. Ketika melihat sahabat melakukan kesalahan, Nabi saw. akan menyikapinya dengan lembut dan bijaksana, kecuali kesalahan-kesalahan mendasar yang berhubungan dengan akidah dan kepentingan umat. Menurut para ulama, pada beberapa kesempatan Nabi saw. tidak berbicara secara langsung kepada orang yang melakukan kesalahan dan tidak pula menjelaskan kesalahannya.

---

[15]QS al-Jumu'ah (62): 11

Kita harus mengenal dan memahami teknik atau metode Nabi ketika meluruskan kekeliruan atau keburukan yang dilakukan seseorang. Nabi selalu dia pandu oleh Tuhannya. Ucapan dan perbuatannya didukung dan dikonfirmasi oleh wahyu. Cara dan teknik Nabi ketika menegur seseorang pastilah bik jak dan efektif. Jika kita bisa meneladani dan mempraktikkan cara dan teknik Nabi, niscaya kita akan menjadi pendidik yang sukses dan efektif.

Jika kita mengenal dan memahami metode koreksi yang dipraktikkan Rasulullah, niscaya kita akan melihat perbedaan yang sangat jelas dengan metode yang dikembangkan sebagian ahli dewasa ini. Kita akan melihat bahwa metode mereka sama sekali tidak bijak dan tidak efektif untuk menyadarkan orang yang melakukan kesalahan. Ada banyak sebab seseorang melakukan kesalahan atau keburukan, di antaranya karena ketidaktahuan, keras kepala, atau karena dorongan dan pengaruh dari orang lain.

Sebagaimana dalam kajian hukum, ketika hendak mengoreksi kesalahan orang lain pun kita harus menerapkan prinsip ijtihad. Kita harus menganalisis situasi yang terjadi, kemudian berusaha menemukan cara paling tepat untuk mengoreksi kesalahan seseorang. Sebab, keadaan setiap orang berbeda satu sama lain. Masing-masing membutuhkan penanganan atau penyikapan yang berbeda.

Buku ini berupaya mengkaji metode dan teknik yang digunakan Nabi Muhammad saw. untuk

menegur dan meluruskan kesalahan orang-orang dengan latar belakang masalah yang berbeda-beda. Saya memohon kepada Allah agar buku ini membeA rikan manfaat yang besar bagi saya dan para pembaca. Dialah pemandu ke jalan yang benar.[]

TULUS MENUNTUN KE JALAN LURUS

Sebelum membahas teknik dan metode paling bijak untuk mengoreksi kesalahan orang lain, kita sebaiknya memahami sikap utama yang mesti kita pegang. Sikap pertama adalah ikhlas karena Allah. Tujuan kita satu-satunya adalah mendapatkan rida Allah Swt., bukan untuk menunjukkan kepink taran atau kehebatan kita, bukan pula untuk memojokkan atau memancing kemarahan orang lain.

Syafi al-Asfahi memasuki Madinah dan menyaksikan orang-orang mengerumuni seseorang. Syafi bertanya kepada mereka, "Siapa orang itu?" Mereka menjawab, "Abu Hurairah."

Kemudian Syafi melanjutkan: Aku mendekatinya dan duduk di depannya. Abu Hurairah tengah berbicara kepada semua orang. Usai berbicara dan orang-orang telah bubar, aku bangkit mendekatinya dan bertanya, "Demi Allah, aku memohon ke-

padamu untuk menuturkan sebuah hadis yang engkau dengar langsung dari Rasulullah dan jelaskanlah kepadaku."

Abu Hurairah menjawab, "Baiklah, akan kukal takan kepadamu sebuah hadis yang kudengar langsung dari Rasulullah dan menjelaskannya secara teperinci."

Kemudian Abu Hurairah menarik napas, dan untuk jangka waktu yang cukup lama ia tetap diam hingga akhirnya berkata, "Akan kuceritakan kepadamu sebuah hadis yang dikatakan oleh Rasulullah kepadaku di rumah ini, ketika tak ada orang lain di sana kecuali aku dan Rasulullah."

Kemudian Abu Hurairah kembali menarik napas, mengembuskannya, lalu menyeka wajahnya, dan berkata, "Aku akan menceritakan kepadamu sebuah hadis yang dikatakan oleh Rasulullah kepadaku di rumah ini ketika tak ada seorang pun di sana kecuali kami berdua."

Sekali lagi ia menghela napas, mengembuskannya, menyeka wajahnya, dan kemudian berkata, "Aku akan menceritakan kepadamu sebuah hadis yang dikatakan oleh Rasulullah kepadaku di rumah ini ketika tak ada seorang pun di sana kecuali kami berdua."

Setelah itu Abu Hurairah menghela napas lebih panjang. Kepalanya tertunduk ke bawah, dan terus semakin menunduk sehingga kupergunakan bahuku

untuk menopang kepalanya. Lalu Abu Hurairah berk kata, "Rasulullah bersabda kepadaku:

'Ketika hari kiamat datang, Allah akan turun untuk mengadili seluruh umat manusia. Semua orang bersujud pasrah memohon ampunan-Nya. Barisan pertama yang diadili adalah seorang hafizh Al-Quran, seorang yang terbunuh di jalan Allah, dan seorang kaya yang hidup berlimpah dengan kekayaean. Pertama kali Allah menanyai orang yang hafal Al-Quran, "Bukankah Aku telah mengajarimu apa yang telah Aku turunkan kepada Rasul-Ku?"

Orang itu menjawab, "Tentu saja, wahai Tuhanku."

Allah bertanya, "Apakah yang telah engkau laakukan dengan ilmumu itu?"

Ia menjawab, "Aku beribadah pada waktu malam dan mengamalkannya sepanjang hari."

Allah berkata, "Kau berdusta."

Para malaikat berseru, "Kau berdusta."

Allah berkata, "Kau hanya ingin disebut sebagai pembaca dan penghafal Al-Quran."

Kemudian orang yang kaya raya dihadapkan. Allah bertanya kepadanya, "Bukankah Aku telah memberimu rezeki yang sangat berlimpah sehingga kau tidak lagi kekurangan?"

Ia menjawab, "Tentu saja, wahai Tuhanku."

Allah bertanya, "Apakah yang telah engkau laakukan dengan anugerah yang telah Kuberikan kepadamu itu?"

Ia menjawab, "Aku menafkahkannya untuk keluargaku dan menyedekahkannya."

Allah berkata, "Kau berdusta."

Para malaikat berseru, "Kau berdusta."

Allah berkata, "Kau hanya ingin disebut oleh orang-orang bahwa kau seorang dermawan."

Kemudian orang yang terbunuh di jalan Allah dihadapkan. Allah bertanya kepadanya, "Karena sebab apakah kau terbunuh?"

Ia menjawab, "Aku diperintahkan untuk berjihad di jalan-Mu, dan kemudian aku berperang sampai aku terbunuh."

Allah berkata, "Kau berdusta."

Para malaikat berseru, "Kau berdusta."

Allah berkata, "Kau hanya ingin disebut oleh orang-orang bahwa kau pemberani."

Setelah itu Rasulullah saw. menekan lututku dan berkata, "Hai Abu Hurairah, ketiga orang itu adalah kelompok pertama yang disiksa di dalam neraka pada Hari Kebangkitan."[16]

Riwayat itu menunjukkan dengan jelas betapa banyak perbuatan baik yang justru menjerumuskan para pelakunya ke dalam api neraka. Ketiga golongan yang pertama dihisab oleh Allah di Hari Kebangkitan itu dikenal di dunia sebagai orang mulia karena mereka selalu melakukan kebaikan. Namun,

---

[16] *Sunan al-Tirmidzi*, No. 2382, edisi Ahmad Syakir. Abu Isa berpendapat bahwa hadis ini hasan-garib

ternyata di hadapan Allah, semua kebaikan mereka itu tidak berarti apa-apa karena mereka melakukannya bukan untuk dan karena Allah, melainkan demi kepentingan atau harga diri mereka. Kebaikan mereka dilakukan karena dorongan hawa nafsu agar dipuji dan disanjung oleh banyak orang.

Sama halnya, jika kita berusaha menegur dan menasihati orang lain, tetapi niat kita bukan karena Allah, tentu kita tidak akan mendapatkan apa-apa selain murka-Nya. Sebaliknya, jika kita menyampaikan nasihat dengan tulus dan hanya mengharapkan rida Allah, niscaya kita akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah dan orang-orang akan mengamalkan nasihat yang kita berikan.[]

MELAKUKAN KESALAHAN ITU MANUSIAWI

Rasulullah saw. bersabda, "Setiap keturunan anak Adam melakukan kesalahan, dan sebaik-baik orang yang melakukan kesalahan adalah orang yang bertobat."[17]

Tak terbantahkan, semua manusia tidak akan luput dari kesalahan. Rasulullah sendiri, manusia paling mulia dan terbebas dari dosa, tak luput dari melakukan kesalahan. Karena itulah kita melihat dalam Al-Quran beberapa ayat yang merupakan teguran dari Allah kepada Rasul-Nya yang terkasih. Semua orang, terlebih lagi seorang dai, guru, atau pendidik, mesti memahami fakta ini sebaik-baiknya. Dengan begitu, ia tidak berharap bahwa seseorang harus menjadi sempurna, bebas dari kesalahan. Ia

[17]HR al-Tirmidzi, no. 2499, dan oleh Ibn Majah, yang meriwayatkan versi ini. Lihat *al-Sunan*, ed. Abdul Baqi', no. 4251.

tidak akan sembarang menghakimi orang yang melakukan kesalahan. Jika kita memahami bahwa manusia tak luput dari kesalahan, kita tidak akan bertindak sekehendak hati dan mengharapkan seseorang bertindak sesuai dengan keinginan kita. Selain itu, kita tidak akan mudah memvonis bahwa seseorang telah gagal atau bodoh karena melakukan kesalahan. Ketika menghadapi seseorang yang melakukan kesalahan, kita harus bersikap realistis, melihat latar belakang pribadinya dan menyadari bahwa manusia tak luput dari kesalahan. Manusia adalah makhluk lemah, bodoh, lalai, suka bertingkah, pelupa, dan cenderung mengikuti hawa nafsu.

Dengan pemahaman seperti itu, seorang pena didik tidak akan terkejut ketika mendapati begitu beragam kesalahan yang dilakukan orang-orang. Kesadaran itu akan mengendalikan dirinya untuk tidak berbuat sekehendak hati atau menegur seseorang seb cara serampangan. Jika seorang dai atau pendidik memahami bahwa setiap orang mungkin melakukan kesalahan, ia akan menghadapi seseorang dengan cara yang bijak dan santun. Ia sadar, dirinya pun mungkin melakukan kesalahan. Ia tidak akan memilih cara-cara yang kasar ketika berusaha meluruskan orang lain dari kesalahan. Ia tidak akan menyalahkan atau merendahkan orang yang berbuat kesalahan. Meskipun melakukan kesalahan merupakan kodrat alami manusia, tak berarti kita harus membiarkan seseorang melakukan kesalahan, atau

Jika seorang dai atau
pendidik memahami
bahwa setiap orang
mungkin melakukan
kesalahan, ia akan
menghadapi seseorang
dengan cara yang bijak
dan santun.

memaafkan orang yang berbuat dosa atas dasar bahwa ia hanyalah manusia biasa atau bahwa ia masih muda, atau bahwa era modern sarat dengan godaan dan bujuk rayu, dan lain-lain. Meskipun manusia adalah tempatnya salah dan lupa, kita tetap harus mencela keburukan atau kejahatan yang dilakukan seseorang; kita harus menegur dan meluruskan kel-salahan yang dilakukan seseorang.

Namun, kita tak bisa secara serampangan menuduh atau mengatakan seseorang melakukan kesalahn an. Pernyataan bahwa seseorang telah bersalah harus didasarkan atas bukti-bukti syariat dan pemahaman yang benar, bukan atas dasar ketidaktahuan atau atas dasar pikiran bahwa sesuatu yang terjadi tidak sesuai dengan yang dikehendaki. Muhammad ibn al-Munkadir meriwayatkan bahwa Jabir melaksanakan shalat hanya mengenakan sehelai sarung yang diikatkan hingga punggungnya,[18] sementara pakaian-pakaiannya yang lain tergantung di cantelan. Seseorang bery tanya kepadanya, "Mengapa engkau melaksanakan shalat dengan hanya mengenakan sehelai sarung?"

Ia menjawab, "Aku melakukannya agar orang-orang bodoh sepertimu melihatku: siapakah di an-

---

[18]Kebanyakan sahabat tidak memiliki celana panjang sehingga mereka mengenakan kain sarung hingga menutupi punggung. Sarung dipilih karena terasa lebih nyaman ketika rukuk dan sujud. Lihat *Fath al-Bâri,* edisi al-Salafiyyah, 1/467.

tara kita yang punya dua pakaian pada masa Rasulullah saw.?"[19]

Ibn Hajar r.a. berkata, "Orang bodoh yang dimaksudkan di sana adalah 'orang yang tidak tahu'. Ungkapannya itu dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa tindakan seperti itu diperbolehkan. Shalat dapat dilakukan dengan hanya mengenakan satu helai pakaian meskipun akan lebih baik jika mengenakan dua helai pakaian. Seakan-akan Jabir ingin mengatakan, 'Kulakukan ini untuk menunjukkan bahwa tindakan seperti ini diperbolehkan. Dengan begitu, orang-orang yang tidak tahu bisa mengikuti tindakanku ini atau ia bisa menegurku dan kemudian kusampaikan kepadanya bahwa hal ini diperbolehkan.' Jabir memberikan jawaban yang cukup keras untuk mengajari mereka agar tidak menyerang para ulama dan untuk membantu mereka agar bisa menjalankan syariat secara saksama sesuai dengan ketentuan."[20]

Upaya mengoreksi kesalahan seseorang tentu saja dilakukan secara berbeda sesuai dengan kepribadian orang itu dan tingkat kesalahan yang dilakukannya. Kesalahan berat atau penyimpangan serius harus ditangani secara lebih keras dan lebih serius. Contohnya, upaya meluruskan kesalahan akidah harus lebih serius dibanding kesalahan etika. Jika kita menelaah hadis-hadis Nabi secara saksama, kita akan melihat

---

[19]HR al-Bukhari, *al-Fath*, no. 352

[20]HR al-Bukhari, *al-Fath*, 1/467

betapa Rasulullah sangat memperhatikan upaya untuk menegur dan meluruskan kesalahan yang dilakukan seseorang. Misalnya, al-Mugirah ibn Syu'bah berkata:

"Setelah putra Rasulullah, Ibrahim, meninggal dan dikuburkan, tiba-tiba terjadi gerhana matahari. Sebagian orang mengatakan, 'Gerhana matahari ini terjadi karena kematian Ibrahim.'

Ucapan itu sampai ke telinga Nabi. Maka, Nabi bersama semua orang yang hadir bangkit mendirikan shalat gerhana, lalu berkhutbah, 'Sesungguhnya matahari dan bulan merupakan dua tanda dari tanda-tanda kekuasaan Allah. Keduanya tidak tenggelam (gerhana) karena kematian seseorang, tidak pula karena kehidupan seseorang. Jika kalian melihat gerhana, berdoalah kepada Allah, bertakbirlah, ucapkanlah shalawat, dan bersedekahlah.'"[21]

Abu Waqid al-Laitsi meriwayatkan bahwa ketika pergi ke Hunain, Rasulullah saw. melewati sebatang pohon milik kaum musyrik yang disebut Zatu Anwat. Pohon itu dipergunakan untuk menggantungkan senjata mereka. Sebagian sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, buatkanlah untuk kami seperti Zatu Anwat yang mereka miliki." Rasulullah saw. bersabda, "Mahasuci Allah! Permintaan kalian ini seperti kaum Musa yang meminta agar dibuatkan tuhan sebagaimana mereka memiliki banyak tuhan. Demi

[21] HR al-Bukhari, *al-Fath*, no. 1061

Upaya mengoreksi kesalahan seseorang tentu saja dilakukan secara berbeda sesuai dengan kepribadian orang itu dan tingkat kesalahan yang dilakukannya.

zat yang menguasai jiwaku, kalian akan mengikuti cara-cara umat yang datang sebelum kalian."[22]

Menurut riwayat lain, para sahabat pergi dari Makkah bersama Rasulullah menuju Hunain. Di tengah perjalanan, ketika mereka beristirahat, Rasulullah saw. bersabda, "Orang-orang kafir memiliki sebatang pohon yang mereka sembah dan mereka pergunakan untuk menggantungkan senjata. Pohon itu disebut Zatu Anwat."

Kemudian, ketika mereka melewati pohon seperti pohon Zatu Anwat, sebagian sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, buatkanlah untuk kami sebuah pohon sebagaimana mereka memiliki Zatu Anwat."

Rasulullah saw. bersabda, "Mahasuci Allah! Permintaan kalian ini seperti kaum Musa yang meminta agar dibuatkan tuhan sebagaimana mereka memiliki banyak tuhan. Sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang bodoh. Permintaan kalian itu sama saja dengan permintaan kaum Musa dan sedikit demi sedikit kalian mengikuti cara-cara umat yang datang sebelum kalian."[23]

Zaid ibn Khalid al-Juhani menuturkan, "Rasulullah saw. memimpin shalat Subuh (Fajr) di Hudaibiyah setelah pada malam harinya turun hujan. Usai shalat, Rasulullah berpaling menatap orang-

---

[22]HR al-Tirmidzi, no. 2180. Ia berkata, hadis ini hasan sahih.

[23]HR Ahmad, *al-Sunan*, 5/218

orang dan bertanya, 'Tahukah kalian apa yang baru saja difirmankan Tuhan kalian?' Mereka menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Rasulullah bersabda, 'Pagi ini salah seorang hamba-Ku beriman kepada-Ku, dan seorang lainnya mengingkari-Ku. Orang yang pagi ini mengatakan bahwa hujan ini turun karena kasih sayang dan anugerah Allah, berarti ia beriman kepada-Ku dan mengingkari bintang-bintang. Sementara, orang yang mengatakan bahwa hujan ini turun karena bintang tertentu maka ia telah mengingkari-Ku dan beriman kepada bintang-bintang.'"[24]

Ibn Abbas meriwayatkan bahwa seseorang bertabnya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, kuikuti apa pun yang Allah dan Engkau inginkan."

Rasulullah menegurnya dan berkata, "Apakah kau menganggapku setara dengan Allah? Alih-alih berkata seperti itu, katakanlah: kuikuti apa pun yang Allah kehendaki."[25]

Ibn Umar r.a. meriwayatkan bahwa suatu ketika ia berada di antara Umar ibn al-Khaththab dan beberapa sahabat lainnya dan ia mendengarnya bersumpah atas nama ayahnya. Muhammad saw. menyeru mereka dan mengatakan bahwa Allah melarang mereka bersumpah atas nama ayah atau leluhur mereka. Jika seseorang ingin mengucapkan sumpah,

---

[24]HR al-Bukhari, *al-Fath*, no. 846.

[25]HR Ahmad, *al-Musnad*, 1/283

bersumpahlah hanya atas nama Allah, atau jangan bersumpah.[26]

Sementara dalam riwayat lain, dari Imam Ahmad dari Imam Waki dari al-A'masy, bahwa Sa'd ibn Ubaidah berkata, "Aku sedang bersama Ibn Umar dan sekelompok orang lainnya. Kami mendengar seseorang berkata, 'Tidak, aku bersumpah atas nama ayahku.' Mendengar ucapannya itu, Ibn Umar melempar orang itu dengan kerikil dan berkata, "Sumpahmu itu seperti sumpah yang biasa diucapkan oleh Umar, namun Rasulullah melarangnya bersumpah seperti itu dan menyebutnya sebagai perbuatan syirik."[27]

Abu Syuraih Hani Ibn Yazid menuturkan bahwa sekelompok orang mendatangi Nabi Muhammad saw. dan ia mendengar mereka memanggil salah seorang di antara mereka dengan panggilan Abdul Hajar (budak batu). Rasulullah bertanya kepada orang itu, "Siapakah namamu?"

Ia menjawab, "Abdul Hajar."

Rasulullah saw. bersabda, "Bukan itu namamu. Namamu adalah Abdullah."[28]

Selain itu, ketika hendak menegur atau meluruskan kesalahan yang dilakukan seseorang, kita

---

[26]HR al-Bukhari, *al-Fath*, no. 6108.

[27]*al-Fath al-Rabbânî*, 14/164

[28]HR al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*, no. 813. Al-Albani berpendapat dalam *Syarh al-Adab al-Mufrad* bahwa hadis ini sahih, no. 623.

harus mempertimbangkan posisi atau kedudukan kita dan kedudukan orang itu. Sebab, nasihat seseorang mungkin akan lebih diterima daripada nasihat orang lain karena perbedaan status sosial, perbedaan usia, kedudukan, atau perbedaan otoritas terhadap orang yang ditegur atau diberi nasihat. Sebagai contoh, seseorang mungkin akan lebih mendengar nasihat ayahnya, atau gurunya, atau atasannya dibanding nasihat orang lain yang tidak memiliki hubungan dengannya atau yang tidak memiliki otoritas atas dirinya. Dengan memahami perbedaan-perbedaan seperti itu, seorang dai atau pendidik bisa memilih cara-cara atau ucapan yang lebih baik dan lebih efektif untuk menegur orang itu sehingga ia tidak larut dalam kesalahannya atau melakukan kesalahan lain yang lebih berat. Kedudukan seseorang yang menasihati dan kehormatan orang yang ditegur akan memengaruhi proses penyadaran. Berkaitan dengan kedudukan atau otoritas yang dimiliki seseorang ada dua hal yang harus diperhatikan:

Pertama, orang yang mendapat anugerah dari Allah berupa status sosial atau kewenangan atas orang lain harus mempergunakan kedudukan dan otoritasnya itu untuk menyeru kepada kebaikan dan melarang kemungkaran, serta untuk mengajari orang-orang. Ia harus memahami bahwa ia memiliki tanggung jawab yang sangat besar karena masyarakat secara umum lebih menerima nasihat darinya dibanding orang lain.

Kedua, seseorang yang menyeru kepada kebaikan dan melarang kejahatan harus bersikap hati-hati dan bijaksana sehingga ia tidak salah menilai situasi atau menganggap dirinya sebagai orang yang lebih tinggi atau lebih berilmu dibanding orang lain. Sikap sombong seperti itu tidak akan bisa menyadarkan orang yang melakukan kesalahan. Alih-alih membuat sadar orang lain, sikapnya itu hanya akan membuat orang-orang membenci dan menjauhinya.

Nabi Muhammad saw. dianugerahi kedudukan mulia. Kadang-kadang beliau memosisikan diri sebagai nabi yang mulia ketika menegur atau mengajari umat. Sebagai contoh, kadang-kadang ia melakukan sesuatu yang jika dilakukan orang lain akan dianggap sebagai perbuatan yang tidak pantas. Misalnya, Ya'isy ibn Tiflah al-Ghifari meriwayatkan dari ayahnya bahwa suatu ketika ia bertamu ke rumah Rasulullah saw. Selain aku, ada juga seorang fakir yang menjadi tamu. Saat malam tiba, Rasulullah keluar melihat keadaan tamu-tamunya dan ia melihatku sedang terbaring dalam keadaan tengkurap. Ia menendangku dan berkata, "Jangan berbaring seperti itu! Itulah cara berbaring yang dibenci oleh Allah."

Menurut riwayat lain, "Ia menendang dan membangunkanku, kemudian berkata, "Seperti itulah cara berbaring ahli neraka."[29]

---

[29]HR Ahmad, *al-Fath al-Rabbâni*, 14/244-245. Diriwayatkan pula oleh al-Tirmidzi, no. 2798, edisi Syakir; dan oleh Abu Da-

Metode seperti ini memang sesuai untuk Nabi saw. karena kedudukan dan kemuliaannya, tetapi metode ini tidak sesuai untuk orang-orang pada umumnya. Menegur seseorang yang sedang tidur tengkurap dengan cara menendangnya tentu bukan teknik yang pantas dilakukan oleh kebanyakan orang. Bagaimana mungkin kita berharap orang yang sedang tidur lalu kita tendang itu mau menerima nasihat atau teguran kita? Tidak mungkin, apalagi berharap ia akan berterima kasih. Sama halnya, cara yang dilakukan Ibn Umar dengan melemparkan kerikil ketika menegur seseorang, mungkin tidak akan efektif jika kita yang melakukannya. Nabi dan beberapa sahabat melakukan cara seperti itu karena cara itu sesuai dengan kedudukan dan kemuliaan mereka. Orang yang mereka tegur tidak akan merasa tersinggung apalagi sakit hati. Contoh yang lain, al-Darimi r.a. meriwayatkan dari Sulaiman ibn Yasir bahwa seseorang bernama Sabigh pergi ke Madinah dan mulai menanyakan beberapa ayat Al-Quran yang membingungkan. Umar memanggilnya dan ia terlihat menyiapkan beberapa ranting kurma. Umar bertanya kepadanya, "Siapakah kamu?"

Ia menjawab, "Aku hamba Allah, Sabigh."

---

wud, *Kitab al-Adab* dalam *Sunan*-nya, no. 5040, edisi ad-Da'as. Hadis ini juga terdapat dalam *Shahîh al-Jâmi'*, 2270-2271.

Umar mengambil sebuah ranting dan kemudian memukulkannya kepada Sabigh seraya berkata, "Aku hamba Allah, Umar."

Ia terus memukulinya sampai kepalanya mulai berdarah dan ia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, cukup! Pikiran itu telah menguap dari benakku."[30]

Al-Bukhari r.a. meriwayatkan bahwa Ibn Abi Laila berkata, "Hudzaifah tiba di al-Mada'in dan ia meminta segelas minuman. Seorang bangsawan memberinya minuman dengan gelas dari perak. Hudzaifah melemparkan gelas itu dan berkata, 'Sebenarnya aku tak mau melemparkan gelas itu. Aku telah bilang kepadanya untuk tidak memberikan gelas itu namun ia bersikukuh. Nabi Muhammad saw. melarang kita mengenakan sutra dan pakaian mewah, serta melarang kita minum dengan gelas atau cangkir yang terbuat dari emas dan perak. Rasulullah mengatakan bahwa semua itu merupakan bagian mereka di dunia dan bagian kita di akhirat.'"[31]

Masih tentang peristiwa itu, Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdurrahman ibn Abi Laila bahwa ia dan Hudzaifah pergi ke sebuah wilayah dan ia meminta minum. Seorang bangsawan memberinya sebuah cangkir dari perak dan Hudzaifah melemparkan cangkir itu ke mukanya. Melihat itu kami

[30] *Sunan al-Dârimî,* Abdullah Hasim Yamani (ed.), 1/51, no. 146. Maksudnya, ia tak lagi punya pikiran untuk mempertanyakan ayat-ayat Alquran yang dianggap membingungkan.

[31] HR al-Bukhari, *al-Fath*, no. 5632

berkata satu sama lain, "Lebih baik kita tenang dan diam. Jika kita bertanya mengapa ia lakukan itu, mungkin ia takkan mau mengatakannya. Jadi, lebih baik kita diam dan tenang."

Tidak lama berselang, Hudzaifah berkata, "Tahukah kau, mengapa kulemparkan cangkir itu ke mukanya?"

Kami menjawab, "Tidak."

"Telah kukatakan kepadanya agar tidak memberiku cangkir itu, tetapi ia bersikukuh melakukannya. Aku melarangnya karena Rasulullah bersabda, 'Janganlah minum dari cangkir yang terbuat dari emas.'"

Muaz yang ada di sana berkata, "Janganlah minum dari cangkir emas dan perak dan janganlah mengenakan sutra atau kain brukat yang mewah, karena semua itu merupakan bagian mereka di dunia dan bagian kalian di akhirat."[32].

Al-Bukhari meriwayatkan bahwa Sirin mendatangi Anas dan meminta kepadanya agar membuatkan surat pembebasan budak karena ia sudah punya cukup uang untuk menebus dirinya. Namun, Anas menolaknya sehingga Sirin menemui Umar r.a., yang kemudian menyuruh Anas untuk membuat surat pembebasan itu. Anas tetap saja menolak sehingga Umar menghantamnya dengan cambuk seraya membacakan ayat Al-Quran:

32HR Imam Ahmad, *al-Musnad*, 5/396

> *"Berikanlah mereka (budak yang mencari kebebasan) tulisan (surat pembebasan) jika kalian tahu bahwa mereka adalah orang baik dan dapat dipercaya."*[33]

Barulah setelah itu Anas mau membuatkan surat pembebasan itu.[34]

Al-Nasa'i meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa ia sedang melaksanakan shalat ketika salah seorang anak Marwan tiba-tiba berjalan di hadapannya. Ia berusaha mencegahnya, namun anak itu tak mau kembali sehingga ia memukulnya. Anak itu pergi sambil menangis dan mengadukan apa yang terjadi kepada ayahnya. Marwan segera menemui Abu Sa'id dan bertanya, "Mengapa kau memukul anak saudaramu?"

Ia menjawab, "Aku tidak memukul anak itu. Aku memukul setan. Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, 'Jika salah seorang di antara kalian sedang melaksanakan shalat dan tiba-tiba seseorang hendak lewat di depanmu maka hentikanlah ia sebisamu. Jika ia menolak, pukullah karena ia adalah setan.'"[35]

---

33 QS al-Nûr, (24):33.

[34]HR al-Bukhari, *al-Fath*, 5/184

[35]*al-Mujtabâ min Sunan al-Nasâ'i*, 8/61; *Shahîh Sunan al-Nasâ'i*, no. 4518

Ahmad r.a. meriwayatkan dari Abu al-Nadr bahwa Abu Sa'id al-Khudri sedang kesakitan karena salah satu kakinya terluka. Salah seorang saudaranya datang dan melihatnya duduk dengan kaki menyilang. Tiba-tiba ia memukul kaki Abu S'id yang terluka sehingga ia berteriak kesakitan. Abu Sa'id berkata, "Kau melukai kakiku! Tidakkah kau tahu bahwa kaki ini terluka?"

Ia menjawab, "Tentu saja aku tahu."

"Lalu mengapa kau memukulnya?"

"Tidakkah kau mendengar bahwa Muhammad melarang kita duduk seperti itu?"[36]

Malik meriwayatkan dari Abu Zubair bahwa seorang pria menemui seseorang dan melamar adik orang itu untuk ia nikahi. Namun, laki-laki itu mengatakan kepadanya bahwa adiknya telah berzina. Berita itu sampai ke telinga Umar ibn al-Khaththab sehingga ia memukul laki-laki itu dan berkata, "Mengapa kau memberitahunya?"[37]

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Ishaq bahwa suatu ketika ia berbincang-bincang dengan al-Aswad ibn Yazid dan al-Sya'bi di Masjidil Haram. Al-Sya'bi mengatakan bahwa ia mendengar Fatimah bint Qais berbicara tentang Rasulullah saw. yang tidak menyediakan rumah atau nafkah kepadanya.

---

[36]HR Imam Ahmad, *al-Musnad*, 3/42

[37]*Muwaththa' Mâlik*, no. 1553, diriwayatkan dari Abu Mus'ab al-Zuhri, disunting oleh Bashar Ma'ruf dan Mahmud Khalil, *Mu'assat al-Risâlah*.

Al-Aswad mengambil segenggam kerikil yang kemudian dilemparkan kepada al-Sya'bi seraya berkata, "Celakalah kau! Kau membicarakan keburukan seperti ini? Umar mengatakan bahwa kita seharusnya tidak meniggalkan Al-Quran dan sunnah Nabi untuk omongan seorang perempuan yang tak kita tahu apakah ia bisa mengingat dengan baik atau tidak. Sesungguhnya kaum wanita berhak atas rumah dan nafkah. Allah berfirman, *'Janganlah kalian keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka keluar kecuali jika mereka melakukan perbuatan yang keji dan terlarang.*'"[38]

Abu Dawud meriwayatkan dengan sanad yang diterima bahwa dua laki-laki datang dari arah Kindah. Mereka bertemu dengan Abu Mas'ud al-Anshari yang sedang duduk dalam halaqah taklim. Salah seorang dari dua laki-laki itu bertanya, "Adakah seseorang yang bisa memutuskan suatu perkara di antara kami?" Tiba-tiba seorang laki-laki di halaqah itu menjawab, "Aku akan menjadi penengah di antara kalian." Abu Mas'ud mengambil segenggam kerikil dan melemparkannya kepada laki-laki itu seraya berkata, "Diamlah! Terburu-buru menghakimi bukanlah tindakan yang baik."[39]

---

[38]QS al-Talaq (65):1. Lihat *Sha<u>h</u>î<u>h</u> Muslim*, no. 1480

[39]HR Abu Dawud, *Kitab al-Aqdiyah*, Bab *fi thalab al-qadhâ' wa al-tasarru' ilayhi*

Jika kita perhatikan, kadang-kadang Nabi saw. menegur sahabat-sahabat dekatnya dengan cara yang lebih keras dibanding ketika menegur seorang bai-dui atau seorang asing yang tak tahu adat. Kendati demikian, para sahabat yang ditegur tidak merasa tersinggung atau sakit hati karena Nabi saw. melakukannya dengan penuh pertimbangan dan kebijaksanaan. Dengan cara itu, tegurannya bekerja efektif dan tidak menyinggung perasaan orang yang ditegurnya.

Ketika hendak menegur, kita harus memperhatikan siapa orang yang kita tegur. Menegur seseorang yang melakukan kesalahan karena tidak tahu tentu berbeda caranya dengan menegur orang yang tahu tetapi sengaja berbuat salah. Riwayat berikut ini mes nuturkan dengan jelas apa yang terjadi pada Muawiyah ibn al-Hakam al-Salami ketika ia datang ke Madinah setelah melewati padang pasir. Ia tidak tahu bahwa ketika mendirikan shalat, seseorang tak boleh bicara. Berikut ini penuturannya secara lengkap:

> "Ketika aku melaksanakan shalat di belakang Rasulullah, seseorang bersin sehingga aku berucap *yarhamukallaâh*—semoga Allah mengasihimu. Orang-orang di sekitarku berpaling dan memelototiku. Aku bertanya, 'Ada apa ini? Mengapa kalian melihatku dengan tatapan seperti itu? Apa yang salah denganku? Namun aku melihat mereka menepuk paha dan memberi isyarat agar aku diam. Karena itu aku berhenti bicara. Selesai mengerjakan shalat, Rasulullah

> saw.—ayah dan ibuku menjadi tebusan, belum pernah aku melihat seorang guru yang lebih baik darinya—tidak langsung menegur, memukul, atau mempermalukanku di hadapan para sahabat. Rasulullah berkata singkat, 'Ketika melaksanakan shalat, seseorang tak dibolehkan berbicara; hanya tasbih, takbir, dan bacaan Al-Quran.'"[40]

Orang yang bodoh harus diberi tahu, orang yang ragu-ragu harus diberi penjelasan, orang yang lalai perlu diingatkan, dan orang keras kepala yang mempertahankan kesalahannya harus diperingatkan. Menegur seseorang yang mengetahui aturan harus dibedakan dengan menegur orang yang bodoh dan tidak tahu apa-apa. Menegur seorang yang bodoh dengan cara yang kasar hanya akan membuatnya merasa rendah diri. Ia tidak akan mengikuti nasihat yang kita sampaikan. Kepada orang seperti itu kita harus bersikap sopan, bijak, lembut, dan penuh pertimbangan. Ia melakukan kesalahan bukan karena sengaja, melainkan karena tidak tahu. Jika kita langsung menegur dan menyalahkan orang yang tidak tahu, mungkin ia akan menjawab, "Kenapa kau tidak mengajariku lebih dahulu sebelum menyalahkanku?"

Orang yang melakukan kesalahan karena tidak tahu mungkin berpikir bahwa ia benar sehingga orang yang hendak menegur atau memberinya

---

[40] *Shahih Muslim*, disunting oleh Abdul Baqi, no.537

Orang yang bodoh harus diberi tahu, orang yang ragu-ragu harus diberi penjelasan, orang yang lalai perlu diingatkan, dan orang keras kepala yang mempertahankan kesalahannya harus diperingatkan.

peringatan harus bertindak bijak. Imam Ahmad r.a. meriwayatkan dalam *al-Musnad* dari al-Mughirah ibn Syu'bah bahwa suatu ketika Rasulullah saw. menyantap beberapa hidangan kemudian mendirikan shalat. Rasulullah telah berwudu sebelum menikmati hidangan itu sehingga ia tak perlu lagi berwudu. Al-Mughirah membawakan air kepadanya untuk berwudu, namun Rasulullah menolaknya dan berkata, "Pergilah!"

Al-Mughirah menemui Umar dan menceritakan pengalamannya seraya menyebutkan bahwa ia merasa kecewa. Kemudian Umar menemui Rasulullah dan berkata, "Wahai Rasul, al-Mughirah merasa kecewa oleh penolakanmu. Ia khawatir engkau marah kepadanya karena suatu alasan."

Rasulullah saw. menjawab, "Tidak apa-apa. Aku tidak marah. Ia membawakan air kepadaku untuk berwudu dan aku menolaknya, karena aku telah berwudu sebelum makan. Jika aku menerimanya dan kemudian berwudu, tentu umat akan meniru tindakanku." [41] Maksudnya, orang-orang yang melihatnya tentu akan berpikir bahwa setelah makan harus berwudu kembali.

Teguran dan peringatan yang disampaikan Rasulullah saw. kepada para sahabat terkemuka itu tidak berdampak buruk. Mereka tidak merasa tersinggung, sakit hati, apalagi kemudian menjauh dan menghin-

---

[41] HR Imam Ahmad, *al-Musnad*, 4/253

dari Rasulullah. Tindakan Rasulullah itu justru berakibat positif kepada para sahabat. Ketika Rasulullah menegur atau memperingatkan dengan cara yang agak keras, para sahabat justru merasa khawatir telah menyakiti hati Rasulullah. Mereka akan terus bertanya-tanya sampai ada kepastian bahwa Rasulullah merasa rida dan tidak marah kepada mereka.

Dari riwayat di atas, kita bisa memahami bahwa ketika Rasulullah saw. menegur al-Mughirah, ia tidak marah kepadanya. Ia senantiasa mengingatkan dan menjelaskan berbagai persoalan syariat secara gamblang kepada umatnya. Nabi saw. tidak pernah memaksakan sesuatu kepada umatnya dan selalu memberikan jalan yang paling mudah. Karena itulah ia mengajarkan kepada umatnya agar mempermudah suatu urusan. Kewajiban syariat harus dilaksanakan sesuai dengan kemampuan setiap orang.

Kita juga harus membedakan penyikapan kita terhadap kesalahan yang disebabkan oleh upaya untuk menemukan kebenaran (ijtihad) dan kesalahan yang dilakukan secara serampangan, dilakukan secara sengaja, atau karena tidak tahu. Orang yang melakukan kesalahan ketika berijtihad, ia tak bisa disalahkan. Bahkan, ia akan mendapat satu pahala jika ijtihadnya salah selama ijtihadnya itu dilandasi oleh niat yang tulus untuk mencari kebenaran. Nabi Muhammad saw. bersabda, "Jika seorang ahli hukum berusaha keras menghasilkan keputusan yang benar, dan keputusannya benar maka ia mendapatkan

dua pahala. Jika keputusannya salah, ia mendapatkan satu pahala."[42]

Kasusnya berbeda dengan orang yang melakukan kesalahan secara sengaja atau karena tidak tahu. Dalam kasus yang pertama, orang itu harus ditegur dan diperingatkan, sementara pada kasus kedua, ia harus diajari dan dinasihati. Namun, tidak semua orang bisa berijtihad untuk mencapai kesimpulan hukum. Kesalahan yang dilakukan dalam ijtihad bisa dimaafkan jika memang orang itu layak dan memiliki kemampuan yang memadai untuk berijtihad. Seorang yang tidak memiliki pengetahuan tidak dapat melakukan ijtihad atau memberikan fatwa hukum. Karena itulah Rasulullah sangat mencela orang yang melakukan kesalahan ketika ada seseorang yang terluka kepalanya. Abu Dawud meriwayatkan dari Jabir r.a. bahwa suatu ketika Jabir dan beberapa sahabat pergi ke suatu tempat. Kepala salah seorang di antara mereka terluka karena lemparan batu. Lukanya itu terus mengeluarkan darah. Setelah beberapa lama ia jatuh tidur dan saat bangun, ia merasa harus mandi wajib. Ia bertanya kepada kawan-kawannya, "Dengan luka yang kuderita ini, bolehkah aku bertayamum sebagai pengganti mandi wajib?"

Teman-temannya menjawab, "Kami kira kau tidak berhak mendapat keringanan karena di sekitar

---

[42]HR al-Tirmidzi, 1326, penyunting: Syakir. Abu Isa al-Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan garib.

kita masih ada air." Berdasarkan pendapat mereka, laki-laki itu melakukan *ghusl* (mandi wajib), namun tak lama kemudian ia meninggal.

Ketika Jabir dan para sahabat lain pulang ke Madinah, mereka segera menemui Rasulullah dan menceritakan peristiwa tersebut. Mendengar penuturan mereka, Rasulullah saw. bersabda, "Mereka telah membunuhnya. Mudah-mudahan Allah membunuh mereka! Mengapa mereka tidak bertanya jika tidak tahu?! Obat bagi orang yang tidak tahu adalah bertanya."[43]

Dalam riwayat lain Rasulullah menuturkan bahwa ada tiga kelompok hakim. Satu di antara mereka masuk ke surga, dan dua lainnya masuk ke neraka. Hakim yang akan masuk ke surga adalah yang mengetahui kebenaran dan memutuskan suatu perkara sesuai dengan kebenaran yang diketahuinya itu. Orang yang mengetahui kebenaran tetapi memutuskan perkara secara tidak adil, dan hakim yang memutuskan perkara tanpa mengetahui kebenarannya, niscaya keduanya akan masuk ke neraka.[44] Hakim yang paling buruk adalah golongan yang ketiga, karena ia bodoh dan menyesatkan.

---

[43] *Sunan Abî Dâwud*, Kitab *al-Thahârah*, Bab *al-Majrûh Tayammam*; al-Albani mengklasifikasikan riwayat ini sebagai hadis hasan dalam *Shahîh Abî Dâwud*, 325, dan menyebutkan bahwa redaksi tambahan di bagian akhir adalah daif.

[44] *Sunan Abî Dâwud*, no. 3573, dikategorikan sebagai hadis sahih oleh al-Albani dalam *al-Irwâ'*, no. 2164.

Faktor lain yang perlu dipertimbangkan ketika kita menegur atau memperingatkan seseorang yang melakukan kesalahan adalah lingkungan tempat orang itu berbuat salah. Misalnya, kita harus memperhatikan apakah orang itu melakukan kesalahan di lingkungan yang orang-orangnya taat mengikuti sunnah, ataukah di lingkungan yang sarat dengan bidah. Kita juga harus memperhatikan bagaimanakah peristiwa itu terjadi dan apa yang menjadi penyebabnya; apakah kesalahan itu dilakukan oleh orang biasa ataukah orang terhormat yang pendapatnya didengar dan diikuti banyak orang. Dengan begitu, kita bisa mencari cara dan teknik yang paling tepat untuk menegur atau memperingatkan seseorang.

Siapa pun, baik orang terhormat maupun rakyat jelata, jika ia melakukan kesalahan, ia pantas ditegur dan diperingatkan. Hanya saja, cara atau metode untuk menegur masing-masing berbeda-beda. Bahkan, meskipun ada orang yang melakukan kesalahan dan kelakuannya itu dilandasi dengan niat atau tujuan yang baik, ia tetap harus ditegur.

Amr ibn Yahya meriwayatkan dari ayahnya bahwa kakeknya bercerita, "Suatu ketika kami berada di depan rumah Abdullah ibn Mas'ud menjelang waktu subuh. Kemudian kami pergi bersama-sama menuju masjid. Di tengah perjalanan, Abu Musa al-Anshari yang ikut bersama kami berkata, 'Apakah Abu Abdurrahman sudah datang?'

Kami menjawab, 'Belum.'

Ia duduk bersama kami sampai ia (Abu Abdurrahman) muncul. Ketika ia datang, kami berdiri menyambutnya dan Abu Musa berkata kepadanya, 'Wahai Abu Abdurrahman, aku melihat di masjid sesuatu yang belum pernah kulihat sebelumnya. Tetapi alhamdulillah, apa yang kulihat itu sesuatu yang bagus.'

Abu Abdurrahman bertanya, 'Apakah yang kaulihat itu?'

Ia menjawab, 'Jika kau menunggu beberapa saat, kau akan melihatnya sendiri. Aku melihat orang-orang di masjid duduk dalam beberapa lingkaran menunggu waktu shalat tiba. Pada setiap lingkaran itu ada seorang laki-laki yang memimpin. Semua orang dalam lingkaran itu menggenggam tasbih. Ketika pemimpin itu berkata, "Ucapkanlah *Allâhu Akbar* seratus kali," semua orang yang ada di lingkaran mengucapkan *Allâhu Akbar* seratus kali. Ketika laki-laki itu berkata, "Ucapkan *lâ ilâha illallâh* seratus kali," mereka mengucapkan *lâ ilâha illallâh* seratus kali. Kemudian ia berujar, "Ucapkanlah *Subhânallâh* seratus kali," dan mereka mengucapkan *Subhânallâh* seratus kali.'

Abu Abdurrahman berkata, 'Lalu, apakah yang kaukatakan kepada mereka?'

Abu Musa menjawab, 'Aku tidak mengatakan apa-apa kepada mereka. Justru saat ini aku menunggu kedatanganmu untuk menanyakan pendapatmu

mengenai mereka dan aku ingin tahu apa yang sebaiknya harus kulakukan?'

Abu Abdurrahman berkata, 'Mengapa tidak kaukatakan kepada mereka agar menghitung keburukan dan kesalahan mereka sehingga semua kebaikan yang mereka lakukan tidak menjadi sia-sia?'

Kemudian Abu Abdurrahman beranjak pergi menuju masjid dan kami mengikutinya. Setibanya di sana, ia melihat lingkaran orang-orang itu dan ia berdiri di dekat mereka, lalu berkata, 'Apakah yang sedang kalian kerjakan?'

Mereka menjawab, 'Wahai Abu Abdurrahman, tasbih ini kami pergunakan untuk menghitung takbir, tahlil, dan tasbih kami.'

Abu Abdurrahman berkata, 'Hitunglah keburukan dan kesalahan kalian agar perbuatan baik kalian tidak menjadi sia-sia. Celakalah kalian, wahai umat Muhammad, betapa cepat kalian beranjak menuju kehancuran! Para sahabat Muhammad masih hidup, pakaiannya pun belum lagi hancur, dan cangkirnya belum lagi pecah. Demi Zat yang menguasai jiwaku, tindakan kalian ini entah karena kalian mengikuti jalan yang lebih baik daripada jalan Muhammad, ataukah karena kalian telah membuka pintu menuju kesesatan?'

Mereka menjawab, 'Demi Allah, wahai Abu Abbdurrahman, kami hanya ingin berbuat baik.'

Abu Abdurrahman kembali berkata, 'Berapa banyak orang yang ingin melakukan kebaikan teta-

pi mereka tak mendapatkan kebaikan! Rasulullah saw. mengatakan kepada kita bahwa ada orang yang membaca Al-Quran namun ia tidak mendapatkan apa-apa kecuali tenggorokan yang kering. Demi Allah, aku tidak tahu, mungkin kebanyakan mereka adalah orang-orang seperti kalian.' Kemudian ia beranjak pergi meninggalkan mereka.

Amr ibn Salamah berkata, 'Kelak, aku melihat kebanyakan orang dari lingkaran itu berperang untuk Khawarij dalam Perang Nahrawan.'"[45]

Riwayat itu menunjukkan bahwa perbuatan baik yang juga dilandasi oleh niat baik belum tentu dianggap baik dan akan menghasilkan kebaikan. Kaum muslimin yang berzikir sambil menunggu waktu shalat itu melakukan kebaikan dan berkeinginan untuk melakukan kebaikan. Namun, di mata Abu Abdurrahman, perbuatan mereka itu akan sisa-sia jika mereka tak menghisab kesalahan dan keburukan yang selama ini mereka lakukan. Ucapan Amr ibn Salamah di akhir riwayat ini menunjukkan bahwa orang-orang yang mementingkan zikir tanpa pernah melakukan evaluasi diri cenderung akan terjebak dalam kesesatan. Buktinya, Amr ibn Salamah melihat banyak di antara orang-orang yang ikut lingkaran zikir itu ternyata menjadi pengikut

---

[45]HR al-Darimi, *al-Sunan*, no. 210, disunting oleh Abdullah Hasim al-Yamani yang mengatakan bahwa sanadnya sahih dalam *al-Silsilah al-Shahihah* di bawah hadis no. 2005. Lihat *Majma' al-Zawâ'id* karya al-Haitami, 1/181.

Khawarij yang berperang melawan pasukan Ali ibn Abi Thalib di Nahrawan. Kelompok Khawarij dikenal sebagai kaum muslimin puritan yang memaknai Al-Quran dan syariat secara harfiah. Mereka dengan mudah mengafirkan kelompok lain yang tidak sehaluan dengan mereka.

Hal lain yang harus diperhatikan ketika hendak menegur atau memperingatkan seseorang adalah beru sikap adil dan tidak berat sebelah. Allah berfirman, *"Dan apabila kalian telah mengatakan (untuk menghakimi atau memberi kesaksian) maka hendaklah kalian berlaku adil."*[46]

Dia juga berfirman, *"Dan apabila menetapkan hukum di antara manusia, tetapkanlah dengan adil."*[47]

Sikap itulah yang dipraktikkan dan senantiasa dijalankan oleh Rasulullah kepada seluruh umatnya, termasuk para sahabat yang paling dicintainya. Fakta bahwa Usamah ibn Zaid adalah orang yang dicintai oleh Rasulullah dan putra orang yang dicintainya (Zaid ibn Haritsah) tidak menghalangi Nabi Muhammad saw. untuk menegurnya dengan keras ketika ia membela orang yang terkena hukuman (hudud). Aisyah r.a. meriwayatkan bahwa orang-orang Quraisy mempermasalahkan seorang wanita yang mencuri pada masa Nabi Muhammad saw.,

---

[46]QS al-An'âm (6):152

[47]QS al-Nisâ (4):58

tepatnya pada hari Penaklukan Makkah.[48] Mereka berkata, "Siapa yang mau berbicara kepada Rasulullah saw. perihal perempuan itu? Siapakah yang berani bicara kepadanya selain Usamah ibn Zaid, kekasih Rasulullah saw.?"

Perempuan itu dihadapkan kepada Rasulullah saw. dan Usamah ibn Zaid berbicara kepadanya mengenai perempuan itu. Muka Rasulullah saw. berubah merah dan ia berkata keras, "Apakah kau akan mencela hukum yang telah ditetapkan oleh Allah?"

Usamah berkata, "Mohonkanlah ampunan untukku, wahai Rasulullah."

Ketika malam tiba, Rasulullah saw. berdiri dan berkhutbah di hadapan orang-orang. Setelah memuji Allah dengan segenap pujian yang layak untuk-Nya, Rasulullah bersabda, "Umat yang datang sebelum kalian dibinasakan karena jika seorang pembesar

---

[48]Wanita itu berasal dari keluarga Makhzum. Ia tertangkap basah mencuri padahal ia sudah memeluk Islam. Kabar itu sampai kepada Nabi saw. Kaum Quraisy berusaha agar tangan wanita itu tidak dipotong. Mereka meminta belas kasihan Nabi saw. berkali-kali, mereka juga menyampaikan permohonan kepada Usamah ibn Zaid, salah seorang yang dikasihi Nabi, putra Zaid, yang juga dikasihi Nabi. Mereka berharap dengan cara itu Nabi akan mengampuninya. Ketika Usamah menghadap, Nabi berkata kepadanya:

"Tak perlu berbicara wahai Usamah. Ketika peraturan dan hukum Allah telah sampai kepadaku, tidak akan ada sedikit pun yang kuabaikan. Bahkan seandainya Fatimah putri Muhammad mencuri, pasti aku akan memotong tangannya," (HR Muttafaq Alaih).

mencuri, mereka membiarkannya. Namun, jika ada rakyat jelata yang mencuri, mereka menghukumnya. Demi Zat yang menguasai jiwaku, bahkan seandainya Fatimah putri Muhammad mencuri, aku pasti akan memotong tangannya.' Setelah itu, Rasulullah memerintahkan untuk memotong tangan wanita yang telah mencuri itu."[49]

Al-Nasa'i meriwayatkan bahwa Aisyah r.a. berkata, "Seorang perempuan meminjam perhiasan dan ia mengaku bahwa perhiasan itu ia pinjamkan kepada orang lain. Padahal, ia menjual perhiasan itu dan menyimpan uangnya. Perempuan itu dihadapkan kepada Rasulullah saw. Keluarganya mendatangi Usamah ibn Zaid dan memintanya agar berbicara kepada Rasulullah saw. memohon ampunan bagi perempuan itu. Ketika Usamah datang dan berbicara, muka Rasulullah saw. berubah merah lalu berkata, 'Apakah kauingin mempersoalkan hukuman yang telah ditetapkan oleh Allah?'

Dengan suara yang bergetar karena takut, Usamah menjawab, 'Mohonkanlah ampunan untukku, wahai Rasulullah.'

Ketika malam tiba, Rasulullah saw. berdiri dan berkhutbah di hadapan orang-orang. Setelah memuji Allah dengan segenap pujian yang layak untuk-Nya, Rasulullah bersabda, "Umat yang datang sebe-

---

[49]HR al-Bukhari dan Muslim; versi ini riwayatkan oleh Muslim, no. 1688

lum kalian dibinasakan karena jika seorang pembesar di antara mereka mencuri, mereka membiarkannya. Namun, jika ada rakyat jelata yang mencuri, mereka menghukumnya. Demi Zat yang menguasai jiwaku, bahkan seandainya Fatimah putri Muhammad mencuri, aku pasti akan memotong tangannya.'[50]

Sikap Muhammad kepada Usamah r.a. menunjukkan bahwa ia senantiasa berlaku adil dan tegas. Keadilan dan ketetapan syariat lebih ia dahulukan ketimbang rasa cinta dan sayangnya kepada seseorang. Mungkin seseorang akan menerima dan membiarkan kesalahan yang dilakukan oleh orang yang dicintainya. Namun, ia tak punya hak untuk menoleransi atau menghapus kesalahan orang yang melewati batas atau melanggar hukum Islam.

Kadang-kadang ketika seorang anggota keluarga, kerabat, atau teman berbuat salah, kita membiarkannya dan tidak menegurnya. Kita berpandangan seakan-akan ia melakukan kesalahan itu karena tidak sengaja atau karena tidak tahu. Tindakan kita mungkin berbeda seandainya yang melakukan kesalahan itu adalah seseorang yang sama sekali tidak kita kenal. Sikap seperti itu menunjukkan kecenderungan kita pada penyimpangan dan diskriminasi. Seseorang sangat mungkin menutup mata terhadap kesalahan

---

[50]*Sunan al-Nasâ'i, al-Mujtabâ,* Dar al-Fikr edisi, 8/73. Dikategorikan sebagai hadis sahih oleh al-Albani dalam *Shahih Sunan al-Nasâ'i,* no. 4548.

yang dilakukan kawannya, namun mengkritik habis-habisan kesalahan yang dilakuan orang lain.

Peribahasa Arab mengatakan, "*Jika menyukai seseorang, kau tidak akan melihat kesalahannya. Sebaŷ liknya, jika membenci seseorang, kau akan melihat semua kesalahannya.*"

Kecenderungan untuk bias dan bersikap berat sebelah mungkin saja kita tunjukkan dengan cara lain, seperti dengan menafsirkan suatu tindakan secara tidak tepat. Tindakan sama yang dilakukan oleh orang yang kita cintai dan orang yang tidak kita kenal, sangat mungkin ditafsirkan dengan cara yang berbeda.

Sikap-sikap seperti itu dapat kita terapkan jika situasi lingkungannya sama. Jika berbeda, kita membutuhkan pertimbangan-pertimbangan lain sebagaimana yang akan kita bahas di bawah ini.

Kadang-kadang kita mesti mengabaikan kesalahan kecil yang dilakukan seseorang demi kepentingan yang lebih besar. Atau, kita mesti membiarkan kesalahan kecil untuk membendung terjadinya kesalahan yang lebih besar. Ketika dihadapkan pada dua pilihan, antara kesalahan yang lebih kecil dampak buruknya dan kesalahan yang lebih besar dampak buruknya, kita mesti memilih kesalahan yang lebih kecil dampak buruknya.

Sebagai contoh, kita melihat dalam sejarah bahwa Nabi Muhammad saw. membiarkan orang munafik dan tidak memerangi mereka meskipun ke-

burukan dan kejahatan mereka tak terbantahkan. Rasulullah menghadapi hinaan, kecaman, dan keburukan mereka dengan kesabaran. Ia tak mau orang-orang mengatakan, "Muhammad membunuh sahabat-sahabatnya."[51] Ucapan Nabi saw. itu dikatakan ketika Umar ibn al-Khaththab merasa gerah dan kesal melihat tingkah laku Abdullah ibn Ubay, pemimpin kaum munafik. Beberapa kali ia menyebarkan fitnah dan mengganggu kedamaian kaum muslimin. Tidak hanya Umar, banyak sahabat lain, dari kalangan Muhajirin maupun Anshar yang kesal kepada Ibn Ubay. Karena itu, pada suatu ketika, setelah terjadi perselisihan antara golongan Muhajirin dan Anshar akibat fitnah yang disebarkan Ibn Ubay, Umar ibn al-Khaththab meminta izin kepada Rasulullah saw. untuk membunuh Ibn Ubay. Tidak hanya Umar yang meminta izin untuk membunuhnya, beberapa sahabat Anshar, bahkan salah seorang putr ra Ibn Ubay pun meminta izin untuk membunuhnya. Namun, dengan penuh kelembutan dan kasih sayang, Nabi saw. menolak permintaan mereka dan mengatakan, "Aku tak mau orang-orang mengatakan bahwa Muhammad membunuh sahabat-sahabatnya."

---

[51]Ungkapan ini dikatakan oleh Rasulullah ketika Umar ibn Khaththab meminta izin kepadanya untuk membunuh Abdullah ibn Ubay yang dikenal sebagai dedengkot kaum munafik. Namun Rasulullah tak memberinya izin dan mengatakan, "Hai Umar, bak gaimana jika orang-orang mengatakan bahwa Muhammad tega membunuh sahabatnya sendiri?"—*Peny.*

Abdullah ibn Ubay dibiarkan hidup dan berkeliaran karena tak semua orang Madinah mengetahui karakter asli dedengkot munafik itu.

Sama halnya, Nabi Muhammad saw. tidak menghancurkan Ka'bah untuk membangunnya kembali di atas fondasi yang diletakkan oleh Ibrahim a.s. karena mempertimbangkan keimanan orang Quraisy yang masih labil dan lemah. Karakter dan jiwa mereka masih dekat dengan kejahiliahan. Rasulullah saw. khawatir, jika Ka'bah dibongkar dan dipindahkan ke atas fondasi Ibrahim a.s., mereka akan kembali ke dalam kekafiran. Karena itu, ia tetap membiarkan bangunan itu sebagaimana adanya dan hanya melakukan sedikit perubahan pada bagian pintunya.

Sebelum itu, Allah memerintahkan kaum muslimin untuk tidak menghina tuhan-tuhan kaum musyrik, karena hal itu akan menyebabkan mereka menghina Tuhan. Syirik yang dilakukan kaum musyrik tentu saja merupakan kezaliman yang harus diluruskan atau dibersihkan. Namun, penghinaan kepada Allah merupakan kezaliman yang sangat besar. Karena itulah kaum muslim diminta untuk tidak menghina tuhan-tuhan kaum musyrik agar mereka tidak menghina Allah, Tuhan seluruh alam sea mesta.

Seorang dai atau pendidik mungkin dapat mena diamkan perbuatan salah yang dilakukan seseorang, tak langsung menegurnya, atau mengubah gaya pendekatannya jika dengan cara itu ia bisa menghindari

kesalahan atau dosa yang lebih besar. Sikap seperti itu tidak dianggap salah atau ceroboh selama dilandasi oleh niat yang baik dan tulus, serta tak ada yang ditakutinya kecuali Allah. Ia mengambil lange kah seperti itu bukan karena takut kepada manusia, melainkan demi kepentingan Islam, yakni agar seseorang atau umat Islam terlepas dari keburukan atau dosa yang lebih besar. Perlu diperhatikan, orang yang berbuat salah cenderung melakukan kesalahan yang lebih besar jika ia merasa sakit hati atau tersinggung oleh orang yang menegurnya. Kedengkian dan kecemburuan sering menjadi penyebab seseorang melakukan kejahatan yang lebih besar.

Sikap berikutnya yang mesti diperhatikan saat kita hendak menegur atau menasihati seseorang adalah memahami watak dan kepribadian orang yang berbuat salah. Ada beberapa kesalahan atau keburukan yang tidak bisa dihilangkan karena kesalahan itu berhubungan dengan kodrat penciptaan manusia. Mungkin kesalahan itu bisa dikurangi sedikit demi sedikit, namun upaya untuk menghilangkannya secara sekaligus akan berakibat fatal. Misalnya, kesalahan atau keburukan yang berkaitan dengan perempuan. Rasulullah saw. bersabda, "Perempuan diciptakan dari tulang rusuk, dan sikapnya kepadamu tidak akan konsisten. Jika kau membiarkannya, ia akan semakin bengkok, dan jika kau meluruskan-

nya, kau akan mematahkannya. Patahnya seorang perempuan adalah perceraiannya."[52]

Dalam riwayat lain dikatakan, "Sayangilah kaum wanita, karena mereka diciptakan dari tulang rusuk, dan bagian tulang rusuk yang paling mudah patah adalah ujungnya. Jika kau mencoba meluruskannya, kau akan mematahkannya, dan jika kau membiarkannya, ia akan semakin bengkok. Karena itu, sayangilah kaum wanita."[53]

Ibn Hajar r.a. berkata, "Ungkapan 'perlakukanlah wanita dengan lemah lembut' menunjukkan bahwa kau harus memperlakukannya dengan benar. Sebab, jika kau berkukuh meluruskannya, kau akan mematahkannya, dan jika kau membiarkannya, ia akan menjadi semakin bengkok. Hadis ini memberi pelajaran bahwa kita tak boleh membiarkannya bengkok ketika ia keluar dari batas-batas alamiah, melakukan dosa, atau melalaikan kewajiban. Dengan kata lain, kita bisa saja membiarkannya jika apa yang dilakukannya tidak menyimpang atau bertentangan dengan syariat. Hadis ini juga memberi kita pelajaran bahwa pendekatan yang lembut akan membuka dan melunakkan hati perempuan. Pelajaran lainnya, ketika memperlakukan perempuan, kita harus mengikuti kecenderungan mereka dan menghadapi kebengkokan mereka dengan sabar. Dengan

---

[52]HR Muslim dari Abu Hurairah r.a., no. 1468

[53]HR al-Bukhari dari Abu Hurairah, *Al-Fath*, no. 5186

Orang yang berbuat salah cenderung melakukan kesalahan yang lebih besar jika ia merasa sakit hati atau tersinggung oleh orang yang menegurnya.

sikap dan pendekatan yang tepat, seorang perempuan tidak akan merasa tersakiti ketika ditegur atau dinasihati. Orang yang bersikukuh berusaha meluruskan perempuan tidak akan mendapatkan kebaikan dari upayanya itu selain kerusakan. Selain itu, seorang laki-laki akan senantiasa membutuhkan perempuan yang menemani dan mendukungnya sepanjang hidup. Karena itu, dibutuhkan kesabaran dan pendekatan yang lembut untuk menikmati hidup bersama seorang perempuan."[54]

Kita juga harus membuat perbedaan antara kesalahan yang melewati batas-batas Islam dan kesalahan yang hanya berdampak pada seseorang. Jika kita mencintai Islam melebihi kecintaan kita pada diri sendiri maka kita harus membela dan menjaganya. Kita harus marah kepada orang yang merugikan Islam melebihi kemarahan kita kepada orang yang merugikan diri kita sendiri. Seseorang dianggap tidak memiliki rasa keislaman jika ia marah ketika kepentingannya diganggu, tetapi ia tidak melakukan apa-apa ketika keagungan atau kesucian Islam dinodai. Kebanyakan kita saat ini mungkin akan membela Islam tidak sepenuh hati dan dengan cara-cara yang memalukan.

Nabi Muhammad saw. sering kali memaafkan orang yang berbuat salah kepadanya, terlebih lagi jika mereka adalah orang Badui yang keras kepala

---

[54]HR al-Bukhari, *al-Fath*, 9/954

dan tidak tahu adat. Ia melakukan semua itu untuk melembutkan hati mereka. Al-Bukhari r.a. meriwayatkan dalam *Shaḫîḫ*-nya bahwa Anas ibn Malik menuturkan, "Aku sedang berjalan bersama Rasulullah yang saat itu mengenakan jubah Najrani dengan kerah yang kaku. Seorang Badui menyapanya, mengenggam kerah jubahnya dengan kasar sehingga meninggalkan bekas di leher Nabi saw. Badui itu berkata, 'Hai Muhammad! Berikanlah aku harta Allah yang engkau miliki!' Rasulullah saw. tersenyum kepadanya, lalu menyuruhku untuk memberikan sesuatu kepada orang Badui itu."[55]

Sikap Rasulullah akan berbeda jika kesalahan itu berkaitan dengan masalah agama. Ia akan marah jika seseorang merendahkan atau mengabaikan ajaran agama. Ia marah bukan karena dorongan nafsu atau rasa benci, melainkan karena Allah Swt. Banyak contoh demikian yang dapat kita temukan dalam kitab-kitab hadis. Hal lain yang mesti diperhatikan ketika kita hendak mengingatkan atau menegur seseorang adalah membuat perbedaan antara kesalahan kecil atau sepele dan kesalahan besar; atau dalam peristilahan syariat, antara dosa kecil dan dosa besar. Kedua bentuk kesalahan itu harus disikapi secara berbeda. Selain itu, kita juga harus memperhatikan apakah orang yang berbuat salah itu dikenal sebagai orang yang selalu berbuat baik sehingga ke-

---

[55] HR al-Bukhari, *al-Fatḫ, no.* 5809

salahannya itu tidak begitu kentara atau memengaruhi dirinya, ataukah orang yang sering berbuat jahat? Banyak orang yang mungkin tidak mempersoalkan kesalahan kecil yang dilakukan oleh seseorang yang dikenal sebagai orang baik. Namun, mereka tidak akan memaafkan orang yang selalu atau sering melakukan kesalahan atau dosa. Riwayat berikut ini dapat menjadi contoh. Asma binti Abu Bakar menuturkan:

> "Kami berangkat bersama Rasulullah saw. sebagai jamaah haji. Ketika kami tiba al-'Arj, Rasulullah berhenti untuk istirahat dan kami ikut berhenti. Aisyah duduk di samping Rasulullah dan aku duduk di samping ayahku. Sementara itu, seorang budak menjaga hewan tunggangan Abu Bakar dan Rasulullah saw. Abu Bakar duduk menunggu Rasulullah bangkit kembali untuk melanjutkan perjalanan. Ketika Rasulullah telah siap berangkat, Abu Bakar tidak melihat unta yang akan membawanya. Abu Bakar bertanya kepada budaknya, 'Di manakah unta Rasulullah itu?'
>
> Budak itu menjawab, 'Unta itu hilang kemarin.'
>
> 'Seekor unta, dan kau menghilangkannya?' tanya Abu Bakar sambil memukul budak itu. Menyaksikan kelakuan sahabatnya itu, Rasulullah tersenyum dan berkata, 'Lihatlah yang dilakukan muhrim (orang yang sudah berihram untuk haji) ini.'"

Ibn Abi Rizmah menuturkan, "Rasulullah tidak melakukan apa-apa kecuali tersenyum dan berkata, 'Lihatlah apa yang dilakukan muhrim ini.'"[56]

Rasulullah tidak melakukan apa-apa untuk menegur Abu Bakar yang marah dan memukul budaknya padahal ia telah mengenakan pakaian ihram untuk menjalankan ibadah haji. Rasulullah tidak menegurnya dengan keras karena mengetahui watak sahabatnya itu. Abu Bakar adalah sahabat yang paling dipercaya dan dicintai oleh Rasulullah karena kejujuran, kebaikan, kesetiaan, dan kedermawanannya. Kesalahan kecil itu tak memengaruhi kebaikan dan ketakwaannya. Mungkin Abu Bakar memarahi dan memukul budaknya itu karena ia menghilangkan hewan tunggangan Rasulullah saw., orang yang sangat ia cintai dan ia muliakan.

Selain harus bersikap adil dan tegas ketika menyampaikan teguran atau nasihat, ada beberapa hal lain yang harus diperhatikan, di antaranya:

- Kita harus membedakan antara orang yang berbuat salah terus-menerus dan orang yang pertama kali berbuat salah.

[56]HR Abu Dawud dalam Sunannya, Kitab *al-Manâsik*, Bab *al-Muhrim yu'addib ghulamahu.* Dikategorikan sebagai hadis hasan oleh al-Albani dalam *Shahîh Sunan Abî Dâwud*, no. 1602.

- Kita harus membedakan antara orang yang sering berbuat salah dan orang yang jarang berbuat salah.
- Kita harus membedakan antara orang yang berbuat salah secara terbuka atau terang-terangan, dan orang yang berusaha menutupi kesalahannya.
- Kita juga harus memperhatikan watak dan keberislaman seseorang sehingga teguran atau nasihat yang kita sampaikan tidak membuatnya berpaling dari Islam. Karenanya, kita harus bersikap bijak dan lebih lembut kepada orang yang belum kuat keislamannya dan keimanannya, seperti seorang mualaf atau orang yang sebelumnya dikenal sering melakukan kesalahan. Sikap keras dan tegas mungkin akan membuatnya semakin jauh dari Islam.
- Kita juga harus mempertimbangkan kedudukan atau otoritas yang dimiliki seseorang sehingga kita bisa menyampaikan teguran dengan pendekatan yang efektif.

Sikap dan pertimbangan yang sama harus kita perhatikan saat menghadapi anak kecil. Bisa jadi, menegur atau menasihati anak kecil akan lebih rumit dibanding menasihati orang dewasa. Sebab, anak kecil melakukan kesalahan karena berbagai sebab, baik karena tidak tahu, nakal, coba-coba, atau sebab-sebab lainnya. Karena itu, menegur anak ke-

cil yang berbuat salah harus dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan usianya. Al-Bukhari r.a. meriwayatkan bahwa al-Hasan ibn Ali mengambil sebutir kurma dari tumpukan kurma yang diberikan untuk zakat dan meletakkannya di mulutnya. Nabi Muhammad saw. berkata, "*Kakh, kakh*[57], tahukah kau bahwa kita tidak boleh memakan zakat?"[58]

Al-Tabrani r.a. meriwayatkan dari Zainab binti Abi Salamah bahwa ketika masih kecil, ia masuk rumah Nabi saw. dan tanpa sengaja melihatnya sedang mandi. Berikut ini penuturannya, "Rasulullah mengambil segayung air dan menyiramkannya kepadaku seraya berkata, 'Pergilah, gadis bodoh!'"[59]

Riwayat itu memberi kita pelajaran bahwa kita harus menegur orang yang melakukan kesalahan meskipun itu dilakukan oleh anak kecil. Jika seorang anak kecil melakukan kesalahan dan kemudian ia dibiarkan tanpa teguran atau nasihat, tentu pengalaman itu akan tersimpan dalam memorinya dan ia akan berpikir bahwa apa yang dilakukannya itu bukanlah kesalahan. Hadis yang pertama menunjukkan bagaimana seorang anak diajari agar takut kepada Allah dan mengendalikan dirinya. Hadis yang kedua menunjukkan bagaimana seorang

---

[57]Isyarat agar al-Hasan memuntahkannya—*Peny.*

[58]HR al-Bukhari, *al-Fath*, no. 3072

[59]*al-Mu'jam al-Kabîr*, 24/281. Al-Haitami berkata, sanadnya termasuk hadis hasan, *al-Majma'*, 1/269

anak diajari sopan santun dan etika, seperti bagaimana seharusnya meminta izin sebelum memasuki rumah orang dan tentang keharusan menahan diri dari melihat aurat.

Cerita Umar ibn Abi Salamah memberi kita contoh lain tentang bagaimana seharusnya mengajari anak-anak. Al-Bukhari meriwayatkan dari Umar ibn Abi Salamah bahwa ia berkata, "Aku adalah seorang anak kecil di bawah asuhan Rasulullah. Suatu ketika, saat kami makan, aku mengacak-acak makanan dari satu piring ke piring lainnya. Melihat tingkahku, Rasulullah berkata, 'Hai anak kecil! Bacalah *basmalah*. Makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah makanan yang ada di hadapanmu.' Ucapan Rasulullah itu memberiku pelajaran tentang cara makan yang seharusnya."[60]

Dalam riwayat ini Rasulullah mengajari kita cara yang efektif untuk menegur atau mengajarkan kebaikan kepada anak kecil yang berbuat salah. Rasulullah menegur mereka dengan kata-kata yang jelas, ringkas, dan tegas sehingga anak-anak kecil itu akan mengingatnya sepanjang hidup mereka.

Sikap bijaksana dan hati-hati harus senantiasa kita terapkan ketika menegur atau menasihati seseorang, terlebih lagi ketika menegur seorang wanita yang bukan mahram. Kehati-hatian harus dijaga agar kita terhindar dari fitnah atau godaan setan,

---

[60] HR al-Bukhari, *al-Fath*, no. 5376

dan supaya nasihat kita tidak disalahpahami. Se-
orang laki-laki yang masih muda tidak boleh memh
pergunakan alasan apa pun untuk menasihati atau
mengajari seorang pemudi. Tindakan seperti itu lek
bih sering menuntun seseorang pada fitnah. Jika kita
ingin menegur atau menasihati wanita bukan mah-
ram yang melakukan kesalahan, lebih baik kita me-
nyerahkan urusannya kepada pihak yang lebih ber-
wenang, baik kepada keluarganya atau pun kepada
polisi syariat. Jika kita hendak menyeru kepada ke-
baikan dan mencegah kemungkaran, kita harus me-
lakukannya dengan penuh pertimbangan sehing-
ga tindakan kita benar-benar bermanfaat dan tidak
menimbulkan bencana. Jika, setelah dipertimbang-
kan, teguran kita akan membawa hasil dan meng-
ubah perilaku seorang wanita yang berbuat salah,
kita dapat melakukannya. Namun jika tidak, dan
kita berpikir bahwa tindakan itu cenderung meng-
akibatkan keburukan, lebih baik kita diam dan me-
nahan diri. Sangat mungkin ia atau orang lain salah
memahami tindakan kita sementara si pelaku tetap
melakukan kesalahannya. Keadaan masyarakat seca-
ra umum dan kedudukan orang yang menyeru ke-
pada kebaikan dan mencegah kemungkaran mema-
inkan peranan penting dalam penasihatan. Riwayat
berikut ini bisa menjadi contoh yang baik untuk
kita pertimbangkan.

Ubaid, budak Abu Raham yang telah dimerde-
kakan, meriwayatkan bahwa suatu ketika Abu Hurai-

rah bertemu dengan seorang perempuan yang memakai minyak wangi berjalan menuju masjid. Abu Hurairah bertanya, "Wahai hamba Allah, hendak pergi ke manakah kau?"

Wanita itu menjawab, "Ke masjid."

"Dan kau memakai parfum ke masjid?"

"Ya."

"Aku mendengar Rasulullah bersabda, 'Jika seorang wanita memakai minyak wangi kemudian pergi ke masjid maka Allah tidak menerima shalatnya sampai ia menyucikan diri (*ghusl*).'"[61]

Dalam Shahih ibn Khuzamah disebutkan bahwa seorang perempuan berpapasan dengan Abu Hurairah dan minyak wangi yang dikenakannya tercium menyengat. Abu Hurairah bertanya, "Hai hamba Allah, hendak pergi ke manakah engkau?"

Ia menjawab, "Ke masjid."

"Apakah kau memakai parfum?"

"Ya."

"Kembalilah dan bersucilah, karena aku mendengar Rasulullah bersabda bahwa Allah tidak menerima shalat setiap perempuan yang pergi ke masjid dengan parfum yang berlebihan, sampai ia kembali dan bersuci (*ghusl*)."[62]

---

[61]HR Ibn Majah, no. 4002; lihat juga *Shahîh ibn Mâjah*, 2/367

[62]*Shahîh ibn Khuzaimah*, no. 1682. Dalam catatan kakinya, al-Albani berkata, hadis ini hadis hasan. Lihat juga *al-Musnad*,

Kita juga harus memperhatikan beberapa hal berikut:

- Semestinya kita tidak menyibukkan diri dengan menunjukkan kebenaran atau nilai-nilai kebaikan sementara kita mengabaikan penyebab seseorang melakukan kesalahan.
- Kita pun tak boleh melebih-lebihkan kesalahan yang dilakukan seseorang.
- Kita jangan sampai berusaha membuktikan secara berlebihan kesalahan yang dilakukan seseorang atau memaksanya mengaku telah berbuat salah.
- Seyogyanya kita memberikan cukup waktu kepada pelaku kesalahan untuk mengubah kelakuannya, terutama kepada orang yang sekian lama terbiasa melakukan kesalahan. Kendati demikian, kita harus terus membimbing dan menasihatinya agar ia berubah.
- Tak semestinya kita membuat seseorang yang mes lakukan kesalahan merasa bahwa kita memusuhinya. Sebab, teguran dan nasihat disampaikan untuk mendukung seseorang, bukan melawan atau memusuhinya.

Setelah ini kita akan membahas lebih jauh mengenai metode dan teknik yang dipergunakan Ra-

---

2/246. Ahmad Syakir menyebutnya sebagai hadis sahih dalam catatan kakinya untuk *al-Musnad*, no. 7350.

sulullah ketika menghadapi orang-orang yang melakukan kesalahan sebagaimana terekam dalam hadis-hadis yang sahih.[]

Semestinya kita tidak
menyibukkan diri
dengan menunjukkan
kebenaran atau nilai-nilai
kebaikan sementara kita
mengabaikan penyebab
seseorang melakukan
kesalahan.

38 TEKNIK NABI DALAM MENASIHATI DAN MENGOREKSI

1. Tegurlah segera dan jangan ditunda-tunda.

Ketika mengetahui seseorang melakukan kesalahsan, Rasulullah saw. akan segera menegur dan menasihatinya, terlebih lagi jika menurutnya menunda nasihat akan berdampak lebih buruk. Ia diutus ke dunia untuk menyampaikan kebenaran dan menjelaskannya kepada umat manusia, menganjurkan kebaikan, dan memperingatkan mereka dari kesalahan. Dalam berbagai kesempatan, Rasulullah tak pernah diam dan membiarkan seseorang melakukan kesalahnan tanpa teguran atau peringatan sedikit pun. Dalam hadis-hadis yang telah dikemukakan di atas kita melihat bagaimana Rasulullah menegur orang yang berbuat salah pada saat itu juga, misalnya yang ia lakukan kepada Usamah, Abu Bakar, dan lain-lain.

Tempalah besi menjadi barang yang diinginkan ketika besi itu masih panas. Jika dibiarkan dingin, tentu kita akan kesulitan membentuk besi itu menjadi sesuatu yang kita inginkan. Sama halnya, kita harus segera menegur orang yang melakukan kesalahan dan jangan menundanya hingga ia tidak merasa bersalah, kecuali dalam kasus atau situasi tertentu yang akan kita bahas lebih jauh di bawah ini.

2. Jelaskanlah kesalahan seseorang dari suk dut pandang syariat.

Dalam keadaan apa pun, syariat mesti kita jadikan landasan sikap dan perilaku, termasuk ketika menegur dan memperingatkan seseorang dari kesalahannnya. Islam diturunkan sebagai pedoman hidup bagi seluruh manusia. Syariat Islam bersifat universal dan menyeluruh meliputi berbagai aspek kehidupan, baik ibadah, akidah, maupun muamalah. Karena itu, ketika menegur orang yang berbuat salah, semestinya kita mengingatkan kepadanya bahwa tindakannya itu melanggar syariat. Jarhad r.a. meriwayatkan bahwa suatu ketika ia berpapasan dengan Rasulullah saw., sementara bagian pahanya tak tertutupi kain. Nabi saw. menegurnya dan berkata, "Tutupilah pahamu, karena itu bagian dari aurat."[63]

---

[63]*Sunan al-Tirmidzî*, no. 2796. Al-Tirmidzi berkata, hadis ini hasan.

3. Jelaskanlah kesalahan yang dilakukan seseorang dan serulah ia agar selalu menga ikuti ajaran Islam.

Ketika seseorang melakukan kesalahan, berarti saat itu hati dan pikirannya jauh dari prinsip-prinsip Islam. Dalam beberapa kasus, penjelasan mengenai prinsip-prinsip Islam dan seruan untuk mengikutinya dapat menjadi cara yang efektif untuk menyadarkan seseorang dari kekeliruan dan kesesatan. Itulah yang dilakukan oleh Rasulullah saw. ketika mendamaikan perselisihan antara kaum Muhajirin dan Anshar akibat fitnah yang disebarkan oleh kaum munafik. Al-Bukhari r.a. meriwayatkan dalam *Sha<u>h</u>î<u>h</u>*-nya bahwa Jabir r.a. berkata, "Kami berangkat dalam sebuah ekspedisi militer bersama Rasulullah serta para sahabat Muhajirin dan Anshar. Ketika kami tiba di pinggiran Madinah, seorang pengikut Ibn Ubay dari suku Khazraj menghalang-halangi seorang Muhajirin yang hendak mengambil air dari sebuah sumur. Muhajirin itu mendorong tubuh pengikut Ibn Ubay itu hingga terjatuh. Mendapat perlawanan seperti itu, pengikut Ibn Ubay berteriak, "Hai orang-orang Anshar, kemarilah." Sebaliknya, orang Muhajirin itu pun berteriak, "Hai orang-orang Muhajirin, kemarilah." Tidak butuh waktu lama, sejumlah orang Muhajirin dan Anshar telah bergerombol saling berhadapan di dekat su-

mur. Keadaan berkembang menjadi sangat tegang dan panas.

Ibn Ubay memanfaatkan situasi itu. Ia berdiri dan berpidato di depan orang-orang Anshar, "Lihatlah, mereka melakukan keburukan ini kepada kalian. Dan kini, kalian biarkan mereka? Mereka telah melarikan diri ke negeri kita dan menyesakkan rumah kita. Demi Allah, perilaku mereka bagaikan peribahasa 'menolong anjing terjepit'. Demi Allah, jika kita kembali ke Madinah, kita keluarkan yang hina dari yang mulia."

Kemudian ia memandang kaumnya dan berkata, "Inikah yang kalian lakukan dengan diri kalian? Kalian bebaskan tanah kalian untuk mereka, kalian bagi milik kalian dengan mereka. Demi Allah, seandainya kalian tak menolong dan memberi mereka, tentu mereka akan berpaling kepada orang lain."

Mendengar keributan itu Nabi saw. mendatangi mereka dan berkata, "Persoalan apakah yang sedang diributkan orang-orang Jahiliah ini?"

Kemudian ia bertanya kepada semua orang, "Apakah yang terjadi?"

Para sahabat menceritakan tentang seorang sahabat Muhajirin yang mendorong seorang sahabat Anshar. Nabi saw. bersabda, "Tinggalkan perselisihan itu karena termasuk kejahatan."[64]

---

[64]HR al-Bukhari, *al-Fatḫ*, no. 3518.

Menurut riwayat yang diceritakan oleh Muslim, Rasulullah saw. berkata, "Seseorang harus menolong saudaranya, baik orang itu bersalah atau pun korban kesalahan. Jika orang itu bersalah, ia harus menghentikannya. Jika ia adalah korban kejahatan, ia harus membantunya."[65]

Ketika kaum muslimin berhijrah ke Madinah, ada beberapa kelompok yang tidak menyukai mereka, termasuk di antaranya kaum Yahudi dan kaum munafik. Setiap saat kedua kelompok itu melakukan berbagai upaya untuk mengusik ketenteraman dan kedamaian umat Islam di Madinah. Kaum munafik mendengki kaum muslimin karena mereka dianggap merebut penghidupan dan kedudukan sosial yang selama ini mereka nikmati. Abdullah ibn Ubay dikenal sebagai pentolan munafik. Meskipun menyatakan diri sebagai muslim, tetapi tindak-tanduk dan tingkah-lakunya selalu merugikan kaum muslimin. Ia tidak suka jika Muhammad, seorang asing yang baru datang di Madinah dan tia dak dikenal sebelumnya, tiba-tiba saja menjadi pemimpin Madinah, sementara ia yang seumur hidup di Madinah dan berhasrat menjadi pemimpin kota itu, tersisihkan begitu saja dari percaturan sosial-politik. Karena itulah ia selalu berusaha menghasut penduduk Madinah agar membenci Rasulullah dan kaum muslimin.

---

[65] *Shahih Muslim*, no. 2584

Kendati demikian, Rasulullah selalu mendahulukan persatuan dan kedamaian. Bahkan saat pertama kali tiba di Madinah, yang ia lakukan adalah mempersaudarakan kaum Muhajirin dengan kaum Anshar. Cara itu terbukti efektif menyatukan berbagai komunitas Madinah yang heterogen itu. Maka, ketika terjadi perselisihan antara Muhajirin dan Anshar, seperti yang diceritakan dalam riwayat di atas, Rasulullah berusaha mengingatkan mereka pada prinsip-prinsip ajaran Islam yang menekankan cinta, kasih sayang, dan persaudaraan. Ia menekankan bahwa perselisihan dan sikap saling memusuhi merupakan kejahatan yang harus dihindari.

4. Luruskanlah kesalahpahaman akibat pemikiran seseorang yang tidak jelas.

Dalam *Sha<u>h</u>î<u>h</u> al-Bukhârî*, Humaid ibn Abi Humaid al-Thawil meriwayatkan bahwa ia mendengar Anas ibn Malik r.a. berkata, "Tiga orang datang ke rumah istri-istri Nabi saw. menanyakan perihal ibadah Rasulullah saw. Ketika mereka diberi tahu mengenai ibadah Rasulullah, mereka berhasrat untuk melakukan ibadah seperti yang dilakukan Rasulullah. Mereka berkata, "Apalah artinya ibadah kita dibandingkan dengan ibadah Rasulullah, padahal semua dosa-dosanya, baik yang di masa lampau maupun di masa yang akan datang, telah diampuni?"

Pikiran untuk beribadah seperti Rasulullah mendorong mereka untuk melakukan ibadah secara berlebihan sehingga salah seorang di antara mereka berkata, "Menurutku, aku akan mendirikan shalat sepanjang malam."

Orang kedua berkata, "Aku akan berpuasa sepanjang hidupku dan tidak akan pernah berbuka."

Orang terakhir berkata, "Menurutku, aku tidak akan mempergauli perempuan dan tidak akan menikah."

Kabar mengenai keinginan ketiga sahabat itu sampai ke telinga Rasulullah saw. hingga ia mendatangi mereka dan berkata, "Apakah kalian orang-orang yang mengatakan hal itu? Demi Allah, aku adalah orang yang paling takut kepada Allah di antara kalian, tetapi aku berpuasa dan aku berbuka, aku melaksanakan shalat dan aku tidur, dan aku menikah."

Muslim meriwayatkan dari Anas bahwa sekelompok sahabat Muhammad saw. menanyai istri-istri Nabi saw. perihal ibadahnya. Salah satu dari mereka (sahabat) berkata, "Aku tidak akan pernah menikahi perempuan."

Orang kedua berkata, "Aku tidak akan pernah makan daging."

Seorang lagi berkata, "Aku tidak akan pernah tidur di kasur." Kabar tentang mereka itu sampai ke telinga Muhammad saw. Usai melaksanakan shalat, ia memuji kepada Allah kemudian bersabda, "Apa

yang terjadi dengan beberapa orang yang berkata perihal dirinya? Aku sendiri mendirikan shalat dan tidur, aku berpuasa dan berbuka, dan aku menikahi perempuan. Barang siapa yang tidak mengikuti sunnahku maka ia tidak termasuk umatku."[66]

Kedua riwayat itu menunjukkan betapa Rasulullah menjadi teladan utama bagi para sahabat dan seluruh umatnya. Para sahabat yang menemui istri-istri Rasulullah dan menanyakan perihal ibadahnya itu terkesiap kaget ketika mendengar betapa berat ibadah yang dijalani oleh Rasulullah. Dalam riwayat-riwayat lain dipaparkan bagaimana Rasulullah mendirikan shalat tahajud setiap malam hingga kedua kakinya bengkak-bengkak saking lamanya ia berdiri dalam shalat. Shalat malam telah menjadi kewajiban bagi Rasulullah meskipun bagi umatnya shalat itu hukumnya sunnah. Tidak hanya itu, nyaris setiap hari ia berpuasa sehingga menurut para sahabat, mereka seakan-akan tak pernah melihat Rasulullah berbuka. Dan, meskipun dosa-dosanya telah diampuni baik yang telah lalu maupun yang akan datang, Rasulullah tak pernah alpa memohon ampunan kepada Allah, tak kurang dari tujuh puluh kali dalam sed hari. Karena itulah ketiga sahabat itu merasa takjub dan merasa sangat hina di hadapan Rasulullah. Riwayat ini pun menunjukkan betapa besar kecintaan dan semangat para sahabat untuk meneladani keu-

[66]*Shahih Muslim*, no. 1041

tamaan Rasulullah. Generasi sahabat dikenal sebagai generasi yang sangat taat kepada Rasulullah. Mereka senantiasa berlomba-lomba melakukan kebaikan dalam berbagai bidang, dalam bidang ibadah maupun muamalah.

Ada beberapa pelajaran lain yang bisa kita ambil dari riwayat di atas, di antaranya:

1. Rasulullah saw. mendatangi para sahabatnya secara langsung. Kendati demikian, ia tidak menyebutkan nama seseorang ketika ingin menasihati dan mengajarkan syariat. Ia hanya mengatakan, "Apa yang terjadi dengan orang-orang?" Dengan begitu, ia memelihara kehormatan mereka dan berusaha menutupi kesalahan mereka seraya tetap menjalankan kewajibannya yang utama, yaitu mengajari dan menasihati setiap orang.
2. Hadis itu bertutur tentang pencarian kebenaran yang dilakukan orang-orang baik dan kemudian mereka berusaha merumuskannya. Pengkajian dan penelaahan terhadap kebaikan merupakan tanda kecemerlangan akal.
3. Riwayat ini pun memberi kita petunjuk bahwa berkaitan dengan beberapa persoalan tertentu, kita dapat bertanya kepada perempuan.
4. Mengungkapkan amal kebaikan sendiri tidak disalahkan selama tidak bertujuan untuk pamer atau mencari keuntungan dari orang lain.

5. Hadis ini pun memberi kita pelajaran agar tidak beribadah secara berlebihan karena dikhawatirkan justru akan menimbulkan kebosanan hingga akhirnya kita meninggalkannya sama sekali. Sebaik-baik orang adalah yang pertengahan.[67]
6. Kesalahan memahami sering kali menimbulkan kesalahan yang lebih fatal dan lebih serius. Kesalahan akan berkurang jika orang-orang memahami aturan dengan baik. Para sahabat dalam riwayat di atas ingin melakukan ibadah secara ekstrem dan mempraktikkan asketisme dengan maksud agar bisa mengejar kemuliaan ibadah Rasulullah saw. Mereka pikir, Nabi saw. saja yang dosa-dosanya telah diampuni beribadah begitu ketat dan berat sehingga jika ingin selamat, mereka harus beribadah lebih keras dan lebih berat dibanding ibadah orang kebanyakan. Namun, Rasulullah saw. meluruskan pemahaman mereka dengan mengatakan bahwa meskipun telah dimaafkan, ia tetap menjadi orang yang paling takut kepada Allah dibanding manusia lainnya dan ia memerintahkan mereka untuk mengikuti sunnahnya dalam beribadah.

Peristiwa serupa dialami oleh seorang sahabat yang bernama Kahmas al-Hilali r.a. Ia menuturkan bahwa setelah menyatakan memeluk Islam, ia mendatangi Rasulullah saw. mengabarkan keislaman di-

---

[67] lihat *al-Fath*, 9/104

rinya. Setelah itu ia mengasingkan diri selama setahun hingga tubuhnya menjadi sangat kurus. Ketika ia kembali, Rasulullah memandanginya dari atas ke bawah. Kahmas bertanya, "Apakah Tuan tidak mengenaliku, wahai Rasulullah?"

Rasulullah menjawab, "Siapakah kau?"

"Aku Kahmas al-Hilali."

"Apa yang terjadi denganmu?"

"Setelah aku memeluk Islam dan menemuimu, tak pernah kulewatkan waktuku tanpa berpuasa, dan aku sangat jarang tidur pada malam hari."

Rasulullah bertanya, "Siapakah yang mengajarimu untuk menyiksa dirimu sendiri? Berpuasalah sebulan penuh (yakni pada bulan Ramadan) dan selain itu puasalah satu hari setiap bulannya."

"Biarkanlah aku mengerjakan lebih dari itu."

"Puasalah sebulan penuh dan selain itu puasalah dua hari setiap bulannya."

"Biarkanlah aku mengerjakan lebih dari itu, aku mampu melakukannya."

"Puasalah sebulan penuh dan selain itu puasalah tiga hari setiap bulannya."[68]

Sering kali kekeliruan disebabkan oleh kesalahan memandang atau memahami seseorang. Berikut ini contoh riwayat yang menuturkan bagaimana Rasulullah saw. menasihati orang yang melakukan ke-

---

[68] *Musnad al-Tayali*.HR al-Tabari dalam *al-Kabîr*, 19/194, no. 435. Juga dalam *al-Silsilah al-Shahîhah*, no. 2623.

salahan karena pandangannya yang keliru tentang orang lain. Dalam *Sha<u>h</u>î<u>h</u> al-Bukhârî*, ada sebuah riwayat dari Sahl ibn Sa'd al-Sa'idi yang menuturkan bahwa suatu ketika para sahabat berkumpul bersama Nabi saw. Tidak lama kemudian seorang laki-laki berjalan melewati mereka. Rasulullah bertanya kepada para sahabat, "Apa pendapat kalian mengenai orang itu?"

Mereka menjawab, "Ia adalah orang yang kaya raya. Demi Allah, jika ia melamar perempuan, ia pasti diterima dan jika ia menengahi suatu perkara, keputusannya pasti diterima. Rasulullah saw. tidak mengatakan apa-apa. Tidak lama kemudian seorang laki-laki lain berjalan melintas. Rasulullah saw. kembali bertanya kepada para sahabat, "Apa pendapatmu mengenai orang itu?"

Mereka menjawab, "Wahai Rasulullah, ia adalah seorang muslim yang sangat fakir. Jika ia melamar, lamarannya tidak akan diterima. Jika ia menjadi penengah, keputusannya tidak akan diterima, dan jika ia berbicara, pembicaraannya tidak akan didengar."

Rasulullah saw. bersabda, "Orang ini jauh lebih baik daripada laki-laki sebelumnya yang sarat dengan dunia."[69]

Menurut sebuah riwayat yang diceritakan oleh Ibn Majah, dikatakan bahwa seorang laki-laki lewat di tempat Rasulullah duduk bersama para sahabat.

---

[69] HR al-Bukhari, *al-Fat<u>h</u>*, no. 6447

Rasulullah bertanya kepada para sahabat, "Apa pen-
dapat kalian mengenai orang itu?"

Mereka menjawab, "Menurut kami, ia adalah
orang yang sangat kaya. Jika ia mengajukan lamar-
an, pasti lamarannya diterima. Jika ia menjadi pe-
nengah untuk memutuskan perkara, niscaya ke-
putusannya diterima, dan jika ia berbicara, pasti
orang-orang akan mendengarkannya."

Rasulullah saw. tidak menanggapi ucapan mere-
ka. Kemudian seorang laki-laki lain lewat di tempat
itu dan Rasulullah saw. bertanya, "Apa pendapat ka-
lian mengenai orang itu?"

Mereka menjawab, "Demi Allah, wahai Ra-
sul, ia adalah seorang muslim yang miskin. Jika ia
mengajukan lamaran, lamarannya tidak akan diteri-
ma. Jika ia menjadi penengah, keputusannya tidak
akan diterima, dan jika ia berbicara, ucapannya ti-
dak akan didengar."

Rasulullah saw. bersabda, "Orang ini lebih baik
daripada orang sebelumnya yang bergelimang du-
nia."[70]

Dari riwayat tersebut kita bisa menarik pelajaran
penting bahwa tak semestinya kita menilai seseorang
dari penampilan fisik, pakaian yang dikenakan, atau
harta yang dimilikinya. Kemuliaan dan keagungan
seseorang tidak terletak pada penampilan fisik, har-
ta, atau cara bicara dan cara berjalannya, tetapi di-

[70] *Sunan Ibn Mâjah*, disunting oleh Abdul Baqi, no. 4120.

tentukan oleh ketakwaannya kepada Allah serta kesucian dirinya dari kekejian dan kemungkaran.

5. Ingatkanlah orang yang berbuat salah agar senantiasa mengingat Allah.

Jundub ibn Abdullah al-Bajali meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. mengirim sekelompok sahabat untuk memerangi kaum musyrik. Kedua pihak pun bertemu di medan perang. Seorang musyrik bertempur dengan hebat dan membunuh banyak pasukan muslim. Kemudian seorang muslim—menurut Jundub, orang itu adalah Usamah ibn Zaid—bergerak cepat melawan orang itu dan berusaha membunuhnya. Saat Usamah hendak menebaskan pedangnya, orang musyrik itu berseru, "*lâ ilâha illallâh.*" Namun, Usamah tetap membunuhnya. Seorang sahabat menyampaikan peristiwa itu kepada Rasulullah saw. yang kemudian segera memanggil Usamah dan menanyainya, "Mengapa kau tetap membunuhnya?"

Usamah menjawab, "Wahai Rasul, ia telah menyebabkan banyak penderitaan kepada kaum muslim. Ia membunuh beberapa orang—seraya menyebutkan satu per satu korban-korban orang musyrik itu. Karena itulah aku menyerangnya, dan saat hendak kutebas, ia mengucapkan *lâ ilâha illallâh.*"

Rasulullah saw. bertanya, "Dan kau tetap membunuhnya?"

"Ya."

"Apa yang akan kaulakukan ketika *lâ ilâha illallâh* muncul pada Hari Kebangkitan?"

Usamah menjawab, "Wahai Rasulullah, mohonkanlah ampunan untukku."

Rasulullah saw. kembali berkata, "Apa yang akan kaulakukan ketika *lâ ilâha illallâh* muncul pada Hari Kebangkitan?"[71]

Dalam riwayat yang lain Usamah ibn Zaid menuturkan, "Rasulullah saw. mengutus kami untuk memerangi kaum musyrik dan kami tiba di al-Haraqat dekat Juhainah di pagi hari. Dalam pertempuran itu aku menangkap seorang musyrik dan saat aku hendak menebas lehernya, ia mengucapkan *lâ ilâha illallâh*, namun aku tetap membunuhnya. Aku merasa bersalah dan kemudian kulaporkan peristiwa itu kepada Rasulullah saw. Rasulullah bertanya, "Ia telah mengucapkan *lâ ilâha illallâh* dan kau tetap membunuhnya?"

Aku menjawab, "Wahai Rasulullah, ia mengucapkan kalimat itu hanya untuk menyelamatkan dirinya dari pedangku."

"Apakah kau mengetahui isi hatinya? Bagaimana kau bisa yakin apakah ia tulus atau tidak?"

---

[71]HR Muslim, Abdul Baqi (ed.), no. 97

Rasulullah terus mengulangi ucapannya itu hingga aku berharap bahwa aku belum memeluk Islam hingga hari itu."[72]

Riwayat berikut ini menjelaskan bagaimana Ras sulullah mengingatkan sahabatnya agar senantiasa mengingat Allah. Jika pada pembahasan nomor lima, Rasulullah mengajari kita agar tidak menilai seseorang dari penampilan fisiknya saja, dalam ria wayat ini Rasulullah mengajari kita untuk senantiasa berbaik sangka kepada orang yang telah mengucapkan kalimat tauhid *lâ ilâha illallâh.* Sebab, tidak ada seorang pun yang mengetahui isi hati seseorang sehingga dapat menentukan bahwa seseorang jujur atau berdusta ketika mengucapkan kalimat tauhid. Karena kalimat tauhid merupakan kalimat pengakuan yang menandai penyerahan diri seseorang kepada Allah, semestinya kita berbaik sangka dan menghue kumi setiap orang yang telah mengucapkan kalimat itu sebagai muslim. Setelah itu kita hanya bisa menyerahkan kepada Allah apakah seseorang jujur dengan pengakuannya ataukah berdusta.

Imam Muslim r.a. meriwayatkan bahwa Abu Mas'ud al-Badri berkata, "Aku sedang memukuli budakku dengan cambuk ketika aku mendengar suara di belakangku, 'Dengarkanlah hai Abu Mas'ud!' Namun aku tidak memedulikan suara itu karena aku

---

[72]HR Muslim, no. 69. Sebab, keislaman seseorang akan menghapus dosa-dosanya pada masa lalu—*Penerj*.

sangat marah. Ketika suara itu semakin jelas terdengar, aku sadar bahwa itu adalah suara Rasulullah saw. Beliau berkata, 'Dengarkanlah hai Abu Mas'ud, dengarkanlah hai Abu Mas'ud!' Aku meletakkan cambukku (menurut riwayat lain, ia menjatuhkan cambuknya karena menghormati beliau). Rasulullah kembali berkata, 'Dengarkanlah hai Abu Mas'ud, Allah lebih berkuasa atasmu daripada kekuasaanmu atas budak ini.' Aku berkata, 'Aku tidak akan mencambukinya lagi.'

Menurut riwayat lain ia berujar, "Wahai Rasulullah, ia bebas atas nama Allah."

Rasulullah saw. berkata, "Jika kau tidak membebaskannya maka api neraka akan menyambar mukamu, atau api neraka akan menyengatmu."

Menurut cerita lain yang juga diriwayatkan oleh Muslim, "Rasulullah berkata, "Pasti Allah lebih bera kuasa atas dirimu daripada kekuasaan yang kaumiliki." Kemudian Abu Mas'ud membebaskan budaknya itu.[73]

Dalam riwayat lain Abu Mas'ud al-Anshari berkata, "Aku sedang memukuli seorang budakku ketid ka aku mendengar seseorang berkata dari belakangku, 'Dengarkanlah hai Abu Mas'ud, dengarkanlah hai Abu Mas'ud.' Aku berbalik dan melihat Rasulullah saw. Beliau bersabda, 'Allah lebih berkuasa atas dirimu melebihi kekuasaanmu atas dirinya.' Setelah

---

[73] *Shahih Muslim*, no. 1659

kejadian itu aku tidak pernah memukuli budak-budakku."[74]

Riwayat dari Abu Mas'ud itu memberi kita pelajaran agar tidak pernah menghina dan merendahkan siapa pun, bahkan kepada seorang budak sekalipun. Seluruh manusia hanyalah makhluk yang lemah dan hina. Kekuasaan yang dimiliki manusia tidak akan pernah melebihi kekuasaan Allah yang maha berkek hendak. Riwayat ini pun menunjukkan bentuk perhatian Rasulullah kepada kaum dhuafa dan fakir miskin. Ia sangat menyayangi mereka dan bahkan ia merupakan pemimpin kaum fakir. Sikap kasar dan menyakiti sesama manusia tidak akan pernah muncul jika manusia senantiasa mengingat Allah. Orang yang selalu ingat kepada Allah akan selalu merasa takut kepada-Nya. Ia tak akan merasa sombong atau merasa lebih berkuasa dibanding orang lain yang lebih lemah.

6. Tunjukkanlah kasih sayang kepada orang yang berbuat salah.

Tunjukkanlah kelembutan dan kasih sayang kepada orang yang berbuat salah, terutama jika mereka benar-benar menunjukkan penyesalan. Kita menemukan banyak riwayat yang menggambarkan beta-

---

[74]HR al-Tirmidzi, no. 1948. Abu Isa berkata, hadis ini sahih-hasan.

pa Nabi saw. mengasihi sepenuh hati orang-orang yang berbuat salah dan menyesali perbuatannya. Nabi saw. selalu bersikap lembut dan penuh perhatian ketika menghadapi orang yang datang merendahkan dirinya seraya mengakui kesalahannya dan bertekad untuk memperbaiki dirinya. Kasus seperti ini biasanya terjadi ketika seseorang datang menanyakan suatu persoalan hukum dan Nabi saw. memberikan jawabannya.

Ibn Abbas meriwayatkan bahwa seseorang yang telah menceraikan istrinya karena zihar, menggaulinya lagi, dan kemudian ia mendatangi Rasulullah saw. seraya berkata, "Wahai Rasulullah, aku menceraikan istriku karena zihar, lalu aku menggaulinya, padahal aku belum membayar kafarat."

Nabi saw. bertanya, "Mengapa kaulakukan itu? Semoga Allah mengampunimu."

Ia berkata, "Aku tergoda saat melihatnya pada malam hari."

Nabi saw. bersabda, "Jangan lagi mendekatinya sampai kau mengerjakan apa yang Allah perintahkan kepadamu."[75]

Abu Hurairah r.a. menuturkan bahwa ketika ia dan para sahabat lain duduk bersama Rasulullah saw., seorang laki-laki mendatanginya dan berkata, "Wahai Rasulullah, hukumlah aku!"

---

[75]Abu 'Isa berpendapat, hadis ini sahih garib yang hasan. *Shahih Sunan al-Tirmidzi*, no. 1199

Nabi saw. bertanya, "Apa yang telah kaulakukan?"

Ia berkata, "Aku telah menggauli istriku padahal aku sedang berpuasa."[76]

Rasulullah saw. bertanya, "Apakah kau mampu membebaskan seorang budak?"

"Tidak."

"Apakah kau mampu berpuasa dua bulan berturut-turut?"

"Tidak."

"Apakah kau memiliki harta untuk memberi makan enam puluh orang miskin?"

"Tidak."

Rasulullah saw. terdiam karena tak ada lagi yang bisa menjadi kafarat untuk orang itu. Tidak lama berselang, seseorang datang membawa sekeranjang kurma sebagai sedekah. Rasulullah saw. bertanya, "Di manakah orang yang tadi bertanya?"

Laki-laki itu menjawab, "Ini aku wahai Rasulullah."

"Ambilah kurma ini dan sedekahkanlah kepada orang miskin."

"Siapakah yang lebih miskin daripada diriku, wahai Rasulullah? Demi Allah, di Madinah ini tie dak ada keluarga yang lebih miskin daripada keluargaku."

---

[76]Maksudnya adalah puasa Ramadan.

Rasulullah saw. tersenyum hingga giginya kelihatan, kemudian bersabda, "Berilah makan keluargamu dengan kurma ini."[77]

Sahabat yang melakukan kesalahan itu benar-benar menunjukkan rasa penyesalannya dan ia tidak bercanda atau menyepelekan masalah itu. Ia menyesali perbuatannya sehingga mengatakan, "Hukumlah aku!" Karena itu, ia berhak diampuni dan dikasihani. Dalam riwayat Imam Ahmad, persoalannya terlihat lebih jelas.

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa seorang Badui datang, menampari pipinya, menjambaki rambutnya, dan berkata, "Aku sungguh-sungguh, hukumlah aku wahai Rasulullah!"

Nabi saw. bertanya, "Apa yang telah kaulakukan sehingga kau patut dihukum?"

Ia berkata, "Aku telah menggauli istriku pada bulan Ramadan."

Rasulullah saw. bertanya, "Apakah kau mampu membebaskan seorang budak?"

"Tidak."

"Apakah kau mampu berpuasa dua bulan berturut-turut?"

"Tidak."

"Apakah kau memiliki harta untuk memberi makan enam puluh orang miskin?"

"Tidak."

---

[77]HR al-Bukhari, *al-Fath*, no. 1936

Rasulullah saw. terdiam, dan tak lama berselang seseorang membawa lima belas sha' kurma sebagai sedekah. Rasulullah saw. bertanya, "Di manakah laki-laki itu?"

Ia menjawab, "Ini aku, wahai Rasulullah."

"Ambilah kurma ini dan sedekahkanlah kepada orang miskin."

"Siapakah yang lebih miskin dariku, wahai Rasulullah? Demi Allah, di Madinah ini tidak ada keluarga yang lebih miskin daripada keluargaku."

Rasulullah saw. tersenyum hingga giginya kelihatan, kemudian bersabda, "Berilah makan keluargamu dengan kurma ini."[78]

7. Jangan terburu-buru menyatakan bahwa seseorang bersalah.

Diriwayatkan bahwa Umar ibn al-Khaththab mengatakan, "Aku mendengar Hisyam ibn Hakim ibn Hizam membaca surah al-Furqân dan ternyata bacaannya itu berbeda dengan cara bacaan Rasulullah saw. Aku hampir saja menghentikan shalatnya, tetapi aku menunggunya sampai ia mengucapkan salam. Setelah itu aku menarik dan menggenggam kerah jubahnya, 'Siapakah yang mengajarimu membaca surah dengan bacaan yang tadi kudengar?'

---

[78]HR Imam Ahmad, *al-Musnad*, 2/516. *al-Fath al-Rabbânî*, 10/89

Ia menjawab, 'Rasulullah saw. sendiri yang mengajariku.'

Aku berkata, 'Kau bohong! Rasulullah mengajariku bacaan yang berbeda dengan bacaanmu.'

Aku mengajaknya menemui Rasulullah, 'Wahai Rasul, aku mendengarnya membaca surah al-Furqân berbeda dengan cara yang engkau ajarkan kepadaku.'

Rasulullah saw. bersabda, 'Biarkan dia sendiri. Hai Hisyam, bacakanlah untukku.'

Kemudian ia membacanya dengan bacaan seperti yang kudengar sebelumnya. Rasulullah saw. berkata, 'Seperti inilah bagaimana Al-Quran dibacakan.' Kemudian Nabi berpaling kepadaku dan berkata, 'Bacalah, hai Umar.' Lalu aku membacanya seperti ia dulu mengajariku. Rasulullah saw. bersabda, 'Seperti inilah Al-Quran dibacakan. Al-Quran ini dibacakan dengan tujuh cara bacaan. Maka, bacalah Al-Quran dengan cara yang paling mudah bagimu.'"[79]

Dari riwayat tersebut kita bisa menarik beberapa pelajaran penting:

- Meminta seseorang membaca di hadapan orang lain dan kemudian membenarkan bacaan keduanya adalah cara yang efektif untuk menunjukkan bahwa cara baca keduanya benar.

---

[79] HR al-Bukhari, *al-Fath*, no. 4992

- ✲ Rasulullah saw. menyuruh Umar untuk melepaskan Hisyam agar ia bisa menyiapkan diri untuk membaca dengan tenang. Rasulullah tak mau terburu-buru menghukumi bahwa seseorang bersalah atau tidak bersalah.
- ✲ Seorang pencari kebenaran tidak boleh terburu-buru menyalahkan pendapat yang berbeda dengan pendapatnya. Ia harus yakin terhadap pendapatnya sendiri, kemudian memperhatikan pendapat orang lain secara saksama karena siapa tahu pendapatnya itu menghasilkan kebenaran.

Al-Nasa'i r.a. meriwayatkan bahwa Abbad ibn Syurahbil r.a. menuturkan, "Aku pergi bersama pamanku ke Madinah dan kami memasuki sebuah kebun di kota itu. Karena rasa lapar, kami mengambil beberapa gandum sehingga sebagian tanaman itu tampak rusak. Pemilik kebun itu datang, merampas jubahku, dan memukulku. Aku menemui Rasulullah saw. untuk melaporkan peristiwa itu dan memohon pertolongannya. Rasulullah meminta kami dan si pemilik kebun itu menghadap. Pertama kali ia menanyai si pemilik kebun, 'Mengapa kau menyerang dan memukulnya?'

Ia menjawab, 'Wahai Rasulullah, ia memasuki kebunku, mengambil beberapa gandumku, dan membuat kerusakan di dalamnya.'

Rasulullah saw. berkata, 'Kau tidak mengajarinya ketika ia tidak tahu, dan kau tidak memberinya makan saat ia kelaparan. Kembalikanlah jubahnya.'

Selain itu, Rasulullah saw. memerintahkan kepadaku agar memberikan ganti rugi sebesar satu atau setengah wasaq (ukuran gandum)."[80]

Riwayat ini memberi kita pelajaran bahwa seharusnya kita mencari tahu dan menganalisis keadaan seseorang yang berbuat salah sebelum kita menegur apalagi menyerangnya dengan kekerasan. Pelajarilah penyebab ia melakukan kesalahan itu atau kondisi orang itu sehingga kita bisa menyikapinya dengan bijak dan baik. Riwayat itu juga menunjukkan bahwa Nabi saw. tidak menghukum si pemilik kebun karena ia berada dalam posisi yang benar namun memperlakukan saudaranya secara tidak benar. Rasulullah menjelaskan bahwa caranya menyikapi persoalan itu tergesa-gesa dan tidak bijak. Ia mengambil keputusan tidak sesuai dengan kondisi saat peristiwa itu terjadi dan tidak memperhatikan keadaan orang yang melakukan kesalahan itu. Karena itulah Rasulullah menyuruhnya untuk mengembalikan jubah milik Abbad ibn Syurahbil, yang saat itu baru saja menempuh perjalanan dan dalam keadaan lapar.

---

[80]Al-Nasa'i, *al-Mujtabâ,* Kitab *Adab al-Qudhât,* Bab *al-Isti'da';* *Sha<u>h</u>î<u>h</u> Sunan al-Nasâ'i,* no. 4999

Seorang pencari kebenaran
tidak boleh terburu-buru
menyalahkan pendapat
yang berbeda dengan
pendapatnya. Ia harus yakin
terhadap pendapatnya sendiri,
kemudian memperhatikan
pendapat orang lain secara
saksama karena siapa
tahu pendapatnya itu
menghasilkan kebenaran.

8. Peringatkanlah dengan lembut.

Sikap keras dan perlakuan yang kasar ketika memperingatkan atau menasihati orang yang berbuat salah biasanya akan berujung pada keburukan, bukan kesadaran. Kita bisa mengkaji hadis-hadis Nabi saw. yang menunjukkan contoh bagaimana ia memperlakukan dan menyikapi orang yang berbuat salah, misalnya ketika ia memperlakukan seorang Badui yang kencing di Masjid Madinah. Anas ibn Malik menceritakan bahwa ketika para sahabat duduk bersama Rasulullah di dalam masjid, seorang Badui datang dan kencing di dalam masjid. Para sahabat berkata, "Hei, hentikan, dan pergilah!" Namun, Rasulullah saw. berkata, "Jangan ganggu dia. Biarkanlah!"

Para sahabat membiarkannya sampai ia selesai kencing kemudian Rasulullah saw. memanggilnya dan berkata, "Masjid bukanlah tempat untuk kencing atau buang air besar. Masjid adalah tempat untuk mengingat Allah, melaksanakan shalat, dan membaca Al-Quran, atau ibadah lainnya." Setelah itu Rasulullah menyuruh seorang sahabat mengambil seember air untuk menyiram air kencing itu dan beliau ikut membantu membersihkannya.[81]

Nabi Muhammad saw. memberi kita contoh tentang bagaimana menyikapi orang bodoh yang melakukan kesalahan. Ia memperlakukannya de-

[81] *Shahih Muslim*, no. 285

ngan ramah dan lembut. Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a.: "Seorang Badui kencing di dalam masjid, dan para sahabat berusaha menghentikannya, tetapi Rasulullah saw. berkata kepada mereka, 'Biarkanlah ia, dan siramlah bekas kencingnya sampai bersih. Sesungguhnya aku diutus untuk mempermudah segala sesuatu bagi manusia, bukan untuk mempersulit dan menjadikannya berat."[82]

Para sahabat, semoga Allah meridai mereka, berusaha menghentikan si Badui itu karena mereka sangat memperhatikan kesucian dan tak mau ada najis di masjid suci itu. Karena alasan itulah mereka meneriaki laki-laki Badui itu, berusaha menghentikan, dan menegurnya dengan keras. Mereka serempak mengatakan, "Berhenti!"[83] ketika melihat laki-laki itu hendak kencing di dalam masjid. Namun, Nabi saw. mempertimbangkan dua pilihan sikap, antara menghentikannya dan membiarkannya. Jika para sahabat itu dibiarkan melarang laki-laki Badui itu, bisa jadi akibatnya akan lebih buruk. Mungkin laki-laki itu akan menahan kencingnya, yang bisa membuatnya sakit. Dan jika ia tidak bisa menahannya, dikhawatirkan air kencingnya itu akan menyebar ke semua area masjid, karena ia takut kepada para sahabat yang mengejarnya, atau karena ia kencing berpindah-pindah menghindari para sahabat. Nabi saw.

---

[82]HR al-Bukhari, *al-Fath,* no. 6128

[83]*Jâmi' al-Ushûl,* 7/83-87

memiliki pertimbangan yang lebih matang dan pemikiran yang lebih tepat sehingga ia meminta para sahabat membiarkan laki-laki itu menuntaskan hajatnya. Kencing di masjid memang sebuah kesalahan, tetapi kesalahan itu menjadi lebih besar jika ia mengotori seluruh masjid. Penyelesaian atas kesalahan itu sederhana saja, yakni menyiram bagian masjid yang dikencingi dengan seember air. Karena itulah Rasulullah mengatakan kepada para sahabatnya agar membiarkan laki-laki itu. Itulah langkah yang paling baik daripada melarang atau menakut-nakutinya.

Dalam riwayat yang lain, Nabi saw. meminta laki-laki itu mendekatinya dan kemudian ditanya alasannya kencing di masjid. Al-Tabrani meriwayatkan dalam *al-Kabîr* bahwa Ibn Abbas r.a. berkata, "Seorang Badui mendatangi Muhammad saw. dan berjanji setia kepadanya di dalam masjid. Kemudian ia pergi dan kencing. Para sahabat hendak menghentikanya, namun Nabi saw. berkata, 'Jangan hentikan laki-laki itu ketika ia sedang kencing.'

Setelah laki-laki itu menuntaskan kencingnya, Rasulullah menanyainya, 'Apakah kau bukan seorang muslim?'

Ia menjawab, 'Tentu saja aku muslim.'

'Mengapa kau kencing di dalam masjid kita?'

'Demi Zat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku pikir masjid seperti tempat lainnya sehingga aku bisa kencing di dalamnya.' Kemudian Rasulul-

lah saw. meminta seember air dan menyiram kencing itu."[84]

Kebijakan dan kelembutan Rasulullah saw. itu ternyata berpengaruh besar terhadap kejiwaan laki-laki Badui itu. Ibn Majah meriwayatkan bahwa Abu Hurairah berkata, "Seorang Badui memasuki masjid yang di dalamnya ada Rasulullah sedang duduk bersama para sahabat. Laki-laki itu mendekati Rasulullah saw., kemudian duduk, dan berkata, 'Ya Allah, ampunilah aku dan Muhammad, dan jangan ampuni orang lain.'

Rasulullah saw. tersenyum dan berkata, 'Kau membatasi sesuatu yang lebih luas.'

Lalu orang Badui itu berdiri dan berjalan ke bagian lain masjid, membuka celananya, dan langsung kencing. Si Badui menuturkan apa yang terjadi kemudian, "Setelah kencing, aku melihat Rasulullah bangun. Demi Allah, ia tidak menegur atau menghinaku. Rasulullah hanya berucap, 'Kita tidak boleh kencing di dalam masjid, karena masjid didirikan hanya untuk berzikir kepada Allah dan melaksanakan shalat.' Kemudian Rasulullah meminta seember air dan menyiram air kencingku.'"[85]

---

[84]HR al-Tabrani dalam *al-Kabîr*, no. 11552, vol. 11, h. 220. al-Haitami berpendapat dalam *Al-Majma':* para rawi hadis ini adalah orang-orang yang meriwayatkan hadis sahih, 2/10

[85]*Sunan Ibn Mâjah,* Abdul Baqi (ed.), 529; *Shahîh Ibn Mâjah*, 428.

Ibn Hajar r.a. menyebutkan dalam tafsirnya beberapa pelajaran yang dapat kita tarik dari hadis tersebut:

- Kita harus bersikap ramah ketika menghadapi orang bodoh dan mengajarinya apa yang perlu ia ketahui tanpa menegurnya. Terlebih lagi jika orang bodoh itu tidak menunjukkan kebengalan, tidak keras kepala, dan bertekad untuk mencari pengetahuan.
- Nabi Muhammad saw. selalu bersikap ramah dan lembut kepada siapa pun, terlebih lagi kepada orang fakir dan orang awam.
- Para sahabat Rasulullah saw. telah terdidik untuk senantiasa menjaga kebersihan dan kesucian masjid sehingga tanpa meminta izin Nabi saw. ramai-ramai mereka hendak menghentikan orang Badui itu. Mereka juga telah terbiasa menyeru orang-orang kepada kebaikan dan mencegah mereka dari kemungkaran. Mereka merasa tak perlu lagi menunggu perintah Nabi saw. untuk urusan tersebut.
- Kita harus segera menghilangkan sesuatu yang dipersoalkan jika memang tidak ada halangan. Ketika laki-laki Badui itu selesai kencing, Rasulullah langsung meminta seember air kepada para sahabat untuk menghilangkan najis itu.

9. Jelaskanlah dampak negatif suatu kesalahan.

Ibn Umar, Muhammad ibn Ka'b, Zaid ibn Aslam, dan Qatadah meriwayatkan bahwa dalam perjalanan pulang dari Perang Tabuk, seseorang berkata, "Tidak ada yang lebih menyukai makanan, yang paling menyukai kebohongan, dan yang paling penakut dalam peperangan kecuali para qari kita."

Auf ibn Malik berseru, "Kau bohong! Kau munafik! Sungguh aku akan melaporkan ucapanmu itu kepada Rasulullah," ujarnya seraya bergegas menemui Rasulullah saw. Setibanya di depan Rasulullah, ternyata pada saat yang sama beliau menerima wahyu tentang hal itu. Orang munafik itu datang menemui Rasulullah yang saat itu sedang menunggang unta. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, kami hanya bercanda dan tidak ada maksud apa-apa dengan ucapan itu kecuali mengisi waktu dalam perjalanan."

Ibn Umar berkata, "Aku melihat orang itu memegang tali kekang unta Rasulullah, menendang kerikil, dan berkata, 'Wahai Rasul, kami hanya bercanda, tak ada maksud lain,' sementara Rasulullah saw. membacakan ayat: *'Dan jika kau menanyai mereka, niscaya mereka akan berkata, "Kami hanya bercanda dan mengisi kekosongan." Katakanlah, "Apakah*

dengan Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya kalian mengolok-olok?'[86]

Ibn Jarir meriwayatkan bahwa Ibn Umar r.a. berkata, "Dalam suasana Perang Tabuk, seorang laki-laki di sebuah majelis berkata, 'Tak pernah kita melihat orang yang paling suka makan, yang paling suka berbohong, dan paling penakut di medan perang kecuali para qari kita.'

Seorang laki-laki lain meneriaki orang itu deg ngan keras, 'Kau bohong! Kau seorang munafik. Sungguh aku akan memberitahu Rasulullah,' dan pada saat yang sama Allah menurunkan wahyu tenł tang hal itu kepada Rasulullah saw."

Abdullah ibn Umar menuturkan lebih lanjut, "Aku melihat orang itu memegang tali unta Muhammad, menendang batu, dan berkata, 'Wahai Rasul, kami hanya bercanda,' sementara Rasulullah saw. membaca firman Allah: *'Dan jika kau menanyai mereka, niscaya mereka akan berkata, "Kami hanya bercanda dan mengisi kekosongan." Katakanlah, "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya kalian mengolok-olok?'*[87]

---

[86]QS al-Tawbah (9): 65

[87]QS al-Tawbah (9): 65. Lihat *Tafsîr Ibn Jarîr al-Thabarî*, 14/333, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, edisi pertama, 1412. Para rawinya adalah rawi hadis sahih, kecuali Hisyam ibn Sa'id. Diriwayatkan pula oleh al-Thabari dengan sanadnya, dan ada seorang rawi dengan sanad yang hasan yang dibukukan oleh Ibn Hatim dari hadis-hadis Ka'b ibn Malik. *Shahîh al-Musnad min Asbâb al-Nuzûl*, hal. 71.

Firman Allah itu dengan tegas menegur dan memperingatkan orang yang memperolok-olok Allah, ayat-ayat-Nya, dan rasul-Nya. Meskipun mengaku bahwa ia sedang bercanda, kesalahan yang dilakukan orang itu benar-benar fatal sehingga bukan para sahabat atau Rasulullah yang menegurnya, melainkan Allah langsung mewahyukan firman-Nya. Tak ada yang boleh bercanda dan memperolok-olok Allah, Rasulullah, dan ayat-ayat-Nya. Jika kesalahan seperti itu dibiarkan, tentu akan berpengaruh buruk terhadap umat Islam. Orang-orang tidak akan merasa takut untuk bercanda dan memperolok-olok keagungan Allah atau Rasul-Nya. Karena itulah Allah langsung menurunkan firman-Nya.

10. Jelaskanlah bahwa kesalahan seseorang bisa menimbulkan kesalahan yang lebih serius.

Abu Tsa'labah al-Khasyani berkata, "Setiap kali berhenti di sebuah tempat untuk beristirahat dalam perjalanan, para sahabat biasanya langsung berpencar mencari tempat yang teduh dan nyaman pilihan mereka masing-masing. Suatu ketika Rasulullah saw. melihat kelakuan mereka dan ia berkata, 'Kalian membubarkan diri dan berpencar. Ketahuilah, itu merupakan perbuatan setan.' Sejak saat itu, setiap kali berhenti untuk beristirahat, para sahabat tak lagi bubar dan berpencar. Mereka tetap berhimpun

dan saling berdekatan sehingga dikatakan bahwa seandainya jubah dibentangkan, tentu akan meneduhi mereka semua."[88]

Dalam riwayat lain disebutkan, "... hingga kau mengatakan, 'seandainya kau membentangkan jubahmu di atas mereka, niscaya jubah itu akan menutupi mereka'"[89]

Di sini kita melihat betapa Rasulullah sangat menyayangi dan senantiasa memperhatikan para sahabatnya. Itulah contoh perhatian seorang pemimpin kepada pasukannya. Bubar dan berpencarnya para sahabat ketika mendirikan kemah merupakan taktik yang diembuskan setan untuk melemahkan orang Islam sehingga musuh mudah menyerang mereka.[90] Kebiasaan berpencar akan menyulitkan para sahabat untuk membantu kelompok sahabat yang mendapat serangan dari musuh.[91]

Dalam riwayat ini pun kita menyaksikan ketaatan dan kepatuhan para sahabat kepada Rasulullah saw. yang merupakan pimpinan mereka. Ketika Rasulullah memerintahkan atau melarang sesuatu, mereka langsung mematuhinya.

---

[88]HR Abu Dawud r.a., dalam *Sunan*-nya, no. 2286; dikategorikan sebagai hadis sahih oleh al-Albani dalam *Shaẖîẖ Sunan Abî Dâwud*, no. 2288

[89]HR Ahmad, *al-Fatẖ al-Rabbânî*, 14/44.

[90]Lihat *'Awn al-Ma'bûd*, 7/292.

[91]Lihat *Dalîl al-Fâliẖîn*, 6/130.

Riwayat lain memberikan contoh tentang bagaimana Nabi Muhammad saw. menegur sahabat yang melakukan kesalahan yang akan mengakibatkan kesalahan yang lebih serius. Al-Nu'man ibn Basyir meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Luruskan dan rapatkan *shaf* (barisan) kalian, atau Allah akan membuat kalian terpecah-belah."[92]

Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shaẖîẖ*-nya dari Sammak ibn Harb bahwa ia mendengar al-Nu'man ibn Basyir berkata, "Rasulullah saw. biasanya meluruskan shaf dalam shalat dengan teguran yang keras sehingga ia merasa yakin bahwa kami telah memahami dan mematuhi perintahnya. Suatu hari, Rasulullah datang dan ketika akan mengucapkan takbiratul ihram, ia berkata karena melihat seseorang yang barisannya tidak lurus, 'Hai hamba Allah, luruskan dan rapatkan barisanmu, atau Allah akan membuat kalian tercerai-berai.'"[93]

Al-Nasa'i meriwayatkan dari Anas r.a. bahwa Rasulullah saw. berkata, "Luruskan barisan kalian dan rapatkan satu sama lain. Buatlah leher kalian dalam satu garis yang lurus. Demi Zat yang menguasai jiwa Muhammad, aku melihat setan datang di te-

---

[92]HR al-Bukhari dalam *Shaẖîẖ*-nya, *Fatẖ,* no. 717.

[93]*Shaẖîẖ Muslim*, no. 436

ngah-tengah barisan kalian seakan-akan kalian adalah domba-domba kecil yang terpencar."[94]

Ketika menegur dan meyakinkan seseorang yang berbuat salah, kita harus menjelaskan dampak dan akibat buruk yang akan terjadi jika ia kembali melakukan kesalahan itu. Dampak dan akibat buruk itu bisa jadi akan memengaruhi si pelaku sendiri atau mungkin menyebar dan membahayakan orang-orang di sekitarnya.

Abu Dawud r.a., dalam *Sunan*-nya, meriwayatkan dari Ibn Abbas r.a. bahwa seorang sahabat mengutuk angin. Diriwayatkan bahwa seorang jubah salah seorang sahabat ditiup angin, dan kemudian ia mengutuk angin itu. Rasulullah saw. bersabda, "Jangan mengutuknya, karena angin hanya bekerja sebagaimana ia diperintahkan. Jika seseorang mengumpat sesuatu yang tidak layak dikutuk maka kutukannya akan berbalik mengenai dirinya."[95]

Contoh yang lain diriwayatkan oleh al-Bukhari r.a. dalam *Shaẖîẖ*-nya dari Abdurrahman ibn Abi Bakrah dari ayahnya bahwa seseorang memuji orang lain di hadapan Rasulullah saw. Menurut riwayat yang diceritakan oleh Muslim, seseorang berkata, "Wahai Rasulullah, tidak ada seorang pun selain

---

[94]*al-Mujtabâ*, 2/92. Dikategorikan sebagai hadis sahih oleh al-Albani dalam *Shaẖîẖ Sunan al-Nasâ'î*, no. 785.

[95]Abu Dawud, no. 4908; *Sunan Abî Dâwud*, no. 4102

Ketika menegur dan
meyakinkan seseorang
yang berbuat salah,
kita harus menjelaskan
dampak dan akibat buruk
yang akan terjadi jika
ia kembali melakukan
kesalahan itu.

Rasulullah, yang lebih baik daripada si Fulan dalam urusan tertentu."[96]

Rasulullah saw. berkata kepadanya, "Celakalah kau! Kau telah memotong kerongkongan sahabatmu!" Rasulullah mengatakan kalimat itu beberapa kali kemudian berkata, "Jika kalian bersikukuh ingin memuji sahabat kalian, katakanlah, 'Aku pikir si fulan begini-begini,' dan hanya Allah yang mengetahui kebenarannya. Aku sendiri tidak akan merasa lebih tahu dibanding Allah mengenai kebaikan seseorang. Aku akan mengatakan, "Menurutku, si fulan begini dan begini." Hanya Allah yang mengetahui key benarannya."[97]

Menurut riwayat yang diceritakan oleh al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*, Mihjan al-Aslami r.a. mengatakan, ".... ketika kami tiba di masjid, Rasulullah saw. melihat seseorang melaksanakan shalat, bertakbir, dan rukuk. Rasulullah saw. bertanya kepadaku, 'Siapakah dia?' Aku mulai memujinya dan berkata, 'Wahai Rasul, ini adalah si fulan, dan ia begini-begini.' (Menurut riwayat lain, juga dalam *al-Adab al-Mufrad*, seorang sahabat berkata, 'Ini adalah si fulan. Dalam urusan shalat, ia adalah laki-laki terbaik di Madinah).' Rasulullah saw. ber-

---

[96] *Shahîh Muslim*, no. 3000

[97] *Shahîh al-Bukhârî*, no. 2662, Kitab *al-Shahâbah*

sabda, 'Diam! Pujianmu itu akan menghancurkannya andai ia mendengarnya.'"[98]

Al-Bukhari meriwayatkan bahwa Abu Musa r.a. berkata, "Nabi Muhammad saw. mendengar seseorang memuji orang lain secara berlebihan. Rasulullah saw. bersabda, 'Kau telah menghancurkannya' atau 'Kau telah mematahkan punggung orang itu.'"[99]

Rasulullah saw. menjelaskan bahwa memuji seseorang secara berlebihan merupakan kesalahan yang akan berdampak buruk. Tindakan seperti itu mungkin akan membuat orang yang dipuji merasa bangga dan sombong. Hatinya akan dipenuhi keangkuhan dan keagungan diri sendiri, dan ia mulai berlagak menunjukkan keagungan dirinya. Ia merasa nyaman dengan pujian itu. Pada gilirannya, pujian itu akan mengantarkannya pada kehancuran, yang dimaksudkan oleh Rasulullah saw. dalam sabdanya, "Kau telah menghancurkannya," atau "Kau telah memotong kerongkongan orang itu," atau "Kau telah mematahkan punggung orang itu."

Selain itu, jika seseorang berlebih-lebihan mes muji orang lain dan mengucapkan sesuatu yang tidak ia yakini kebenarannya, atau mengungkapkan sesuatu yang tidak diketahuinya, atau bahkan ber-

---

[98]*Al-Adab al-Mufrad*, 137; Al-Albani menyebutnya sebagai hadis hasan.

[99]HR al-Bukhari, *al-Fath*, no. 2663

dusta mengatakan sesuatu yang tidak benar hanya untuk menyenangkan orang yang dipujinya, ia berarti telah menimpakan bencana. Terlebih lagi, jika orang yang dipujinya adalah orang yang sering melakukan kejahatan atau penindasan.[100]

Jadi, memuji orang lain tidak dilarang, karena Rasulullah saw. pun memuji langsung beberapa orang. Penjelasan yang lebih lengkap mengenai tema ini terdapat dalam *Shahîh Muslim*, dalam bab yang berjudul *"al-nahy 'an al-madh idzâ kâna fîhi ifrâth wa khîfa minhu fitnah 'alâ al-mamdûh* (larangan memuji seseorang secara berlebihan atau jika dikhawatirkan akan memunculkan fitnah bagi orang yang dipuji).[101]

Seseorang yang menyadari kekurangan dan kehinaan dirinya tidak akan rusak oleh pujian. Jika ia dipuji, ia tidak akan menjadi sombong, karena ia mengetahui keadaan dan sifat dirinya. Beberapa ulama salaf mengatakan, "Jika seseorang dipuji, ucapkanlah 'Ya Allah, ampunilah aku atas apa yang mereka tidak ketahui, jangan menyuruhku bertanggung jawab atas apa yang mereka katakan, dan jadikanlah aku lebih baik daripada yang mereka pikirkan."[102]

---

[100]lihat *al-Fath*, 10/478

[101]*Kitâb al-Zuhd wa al-Raqâ'iq*, *Shahîh Muslim.*

[102]HR al-Bukhari, *al-Fath*, 10/478

11. Praktikkanlah apa yang Anda nasihatkan.

Dalam banyak kasus, nasihat dengan perbuatan nyata lebih efektif daripada kata-kata. Inilah yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Jubair ibn Nufair meriwayatkan dari ayahnya bahwa ia mendatangi Rasulullah saw., yang meminta air, kemudian berkata, "Wudulah, hai Abu Jubair."

Abu Jubair memulai wudu dengan berkumur. Rasulullah saw. bersabda, "Jangan berwudu dimulai dengan mulutmu, Abu Jubair. Karena orang kafir pun melakukan itu." Kemudian Rasulullah saw. meminta air, membasuh tangannya sampai bersih, lalu berkumur tiga kali, menghirup air untuk membersihkan hidungnya tiga kali, membasuh mukanya tiga kali, membasuh tangan kanannya sampai siku tiga kali, dan tangan kirinya tiga kali, mengusap kepala, dan membasuh kakinya."[103]

Kita melihat dalam riwayat ini bahwa Rasulullah saw. secara langsung menghentikan sahabat yang melakukan kesalahan dalam beribadah. Beliau melarangnya memulai wudu dengan berkumur, karena orang kafir memulainya dengan mulut. Maksudnya, orang kafir tidak membasuh tangannya terlebih dahulu sebelum minum dari cangkir atau gelas—ini

[103]HR al-Baihaqi dalam *al-Sunan*, 1/46; *al-Silsilah al-Shahihah*, no. 2820

tafsiran yang dikemukakan oleh Syekh Abdul Aziz ibn Baz. Namun yang paling penting, Rasulullah kemudian mempraktikkan cara berwudu yang benar. Dengan mempraktikkan secara langsung, sahabat bisa memahami teknik dan cara-cara berwudu yang benar dan sesuai dengan syariat.

Rasulullah selalu memberikan teladan yang baik kepada umatnya. Ia senantiasa mengerjakan apa yang dinasihatkan dan diajarkan kepada mereka. Dalam urusan apa pun, ia selalu menjadi yang terdepan. Dialah hamba Allah yang paling takut kepaa da-Nya meskipun seluruh dosanya telah diampuni oleh Allah. Dia juga menjadi pemimpin yang paling baik dan paling mengasihi umatnya. Sebagai pemimpin umat, Rasulullah tak mau menjadi orang yang lebih kaya dibanding umatnya yang paling miskin. Dia juga memberi contoh yang paling baik tentang menjadi suami dan kepala keluarga yang sangat menyayangi anggota keluarganya. Karena itulah Allah memperingatkan bahwa orang yang tidak melakukan apa yang dikatakannya niscaya akan mendapat murka-Nya.

12. Berilah alternatif yang benar.

Abdullah ibn Mas'ud berkata, "Jika melaksanakan shalat di belakang Nabi saw., kami terbiasa mengucapkan, 'Keselamatan bagi Allah dari para hamba-

Nya, keselamatan bagi fulan."[104] Nabi saw. bersabda, "Jangan ucapkan, 'Keselamatan bagi Allah, karena Allah adalah "keselamatan" (*al-salâm*). Tetapi, katakanlah, '*al-tahiyyatu lillâhi wa al-shalawâtu wa al-thayyibâtu, al-salâmu 'alayka ayyuha al-nabiyyu wa rahmatullâhi wa barakâtuhu, wa al-salâmu 'alaynâ wa 'alâ 'ibâdillâhi al-shâlihîn*.' Dengan mengucapkan itu, berarti kau memasukkan setiap hamba Allah yang berada di langit maupun yang berada antara langit dan bumi. Kemudian katakanlah: 'Aku bersaksi tiada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad utusan dan Rasul-Nya.' Kemudian pilihlah doa apa saja yang kausukai, dan bacalah doa tersebut."[105]

Riwayat lain yang berkaitan dengan topik ini diceritakan oleh Anas r.a., yang mengatakan bahwa Nabi saw. melihat ada ludah di arah kiblat dan hal itu membuatnya sangat marah. Kemarahannya tampak jelas dari perubahan raut mukanya yang memerah. Ia berdiri dan membersihkan ludah dengan tangannya sendiri kemudian bersabda, "Ketika salah seorang di antara kalian melaksanakan shalat maka sesungguhnya ia sedang berbicara kepada Tuhan. Tuhannya ada di antara dirinya dan kiblat. Maka, kali-

---

[104]Menurut sebuah riwayat yang diceritakan oleh al-Nasa'i, ia mengatakan, "Segala puji bagi Jibril, segala puji bagi Mikail." *Al-Mujtabâ*: Kitab *al-Tathbîq*, Bab *Kayfa Tasyahhud al-Awwal*. Lihat pula *Shahîh Sunan al-Nasâ'î*, no. 1119.

[105]HR al-Bukhari, *al-Fath*, 835

an tidak boleh meludah ke arah kiblat. Meludahlah ke arah kiri atau ke bawah kakinya." Kemudian Nabi saw. memegang ujung jubahnya, meludahinya dan mengelap bagian itu dengan bagian yang lain, lalu berkata, "Atau lakukanlah seperti ini."[106]

Contoh lain diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri r.a. Ia menuturkan, "Bilal mendatangi Nabi dengan membawa kurma yang sangat baik. Nabi saw. bertanya, 'Dari manakah kurma-kurma ini?'

Bilal menjawab, 'Kami punya kurma yang kurang baik kualitasnya sehingga aku menukarkan dua takar kurma yang jelek itu dengan satu takar kurma yang baik agar kami bisa memberikannya kepada Nabi.'

Mendengar ucapan Bilal, Nabi saw. bersabda, 'Oh, oh! Itu riba, seperti itulah hakikat riba! Jangan lakukan itu. Jika kau ingin membeli, juallah kurmamu terlebih dahulu dan kemudian belilah kurma yang kau inginkan dengan uang hasil penjualan itu.'"[107]

Menurut riwayat lain, suatu hari, seorang budak milik Nabi saw. membawa kurma yang masih segar, sementara kurma milik Nabi saw. tampak kering. Nabi saw. bertanya kepada budak itu, "Dari manakah kaudapatkan kurma ini?"

---

[106]HR al-Bukhari, *al-Fath*, 405

[107]HR al-Bukhari, *al-Fath*, 2312

Ia menjawab, "Kami mendapatkan setakar kurma ini dengan memberikan dua takar kurma milik kami."

Nabi saw. bersabda, "Jangan ulangi perbuatan seperti itu, karena perbuatan itu tidak benar. Juallah kurmamu terlebih dahulu, baru kemudian kau bisa membeli kurma mana pun yang kauinginkan."[108]

Jika kita perhatikan saat ini, para dai atau mubalig yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah orang-orang dari kemungkaran memiliki kelemahan yang sama. Mereka sering kali lebih mengandalkan pada ucapan dan ceramah mengenai kebaikan tetapi tidak mementingkan praktik atau amal nyata. Atau, mereka menunjukkan kesalahan dan keburukan yang dilakukan orang-orang seraya menyebutnya sebagai kejahatan, tetapi mereka tidak memberikan jalan alternatif, atau memberikan penjelasan mengenai apa yang seharusnya dilakukan jika seseorang melakukan kesalahan.

Telah dikenal luas bahwa Islam senantiasa memberikan jalan alternatif yang berguna dan menguntungkan manusia sebagai pilihan yang lebih baik daripada sesuatu yang diharamkan. Ketika zina dilarang, Islam mensyariatkan bahkan menganjurkan pernikahan; ketika riba dilarang, Islam mengizinkan perdagangan; ketika babi, bangkai, dan daging hewan yang bertaring atau bercakar diharamkan, Is-

---

[108] *Musnad Ahmad*, 3/67

lam mengizinkan memakan daging hewan ternak yang disembelih dengan benar dan hewan-hewan lain yang dibolehkan. Banyak lagi contoh lain yang menunjukkan bahwa Islam selalu menyediakan alternatif yang lebih baik daripada memilih jalan yang diharamkan oleh Allah. Jika seseorang melakukan kesalahan, Islam mengajarinya untuk membersihkan diri dan bertobat sebagaimana dijelaskan dalam berbagai rujukan tentang tobat dan kafarat (penebusan). Karena itu, seorang dai yang mengajak manusia ke jalan Islam harus mengikuti contoh yang ditunjukkan syariat dalam hal memberikan jalan alternatif dan menemukan cara yang bisa diterima.

Penting untuk dikemukakan di sini bahwa jalan alternatif hanya diberikan jika memang situasinya memungkinkan. Sering kali kita harus menegur dan memperingatkan orang yang berbuat salah tanpa bisa memberikan jalan alternatif karena situasinya tidak memungkinkan. Misalnya, situasi masyarakat di sekitarnya yang cenderung telah kotor, rusak, dan jauh dari syariat, atau karena kita tak menemukan jalan lain sebagai alternatif untuk kesalahan yang dilakukannya. Kita hanya ingin menghentikan kesalahan itu dan mengubahnya meskipun tak bisa menawarkan alternatif lain untuk menggantikannya. Contoh yang paling aktual dan berjalin-kelindan dengan kehidupan kita sehari-hari adalah persoalan keuangan dan investasi. Dewasa ini, sistem ekonomi modern dikuasai oleh negara-negara

Mereka menunjukkan kesalahan dan keburukan yang dilakukan orang-orang seraya menyebutnya sebagai kejahatan, tetapi mereka tidak memberikan jalan alternatif, atau memberikan penjelasan mengenai apa yang seharusnya dilakukan jika seseorang melakukan kesalahan.

kafir sehingga mereka menerapkan sistem transaksi keuangan yang ribawi. Sistem keuangan dan investasi itu dibawa dan diadopsi oleh negara-negara Islam yang masih tergolong lemah dalam bidang ekonomi dan kesejahteraan. Memang Islam memiliki sistem keuangan dan transaksi ekonomi yang baik. Namun, situasi sosial ekonomi tidak memungkinkan mereka untuk menerapkan sistem keuangan atau investasi syariah itu. Karena itulah banyak umat Islam yang tidak bisa menghindari sistem ekonomi ribawi dan bergelut di dalamnya. Mereka hanya bisa menerima bahwa sistem itu salah, tetapi tidak bisa menerapkan sistem yang lebih diterima syariat.

13. Bimbinglah manusia agar terhindar dari perbuatan salah.

Abu Umamah ibn Sahl ibn Hanif meriwayatkan dari ayahnya bahwa Rasulullah saw. pergi bersama para sahabat menuju Makkah hingga akhirnya mereka tiba di lembah al-Khazar dekat al-Juhfah. Ketika mereka beristirahat, Sahl ibn Hanif mandi membersihkan dirinya. Ia dikenal sebagai orang yang tampan dengan kulit yang putih bersih. Ketika Sahl mandi, Amir ibn Rabiah, dari keluarga Banu Adi ibn Ka'b, melihatnya dan berkata, "Aku belum pernah melihat sesuatu seperti yang kulihat saat ini, bahkan perawan yang terhijab pun tidak seperti ini!"

Sahl terkejut dan ia terjerembab ke tanah (ia memiliki penyakit ayan).

Rasulullah saw. datang dan seseorang berkata kes padanya, "Apakah Anda ingin melihat Sahl? Demi Allah, ia tidak bisa mengangkat kepalanya atau baa ngun."

Rasulullah bertanya, "Siapakah yang membuatnya seperti ini?"

Mereka menjawab, "Amir ibn Rabiah melihatnya ketika ia mandi."

Rasulullah saw. memanggil Amir, memarahinya, dan berkata, "Mengapa kalian ingin membunuh saudara kalian sendiri? Jika setiap orang di antara kalian melihat saudaranya memiliki sesuatu kebaikan, doakanlah kebaikan untuknya." Kemudian Rasulullah berkata kepada Amir ibn Rabiah, "Bersihkanlah tubuhmu dan bantulah dia." Amir ibn Rabiah membersihkan mukanya, tangannya sampai sikunya, kakinya hingga lututnya, bagian atas dan bagian dalam kakinya. Kemudian Nabi saw. bersabda, "Tuangkanlah air itu kepadanya." Maka ia menuangkan air itu ke kepala dan punggungnya dari belakang, kemudian ia mengangkat ember itu. Setelah itu Sahl pergi bersama para sahabat lainnya tanpa merasa sakit sedikit pun.[109]

---

[109]HR Imam Ahmad, *al-Musnad*, 3/486. Al-Haitami berpendapat, para rawi Ahmad adalah para rawi hadis sahih. *Al-Majma'*, 5/107

Menurut sebuah riwayat yang diceritakan oleh Malik r.a., Muhammad ibn Abi Umamah ibn Sahl ibn Hanif mengatakan bahwa ia mendengar ayahnya bercerita: "Abu Sahl ibn Hanif sedang mandi di al-Kharrar dengan menanggalkan pakaiannya. Amir ibn Rabiah melihat ke arah Sahl yang dikenal sebagai laki-laki yang berkulit putih bersih. Amir ibn Rabiah berkata kepadanya, 'Aku belum pernah melihat sesuatu seperti apa yang aku lihat barusan. Bahkan kulit perawan yang terhijab pun tak sebagus itu!' Sahl jatuh tersungkur dan keadaannya tampak buruk. Rasulullah saw. datang dan seseorang mengatakan kepadanya, 'Sahl jatuh sakit, dan tidak bisa pergi bersamamu, wahai Rasul. Kemudian Sahl menceritakan apa yang dilakukan oleh Amir kepadanya. Rasulullah saw. bersabda, 'Mengapa kalian ingin membunuh saudara kalian sendiri? Kalian seharusnya meminta izin kepadanya. Mata (kejahatan) itu selalu mengawasi (kelemahan kita). Berwudulah untuk menolongnya." Lalu Amir berwudu dan akhirnya Sahl pergi bersama-sama Rasulullah saw. dalam keadaan sehat."[110]

Ada beberapa pelajaran penting yang dapat kita tarik dari riwayat ini, yaitu:

- Seorang guru (dalam riwayat ini adalah Nabi saw.) akan memarahi orang yang menyebabkan kesu-

[110]*al-Muwaththa'*, hadis, no. 1972

litan dan keburukan kepada saudaranya sesama muslim.

- Rasulullah menjelaskan dampak buruk dari kesalahan yang mungkin membahayakan.
- Rasulullah menunjukkan cara untuk mencegah bahaya yang mungkin menimpa seorang muslim.

14. Jangan membahas kesalahan seseorang secara langsung dan sampaikanlah dengan ungkapan umum.

Anas ibn Malik berkata, "Nabi bersabda, 'Apa yang terjadi dengan orang-orang yang mengangkat pandangannya ke langit saat ia melaksanakan shalat?' Rasulullah bersikap keras sehingga mengatakan, 'Mereka harus berhenti melakukan itu! Kalau tidak, Allah akan mengambil penglihatan mereka.'"[111]

Ketika Aisyah ingin membeli seorang budak pes rempuan yang bernama Barirah, para pemiliknya menolak kecuali jika mereka tetap bisa berhubungan dengan budak itu. Ketika mendengar kabar itu, Nabi saw. bangkit dan bergegas menemui mereka. Setelah memuji Allah dan bersyukur kepada-Nya, Rasulullah saw. bersabda, "Mengapa ada orang-orang yang memaksakan syarat yang tidak disebutkan dalam Kitab Allah? Tidak ada syarat yang tak disebuta

[111]HR al-Bukhari, *al-Fath*, hadis, no. 750

kan dalam Kitab Allah yang dianggap sah, bahkan meskipun ada ratusan syarat. Keputusan Allah adalah paling benar. Syarat-syarat yang ditetapkan oleh Allah bersifat mengikat. Hubungan kesetiaan (*walâ'*) seorang budak adalah kepada orang yang memerdekakannya."[112]

Aisyah r.a. berkata, "Nabi melakukan sesuatu sehingga hal itu diperbolehkan, tetapi beberapa orang merasa bahwa mereka sanggup melakukan lebih dari itu. Kabar mengenai tingkah laku orang-orang itu didengar oleh Nabi saw. dan ia segera menemui mereka. Setelah memuji Allah dan bersyukur kepada-Nya, Rasulullah bersabda, 'Mengapa ada orang-orang yang berpikir mereka bisa melakukan sesuatu melebihi yang bisa kulakukan? Demi Allah, aku lebih tahu mengenai Allah daripada mereka, tetapi aku pun yang paling takut kepada-Nya dibanding mereka."[113]

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. melihat air ludah di arah kiblat masjid sehingga ia menemui orang-orang dan berkata, "Mengapa ada orang di antara kalian yang menghadap kepada Tuhannya dan meludah ke arah-Nya? Apakah kalian suka jika ada orang yang menghadap kepada kalian kemudian ia meludah ke arah kalian? Jika kalian

---

[112]HR al-Bukhari di berbagai bab dalam *Shaḫīḫ*-nya. Lihat *al-Fatḫ*, 5636

[113]HR al-Bukhari, *al-Fatḫ*, no. 6101

ingin meludah, meludahlah ke arah kiri, atau ke bawah kaki. Jika tidak bisa melakukan itu, lakukanlah seperti ini"—dan al-Qasim menjelaskan bagaimana ia meludah ke salah satu ujung bajunya dan kemudian digosokkan ke bagian bajunya yang lain.[114]

Al-Nasa'i meriwayatkan dalam *Sunan*-nya bahwa Nabi saw. mengerjakan shalat subuh dan membaca Surah al-Rum, tetapi bacaannya bercampur dengan surah yang lain. Usai mengerjakan shalat, Rasulullah bersabda, "Mengapa masih ada di antara kalian yang melaksanakan shalat bersama kami tetapi tidak menyucikan dirinya dengan benar? Orang itulah yang membuatku kacau ketika aku membaca Al-Quran.[115]

Ahmad r.a. meriwayatkan bahwa Abu Raul al-Kala'i mengatakan, "Rasulullah saw. memimpin shalat dan membaca Surah al-Rum, tetapi bacaannya agak kacau pada salah satu bagian. Usai melaksanakan shalat, Rasulullah bersabda, 'Setan membuat kacau bacaanku, karena ada orang yang mendirikan shalat tanpa berwudu.' Jika kalian hendak melaksanakan shalat, berwudulah dengan sempurna.'"

Ia juga meriwayatkan dari Syu'bah dari Abdul Malik ibn Umair bahwa ia mendengar Shahib Abu

---

[114]*Shahih Muslim*, no. 550

[115]*Sunan al-Nasâ'i, al-Mujtabâ*, 2/156. Semua perawinya tsiqah. Al-Hafiz berpendapat perihal Abdul Malik ibn Umair bahwa ia memang tsiqah namun ingatannya sering berubah dan dikhawatirkan ia membuat-buat riwayat karena lupa.

Rauh meriwayatkan dari seorang sahabat yang menceritakan bahwa Nabi saw. mendirikan shalat Subuh dan membaca Surah al-Rum, tetapi pada bagian tertentu bacaannya kacau. Usai melaksanakan shalat Rasulullah bersabda seperti yang disampaikan dalam riwayat di atas."[116]

Ada banyak hadis lain yang menunjukkan bahwa Nabi saw. tidak pernah menyebutkan jati diri orang yang melakukan kesalahan. Ia menegur seseorang dengan ungkapan yang ditujukan kepada sed mua orang. Teknik menegur secara tak langsung dan tanpa penyebutan jati diri orang yang bersalah memiliki sejumlah keuntungan, di antaranya:

- Dapat menghindari reaksi negatif dari orang yang berbuat salah sehingga ia tidak akan merasa sakit hati, dengki, atau dendam kepada orang yang menegur atau menasihatinya;
- Teknik seperti ini lebih mudah diterima dan bekerja lebih efektif;
- Teknik seperti ini akan merahasiakan kesalahan seseorang di depan umum;
- Teknik seperti ini akan meningkatkan kehormatan orang yang menegur atau menasihati sehingga ia lebih disegani dan nasihatnya lebih didengarkan.

---

[116]Hadis ini juga diriwayatkan dari Za'idah dan Sufyan dari Abdul Malik. *Al-Musnad*, 3/473.

Penting untuk diperhatikan bahwa metode ini—yang mempergunakan ungkapan umum atau simbolis untuk menegur orang yang berbuat salah tanpa menyebutkan nama atau jati dirinya—selayaknya hanya dipergunakan jika kesalahannya itu tidak diketahui oleh orang-orang. Namun, jika banyak orang mengetahui kesalahan yang dilakukan seseorang, dan ia pun tahu bahwa masyarakat mengetahui kesalahannya, metode penasihatan yang lebih tepat adalah menegurnya secara langsung, tanpa menyembunyikan jati dirinya. Jika perlu, kita dapat memberikan teguran atau nasihat dengan keras. Kepada orang yang berbuat salah dan kesalahannya telah diketahui umum, lebih baik digunakan cara yang lebih jelas dan tegas. Namun, dampak yang akan ditimbulkan mungkin berbeda-beda, tergantung pada siapa yang memberikan nasihat, di depan siapa nasihat diberikan, dan apakah nasihat itu disampaikan dengan cara yang provokatif dan agresif, ataukah dengan cara yang ramah dan sopan.

Nasihat atau teguran secara tak langsung mungkin bisa bekerja efektif untuk menyadarkan orang yang melakukan kesalahan dan kesalahannya telah diketahui umum apabila dipergunakan dengan bijak dan cermat.

15. Jelaskanlah bahwa semua orang menentang kesalahan.

Metode ini hanya mungkin dipergunakan dalam keadaan yang sangat terbatas, ketika pandangan orang-orang disatukan untuk mencegah berlangsungnya sesuatu keburukan atau agar sesuatu tidak bertambah buruk. Metode ini layak digunakan jika nasihat yang kita sampaikan tidak membuat perubahan sedikit pun sehingga dibutuhkan pendapat dan nasihat dari banyak orang yang sama-sama menentang kesalahannya.

Berikut ini sebuah riwayat yang menuturkan bagaimana Nabi saw. mempergunakan metode ini. Abu Hurairah menceritakan, "Seseorang menemui Nabi Muhammad saw. dan mengadukan kesalahan tetangganya. Nabi saw. berkata, 'Kembalilah, dan bersabarlah.' Namun orang itu kembali menemui Nabi saw., hingga dua atau tiga kali. Karena itu, Nabi saw. berkata kepadanya, 'Pergilah dan tinggalkanlah barang-barangmu di jalan.' Laki-laki itu pergi dan meletakkan barang-barangnya di jalan. Orang-orang menanyainya apa yang terjadi, dan ia memberitahukan masalahnya kepada mereka. Orang-orang mulai mengutuk tetangga orang itu seraya berkata, 'Semoga Allah menimpakan sesuatu kepadanya.' Melihat banyak orang yang mengutuknya, si tetangga itu mendatanginya dan berkata, 'Ambillah kembali barang-barangmu. Setelah hari ini, kau tidak

akan lagi melihat sesuatu yang tidak kausukai dariku."[117]

Metode ini merupakan kebalikan dari metode berikut ini yang juga dipergunakan dalam kondisi tertentu untuk melindungi pribadi dari kejahatan umum sebagaimana akan kami jelaskan berikut ini.

16. Jangan membantu setan dengan memusuhi orang yang berbuat salah.

Umar ibn al-Khaththab meriwayatkan bahwa pada masa Nabi Muhammad saw. ada seorang pria bernama Abdullah yang punya nama julukan "Himar" (keledai). Laki-laki itu sering kali membuat Rasulullah tertawa senang. Nabi saw. telah melarangnya minum arak. Suatu ketika ia dibawa kepada Nabi saw. dan beliau memerintahkan sahabat untuk mencambuknya (karena minum arak). Seorang sahabat berkata, "Ya Allah, laknatlah dia! Betapa sering ia dihukum karena minum arak!"

Nabi saw. bersabda, "Jangan kutuk dia. Demi Allah, semua yang aku tahu tentang dia adalah bahwa dia mencintai Allah dan Rasul-Nya."[118]

Abu Hurairah menceritakan, "Seorang pemabuk dibawa ke hadapan Nabi saw. dan Nabi memerin-

---

[117] HR Abu Dawud, Kitab *al-Adab*, Bab *fi Haqq al-Jiwâr*, no. 5153; *Shahih Abi Dâwud*, 4292

[118] HR al-Bukhari, *al-Fath*, no. 6780

tahkan agar ia dipukul. Para sahabat memukulinya, ada yang dengan tangan, dengan sepatu, dan ada juga yang memukulinya dengan pakaian. Ketika ia pergi menjauh, seseorang berkata, 'Mudah-mudahan Allah memberinya rasa malu!'

Mendengar ucapan orang itu, Rasulullah saw. bersabda, 'Janganlah menjadi penolong setan dengan memusuhi saudaramu!'"[119]

Abu Hurairah juga mengatakan, "Seseorang yang sering minum arak dibawa ke hadapan Nabi saw. dan beliau berkata, 'Pukulilah dia.' Beberapa orang di antara kami memukulinya dengan tangan, sepatu, dan juga pakaian. Ketika ia pergi menjauh, beberapa orang berkata, "Mudah-mudahan Allah memberikannya rasa malu!' Rasulullah saw. kemudian bersabda, 'Janganlah mengucapkan kata-kata seperti itu. Jangan menolong setan dengan memusuhinya."[120]

Menurut riwayat lain, "Kemudian Rasulullah saw. berkata kepada para sahabatnya, 'Nasihatilah dia.' Mereka mendekatinya kemudian berkata, 'Sungguh kau tidak pernah mengingat Allah, kau tidak takut kepada Allah, dan kau tidak merasa malu di hadapan Rasulullah saw." Kemudian mereka meninggal-

---

[119]HR al-Bukhari, *al-Fath,* no. 6781

[120]HR al-Bukhari, *al-Fath,* no. 6777

kannya pergi. Nabi saw. bersabda, 'Ucapkanlah: "Ya Allah, maafkanlah dia, Ya Allah, sayangilah dia".'[121]

Menurut riwayat lain, "Ketika ia pergi menjauh, beberapa orang berkata, 'Mudah-mudahan Allah memberikannya rasa malu!" Rasulullah saw. berkata, "Jangan mengucapkan kata-kata seperti itu. Janganlah menolong setan dengan memusuhi orang itu. Ucapkanlah, "Mudah-mudahan Allah mengae sihinya."[122]

Riwayat ini memberi kita pelajaran penting bahwa seorang muslim yang melakukan kesalahan atau dosa, ia akan tetap menjadi muslim selama tidak menyekutukan Allah atau murtad dari agamanya. Seorang pendosa pada dasarnya masih tetap menjadi orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya. KenyaA taan itu tak bisa dimungkiri sehingga tak semestinya kaum muslim menghina atau merendahkannya. Karena itu, Nabi saw. melarang umatnya menolong setan dengan memusuhi orang yang melakukan kesalahan. Lebih baik kita mendoakannya dan memohon agar Allah membimbing, mengampuni, dan mengasihinya.

---

[121]Abu Dawud, Kitab *al-Hudud*, Bab *al-Hadd fi al-Khamr*, no. 4478, 4/620. Dikategorikan sebagai hadis sahih oleh al-Albani dalam *Shahih Abi Dâwud*, no. 3759.

[122]HR Ahmad, 2/300. Ahmad Syakir berpendapat, sanadnya sahih. edisi *Al-Musnad* Ahmad Syakir (ed.), no. 7973.

17. Mintalah agar pelaku kesalahan menghentikan perbuatannya.

Sangat penting sekali membuat seseorang menghentikan kesalahannya agar si pelaku tidak menjadi terbiasa. Diriwayatkan bahwa ketika Umar mengatakan, "Bukan, demi ayahku," Rasulullah saw. menegurnya, "Cukup! Barang siapa bersumpah dengan sesuatu selain Allah, dikhawatirkan ia akan terjebak dalam syirik."[123]

Abu Dawud meriwayatkan dalam *Sunan*-nya bahwa Abdullah ibn Busr r.a. mengatakan, "Seseorang berjalan serampangan melewati kepala orang-orang yang ada di dalam masjid pada hari Jumat ketika Rasulullah saw. sedang berkhutbah. Nabi saw. bersabda, 'Duduklah! Kau membuat kekacauan.'"

Al-Tirmidzi meriwayatkan bahwa Ibn Umar menceritakan, "Seseorang bersendawa di hadapan Nabi sehingga ia bersabda, 'Jangan bersendawa di hadapanku! Seseorang yang mengisi perutnya terlamlu banyak di dunia ini maka ia akan menjadi orang yang selalu lapar pada Hari Kebangkitan.'"[124]

Dalam riwayat-riwayat di atas, kita melihat bahwa Rasulullah saw. secara langsung menegur orang

---

[123]HR Imam Ahmad, 1/47. Ahmad Syakir berpendapat, sanadnya sahih, no. 329

[124]Abu Isa berkomentar, riwayat ini hasan garib. *Sunan al-Tirmidzi*, no. 2478; *al-Silsilah al-Shahihah*, no. 343.

yang melakukan kesalahan hingga mereka merasa kapok dan tak mengulangi kesalahannya.

18. Jelaskanlah kebenaran kepada orang yang berbuat salah agar ia bisa memperbaiki dirinya.

Dalam berbagai kesempatan, Nabi saw. menegur para sahabat yang berbuat salah seraya menjelaskan kebenaran yang seharusnya mereka lakukan. Tindakan itu perlu dilakukan agar mereka bisa memosisikan dirinya di jalan yang benar.

Ada beberapa teknik yang bisa digunakan untuk mengingatkan seseorang akan kesalahannya dan agar ia melakukan yang benar, di antaranya:

* Kita bisa menarik perhatian orang yang berbuat salah agar ia memperhatikan teguran kita. Sebagai contoh, Abu Sa'id al-Khudri r.a. menuturkan bahwa ia berjalan bersama Rasulullah saw. memasuki masjid dan beliau melihat seseorang yang duduk di tengah-tengah masjid, membunyikan jari-jarinya, dan berbicara sendiri. Nabi saw. memberi isyarat kepadanya, namun ia tidak memperhatikan. Lalu Nabi saw. berpaling kepada Abu Sa'id dan bersabda, "Jika salah seorang di antara kalian sedang mengerjakan shalat, ia tidak boleh membunyikan jari-jarinya karena perbuatan itu berasal dari setan. Dan sesungguhnya kalian tetap berada dalam ke-

adaan shalat selama kalian berada di dalam masjid hingga kalian keluar."[125]

- Jika memungkinkan, mintalah seseorang mengm ulangi perbuatannya, kali ini dengan cara yang benar. Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa seseorang memasuki masjid ketika Rasulullah saw. duw duk di pojok masjid. Orang itu mengerjakan shalat, kemudian ia mendekati Nabi saw. dan mengucapkan salam kepadanya. Rasulullah saw. menjawab, "*Wa 'alayka al-salâm*, kembalilah dan kerjakanlah shalat, karena kau belum mengerjakannya." Lalu ia kembali dan mengerjakan shalat. Setelah itu ia kembali mendekati dan mengucapkan salam kepada Nabi saw. yang menjawab, "*Wa 'alayka al-salâm*, kembalilah dan kerjakanlah shalat, karena kau belum mengerjakannya." Setelah dua atau tiga kali, orang itu berkata, "Ajarilah aku, wahai Rasul." Nabi saw. bersabda, "Ketika kau hendak mengerjakan shalat, kerjakanlah wudu secara sempurna, kemudian menghadaplah kiblat, dan ucapkanlah takbir (*Allâhu Akbar*). Setelah itu bacalah Al-Quran yang kaukehendaki, lalu membungkuklah untuk rukuk dengan tumakninah (nyaman), lalu berdiri kembali dengan tumakninah. Kemudian bersujudlah dengan tumakninah. Lalu bangun lagi dengan tumakninah, lalu bersujud lagi hingga merasa tumakninah. Se-

[125]HR Ahmad dalam *Musnad*-nya, 3/54. Al-Haitami berpendapat dalam *Al-Majma'* (2/25) bahwa sanadnya hasan.

> telah itu, duduk tahiyat dengan tumakninah. Kerjakanlah ini di semua shalatmu."[126]

Jika kita perhatikan dengan baik, kita melihat betapa Rasulullah saw. senantiasa memperhatikan perbuatan orang-orang di sekelilingnya dan menegur mereka ketika mereka melakukan kesalahan. Rasulullah tak pernah pilih kasih. Semua orang, baik itu keluarga, sahabat dekat, atau pun sahabat biasa, akan ia tegur jika mereka melakukan kesalahan. Tentu saja teknik tegurannya berbeda-beda sesuai dengan keadaan orang itu dan keadaan di sekitarnya. Menurut sebuah riwayat yang diceritakan oleh al-Nasa'i, "Seorang memasuki masjid dan mendirikan shalat. Tanpa kami sadari, ternyata Rasulullah saw. memperhatikan orang itu. Ketika orang itu selesai, ia berjalan mendekati Rasulullah dan mengucapkan salam kepadanya. Rasulullah saw. bersabda, 'Kembalilah dan kerjakanlah shalat, karena kau belum mengerjakannya.'"[127]

Seorang pendidik, pengajar, atau dai harus mema perhatikan tingkah laku orang-orang di sekitarnya sehingga ia bisa menegur dan menasihati jika mereka melakukan kesalahan. Selain itu, ia juga harus memiliki kecakapan untuk membaca kepribadian

---

[126]Hadis ini diriwayatkan oleh semua perawi. Verisi hadis ini terdapat dalam Shahîh al-Bukhari, *al-Fath*, no. 6251

[127]2/193 *Shahîh Sunan al-Nasâ'i*, no. 1008.

dan sifat orang lain agar bisa memilih metode yang tepat untuk menegur atau menasihatinya.

Dalam riwayat-riwayat di atas kita menyaksikan bagaimana Rasulullah menerapkan metode yang sangat efektif untuk mengingatkan orang-orang akan kesalahannya sehingga mereka sadar dan tidak mengulangi kesalahan. Rasulullah meminta sahabat yang melakukan sesuatu secara salah untuk mengulangi perbuatannya beberapa kali sehingga ia bisa memperhatikan bagian yang salah dari perbuatannya. Jika setelah beberapa kali mengulang dan ia masih melakukan kesalahan, Rasulullah memberitahunya caracara yang benar. Dengan begitu, sahabat itu akan selalu mengingat kesalahannya dan tidak mengulanginya lagi sepanjang hidupnya. Cara ini bekerja lebih efektif jika si pelaku menyadari kesalahannya kemudian meminta saran atau nasihat dengan ikhlas mengenai cara atau perilaku yang benar.

Ada banyak metode pengajaran dan penasihatan. Setiap orang bisa memilih metode yang paling tepat untuk diterapkan sesuai dengan situasi sosial dan kondisi orang yang melakukan kesalahan.

Contoh lain diriwayatkan oleh Imam Muslim r.a. dalam *Sha<u>hîh</u>*-nya dari Jabir r.a. yang berkata, "Umar ibn al-Khaththab mengatakan kepadaku bahwa seseorang berwudu, namun masih ada sedikit baa gian kakinya yang tak tersentuh air. Nabi saw. melihatnya dan bersabda, 'Ulangilah wudumu dengan

benar.' Orang itu mengulangi wudunya dan kemudian mendirikan shalat."[128]

Contoh ketiga diriwayatkan oleh al-Tirmidzi r.a. dalam *Sunan*-nya dari Kildah ibn Hanbal, yang mengatakan bahwa Shafwan ibn Umayah membawa susu, yoghurt, dan dagabis (sejenis tanaman yang bisa dimakan) kepada Nabi saw. yang sedang berada di dalam kemah di bagian atas lembah. Shafwan menuturkan, 'Aku mendekati Nabi saw. tetapi tidak mengucapkan salam atau meminta izin untuk masuk. Nabi saw. bersabda, 'Keluarlah dan ucapkanlah "*Assalamu'alaikum*, bolehkan aku masuk?'"[129]

Setelah menegur atau memberikan nasihat yang diperlukan, seyogyanya kita meminta orang yang berbuat salah agar memperbaiki diri sesuai dengan kemampuan. Al-Bukhari r.a. meriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa Nabi saw. bersabda, "Seorang laki-laki tidak boleh sendirian dengan seorang perempuan kee cuali jika wanita itu mahramnya."

Tiba-tiba seorang laki-laki berdiri dan berkata, "Wahai Rasul, istriku hendak pergi haji sementara aku telah berjanji untuk bergabung dalam pasukan muslim yang akan berangkat perang."

Nabi menjawab, "Temanilah istrimu berhaji."[130]

---

[128] *Shahih Muslim*, no. 243

[129] HR al-Tirmidzi, no. 2710. Al-Tirmidzi berpendapat, hadis ini hasan garib. Hadis tersebut juga terdapat dalam *Sunan al-Tirmidzi*, no. 2180

[130] HR al-Bukhari, *al-Fath*, no. 5233

Kita juga harus menjelaskan akibat-akibat atau dampak buruk yang mungkin timbul dari kesalahan yang dilakukan. Al-Nasa'i r.a. meriwayatkan dalam *Sunan*-nya dari Abdullah ibn Amr bahwa seseorang menemui Rasulullah saw. dan berkata, "Aku datang untuk mengucapkan sumpah setia dan berhijrah kepadamu. Aku telah meninggalkan kedua orangtuaku dan mereka menangis."

Rasulullah bersabda, "Kembalilah kepada mereka dan buatlah mereka tersenyum sebagaimana kau telah membuat mereka menangis."[131]

Setelah itu, kita juga harus memberikan penjelasan tentang bagaimana seharusnya suatu perbuatan dilakukan dengan benar, atau menunjukkan kafarat untuk menebus kesalahan itu (jika ada). Jika beberapa kesalahan tidak dapat dibenarkan atau diperbaiki, Islam menyediakan cara tertentu untuk membersihkan dampak buruk dari kesalahan itu. Salah satu caranya adalah kafarat atau penebusan yang meliputi beberapa jenis, seperti *kaffârah al-yamîn* (tebusan karena sumpah yang tak dipenuhi), dan tebusan zihar (bentuk perceraian jahiliyah, yaitu seseorang mengatakan kepada istrinya, "Kau seperti ibuku."), kafarah pembunuhan, kafarah bersetubuh pada siang hari Ramadan, dan lain-lain.

---

[131]*Al-Majma'*, 7/143. Dikategorikan sebagai hadis Sahih oleh al-Albani dalam *Shahîh Sunan al-Nasâ'î*, no. 3881

19. Perbaikilah bagian yang salah dari perbuatan seseorang.

Sering kali seseorang melakukan suatu perbuatan dan pada bagian tertentu dalam perbuatannya itu dilakukan secara salah, sementara bagian lainnya benar dan bisa diterima. Jika terjadi kasus seperti itu, kita bisa membatasi teguran hanya pada bagian yang salah dan membenarkan bagian yang lainnya. Kita tak boleh menyebutkan bahwa seluruh perbuatannya itu salah atau menyimpang.

Sebagai contoh, al-Bukhari r.a. dalam *Shahîh*-nya meriwayatkan dari al-Rubai' bint Mu'awwad ibn Afra, yang berkata, "Nabi datang dan masuk, lalu duduk di atas ranjangku sebagaimana orang lainnya duduk. Beberapa orang gadis terdengar memukul rebana dan menyanyikan kasidah, memuji kaum muslimin yang gugur di medan Perang Badar. Kemudian salah seorang mereka berkata, 'Di tengah-tengah kita ada seorang nabi yang mengetahui kejadian yang akan datang.'

Rasulullah saw. bersabda, "Jangan katakan yang itu,[132] tetapi ucapkanlah bagian yang sebelumnya."[133] Dalam riwayat al-Tirmidzi, Rasulullah saw. berkata

---

[132]Ucapan "di tengah-tengah kita ada nabi yang mengetahui masa depan"—*Peny.*

[133]Kasidah pujian untuk para sahabat yang gugur di Perang Badar. HR al-Bukhari, *al-Fath*, no. 5147.

kepada gadis-gadis itu, "Jangan katakan yang itu. Katakanlah yang kalian katakan sebelumnya."[134]

Menurut riwayat yang diceritakan oleh Ibn Majah, Nabi saw. bersabda, "Jangan katakan itu, tidak seorang pun yang mengetahui masa depan kecuali Allah."[135]

Dengan metode seperti itu, orang yang ditegur tidak akan merasa kesal, karena ada bagian perbuatannya yang dianggap baik. Kesalahan hanya terdapat pada bagian tertentu dari perbuatannya. Ia juga akan berpendapat bahwa orang yang menegurnya telah berlaku jujur dan adil sehingga ia akan menerima nasihatnya. Metode seperti ini berbeda dengan tindakan sebagian orang yang mencela atau mengecam orang yang melakukan kesalahan secara berlebihan. Ketika seseorang berbuat salah, seakan-akan kesalahan itu menutupi semua kebaikannya sehingga sering kali ia ditegur atau diperingati dengan keras tanpa mempertimbangkan kebaikannya. Cara dan metode teguran yang keras dan memutlakkan kesalahan cenderung akan ditolak oleh orang yang ditegur sehingga ia enggan menerima apalagi mengikuti nasihat mereka.

---

[134]Menurut Abu Isa, hadis ini hasan-shahih. *Sunan al-Tirmidzî,* Syakir (ed.), no. 1090.

[135]*Sunan Ibn Mâjah,* Abdul Baqi (ed.), no. 1879. Dikategorikan sebagai hadis sahih oleh al-Albani dalam *Shahîh Sunan Ibn Mâjah*, no. 1539.

Dalam beberapa kasus, kesalahan tidak hanya terdapat pada kata-kata yang diucapkan seseorang, tetapi juga pada situasi atau konteks kata-kata itu diucapkan. Contoh, ketika ada yang meninggal dan seseorang mengucapkan, "*Al-Fâtihah*," orang-orang yang hadir di sana langsung membaca surah al-Fâtihah. Mereka yakin tidak ada yang salah karena yang mereka baca adalah Al-Quran, bukan kata-kata yang tidak bermakna atau menyimpang. Jika kita ada dalam situasi seperti itu, kita harus menjelaskan bahwa kesalahan tidak terletak pada bacaan atau ucapan mereka, tetapi bahwa ayat Al-Quran itu dibacakan pada situasi yang tidak tepat. Kesalahan mereka terletak pada pemikiran bahwa mereka harus membaca al-Fâtihah pada situasi seperti itu dan menganggapnya sebagai ibadah. Jika suatu ibadah dilakukan tanpa landasan syariat yang benar, dikhawatirkan akan jatuh ke dalam bidah. Teguran seperti inilah yang disampaikan oleh Ibn Umar r.a. ketika seseorang di sampingnya bersin dan mengucapkan: "*Al-hamdulillâhi wa al-salâm 'alâ rasûllilâh.*" Ibn Umar berkata, "Aku bisa mengucapkan *Al-hamdulillâhi wa al-salâm 'alâ rasûllilâh*, tetapi ucapan itu tidak seperti yang diajarkan oleh Rasulullah (ketika kita bersin). Ia mengajarkan kepada kita agar mengucapkan *Al-hamdulillâhi 'alâ kulli hâl.*"[136]

---

[136] *Sunan al-Tirmidzî*, no. 2738.

20. Tegakkanlah kebenaran dan pertahankanlah sesuai dengan kemampuan.

Muslim meriwayatkan bahwa Auf ibn Malik berkata, "Seseorang dari Humair membunuh seorang musuh dan ingin mengambil miliknya sebagai pampasan perang, tetapi Khalid ibn al-Walid, pemimpin pasukan, mencegahnya."

Auf ibn Malik mendatangi Rasulullah saw. dan melaporkan kejadian itu. Nabi saw. menanyai Khalid, "Apa yang menahanmu untuk memberikan barang pampasannya?"

Khalid menjawab, "Karena aku menganggapnya terlalu banyak, wahai Rasul."

Nabi saw. bersabda, "Berikanlah barang itu kepadanya."

Kemudian Auf berjalan dan ketika berpapasan dengan Khalid, ia menarik Jubah Khalid sambil berujar, "Bukankah telah kukatakan bahwa aku melakukan sesuatu yang sesuai dengan pertimbangan Rasulullah saw.?"

Rasulullah saw. mendengar ucapannya dan berkata, "Jangan berikan barang itu kepadanya, hai Khalid! Jangan berikan barang itu kepadanya, hai Khalid! Mengapa kau tidak menghormati panglimaku, hai Auf? Perumpamaan dirimu dan mereka adalah seperti orang yang diminta untuk menjaga unta atau domba kemudian mereka merawatnya. Ketika tiba tiba waktu minum, ia membawa hewan-hewan

itu ke kolam dan hewan-hewan itu mulai minum. Hewan-hewan itu minum air yang bersih sehingga yang tertinggal hanya air yang kotor."[137]

Imam Ahmad menuturkan riwayat yang lebih lengkap dari Auf ibn Malik al-Asyja'i yang menuturkan bahwa ia dan pasukan muslim berangkat dalam sebuah ekspedisi militer hingga tiba di perbatasan Syiria. Saat itu, Khalid menjadi pemimpin mereka. Seorang budak milik Humair tiba dan bera gabung dengan barisan Auf. Ia tidak membawa apa-apa kecuali sebuah pedang. Ketika seorang muslim menyembelih seekor unta, budak itu berusaha membuat semacam perisai dari kulit unta itu, kemudian menghamparkannya dan menjemurnya sampai kering. Setelah itu ia membuat pegangan pada 'perisai' itu.

Kami berhadapan dengan musuh, yang terdiri atas pasukan Romawi dan Arab dari suku Qudafah. Mereka menyerang kami dengan ganas. Di antara mereka terdapat seorang Romawi yang mee miliki kuda palomino dengan pelana berwarna kee-masan, ikat pinggang berlapis emas, dan sebilah pedang yang juga berlapis emas. Ia mulai menyerang dan menantang pasukan muslim. Orang Madadi itu

[137]*Muslim bi Syarh al-Nawawî*, 12/64. Maksudnya, para panglima, seperti Khalid, hanya kebagian air yang kotor karena air yang bersih telah diminum oleh hewan-hewan itu (para pasukan yang mengambil pampasan perang mendahului para panglima)—*Peny.*

(budak milik Humair) terus mengintai orang Romawi itu, lalu mendekatinya dari belakang dan menebas kaki kudanya hingga penunggangnya terjatuh. Si Madadi langsung menerjang orang Romawi itu dan membunuhnya.

Ketika Allah memberikan kemenangan kepae da pasukan muslim, budak itu datang dan menanyakan pampasan perang yang menjadi haknya. Orang-orang memberi kesaksian bahwa ia memang membunuh orang Romawi itu. Khalid memberikan sebagian barang milik orang Romawi itu dan menyimpan sebagian lainnya. Budak itu kembali ke barisan tentara Auf dan menceritakan apa yang terjadi. Auf berkata, "Kembalilah kepadanya dan mintalah agar Khalid memberikan barang-barang yang lainnya."

Budak itu kembali menemui Khalid, tetapi Khalid menolak memberikan barang-barang itu. Akhirnya Auf mendatangi Khalid dan berkata, "Bukankah engkau tahu, Rasulullah saw. telah mengatur bahwa pampasan menjadi milik orang yang membunuhnya?"

Khalid menjawab, "Tentu saja."

"Lalu mengapa kau tidak memberikan pampasannya?"

"Menurutku, semua itu terlalu banyak untuknya."

"Jika aku bertemu Rasulullah, aku akan melaporkan kejadian ini."

Ketika mereka tiba di Madinah, Auf membawa budak itu dan ia mengadukan kejadian di medan perang kepada Rasulullah saw. Mendengar penuturan Auf, Rasulullah saw. memanggil Khalid dan bertanya, "Hai Khalid, apa yang menahanmu untuk memberikan kepada orang ini pampasan perangnya?"

Khalid menjawab, "Menurutku, barang-barang itu terlalu banyak untuknya, wahai Rasulullah."

"Berikanlah barang-barang itu itu kepadanya," ujar Rasulullah saw.

Ketika Khalid berjalan dan berpapasan dengan Auf, jubahnya ditarik oleh Auf seraya berkata, "Tidakkah cukup bagimu apa yang telah kukatakan kepadamu mengenai ketetapan Rasulullah saw.?"

Nabi saw. mendengar ucapannya dan ia berkata dengan marah, "Jangan berikan barang itu kepadanya, hai Khalid! Jangan berikan barang itu kepad danya, hai Khalid! Mengapa kau tidak menghormati panglimaku, hai Auf? Perumpamaan dirimu dan mereka adalah seperti orang yang diminta untuk menjaga unta atau domba kemudian mereka merawatnya. Ketika tiba tiba waktu minum, ia membawa hewan-hewan itu ke kolam dan hewan-hewan itu mulai minum. Hewan-hewan itu minum air yang bersih sehingga yang tertinggal hanya air yang kotor."

Kita mencatat dari riwayat ini bahwa ketika Khalid melakukan kesalahan dalam ijtihadnya dengan menahan sebagian pampasan, Rasulullah saw.

memerintahkan agar perkara itu diluruskan dan dibenarkan. Nabi saw. memerintahkan agar semua pampasan itu diberikan kepada pemiliknya. Namun, Rasulullah marah ketika mendengar Auf r.a. yang menyindir Khalid dan mengejeknya dengan mengatakan, "Tidakkah cukup bagimu apa yang telah kukatakan kepadamu mengenai ketetapan Rasulullah saw.?" sambil menarik jubah Khalid ketika ia berjalan melewatinya. Melihat kelakuannya itu, Nabi saw. bersabda, "Jangan berikan itu kepadanya, hai Khalid!"

Rasulullah marah dan menegur Auf karena ia telah menghina seorang pemimpin pasukan. Ann dai ia tidak mengejek Khalid, tentu budak Humair itu akan mendapatkan sebagian haknya yang ditahan oleh Khalid. Nabi saw. ingin menegakkan kehormatan panglima pasukan. Ia merasa berkewajiban menegakkan kemuliaan orang yang diangkatnya sebagai pemimpin pasukan umat Islam. Tak semestinya orang-orang merendahkan dan mengabaikan keputusan atau kebijaksanaan yang diputuskan oleh seorang panglima pasukan.

Tetapi mungkin muncul pertanyaan di benak pembaca: jika budak yang membunuh itu berhak atas barang-barang milik orang yang dibunuhnya, mengapa Khalid tetap menahannya, dan mengapa kemudian Rasulullah mendukung keputusan Khalid? Imam al-Nawawi r.a. menjawab pertanyaan ini dengan dua kemungkinan:

Pertama, bisa jadi Rasulullah berniat untuk memberikan seluruh pampasan perang kepada orang itu, tetapi ia menundanya sebagai hukuman bagi orang tersebut, serta peringatan bagi Auf karena telah mencela panglima pasukannya. Atau bisa jadi, orang yang berhak atas pampasan itu memberikannya dengan ikhlas dan menyumbangkannya untuk orang Islam. Hal itu dilakukan agar Khalid r.a. merasa lebih baik, dan untuk menegakkan kehormatannya sebagai pemimpin pasukan.[138]

Ada riwayat lain yang berkaitan dengan upaya untuk memperbaiki posisi orang yang disalahkan. Dalam *Musnad*-nya Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Tufail Amir ibn Wathiah bahwa seseorang berpapasan dengan sekelompok orang dan orang itu mengucapkan salam kepada mereka, yang langsung menjawab ucapan salamnya. Namun, beberapa kejap kemudian, salah seorang dalam kelompok itu berkata, "Demi Allah, aku benci orang ini atas nama Allah."

Seorang lainnya berkata, "Buruk sekali ucapanmu! Demi Allah, kami akan menyampaikan ucapanmu itu kepadanya. Berdirilah, hai Fulan—kepada salah seorang di antara mereka—dan beritahukanlah ucapannya itu kepada orang tadi."

Utusan itu berjalan menemui orang itu dan menyampaikan apa yang telah dikatakan. Orang

[138] *al-Fath al-Rabbânî*, 14/84

itu menemui Rasulullah saw. dan berkata, "Wahai Rasul, aku berpapasan dengan sekelompok muslim, termasuk di dalamnya ada si fulan. Aku mengucapkan salam kepada mereka dan mereka menjawab salamku. Namun ketika aku berlalu, seseorang menemuiku dan mengatakan bahwa si fulan berkata: 'Demi Allah, aku benci orang itu karena Allah.' Aku memohon, panggillah ia dan tanyailah mengapa ia membenciku."

Rasulullah saw. memanggil orang yang dimaksud dan menanyainya tentang apa yang telah ia katakan. Ia mengakuinya dan berkata, "Benar aku telah mengatakan itu, wahai Rasul."

Nabi saw. bersabda, "Mengapa kau membencinya?"

Ia menjawab, "Aku tetangganya dan aku sangat mengenalnya. Demi Allah, aku belum pernah melihatnya mengerjakan shalat kecuali shalat fardu yang menjadi kewajiban bagi semua orang—baik maupun buruk."

Orang itu berkata, "Tanyakanlah kepadanya, wahai Rasul, pernahkah ia melihatku menunda shalat atau tidak berwudu dengan benar, atau tidak ruku dan sujud dengan benar?"

Ia menjawab, "Tidak," kemudian ia melanjutkan, "Demi Allah, aku belum pernah melihatnya berpuasa kecuali puasa Ramadan yang diwajibkan atas semua orang."

Orang itu bertanya, "Wahai Rasul, tanyakanlah kepadanya, pernahkah ia melihatku tidak berpuasa selama bulan Ramadan atau melakukan sesuatu yang membatalkan puasaku?"

Rasulullah menanyakan pertanyaan itu kepadanya dan ia menjawab, "Tidak," kemudian ia melanjutkan, "Demi Allah, aku belum pernah melihatnya memberikan sesuatu yang dibutuhkan orang atau menyedekahkan hartanya atas nama Allah kecuali zakat yang merupakan kewajiban semua orang."

Orang itu bertanya, "Tanyakanlah kepadanya, wahai Rasul, pernahkah aku menahan zakat atau memintanya kembali kepada orang yang telah menerimanya?" Rasulullah saw. menanyai orang satunya dan ia menjawab, "Tidak."

Akhirnya Rasulullah saw. bersabda, "Aku tidak tahu, mungkin ia lebih baik daripada dirimu."

Dari riwayat-riwayat itu kita dapat menarik pelajaran bahwa jika ada orang yang melakukan kesalahan dan kemudian ia menyesali perbuatannya itu, selayaknya kita berusaha untuk mengembalikan kehormatan orang itu agar ia merasa didukung bisa istikamah menetapi jalan kebenaran. Berkaitan dengan persoalan ini, perlu kami sampaikan sebuah riwayat lain tentang wanita dari keluarga Makhzumi yang dipotong tangannya karena mencuri. Diriwayatkan dari Aisyah r.a. bahwa wanita itu benar-benar menyesali perbuatannya dan bertobat dengan baik. Wanita itu kemudian menikah dan ia sering mene-

mui Aisyah r.a. untuk menanyakan berbagai persoalan agama, dan Aisyah menyampaikan apa yang ditanyakan oleh wanita itu kepada Rasulullah saw.

21. Damaikanlah dua orang yang berselisih.

Pada beberapa kasus, orang yang dituduh melakukan kesalahan memang terbukti melakukan kesalahan. Namun, kadang-kadang kesalahan itu dilakukan oleh kedua belah pihak yang berselisih. Jika terjadi hal semacam itu, kedua belah pihak harus dinasihati. Abdullah ibn Abi Aufa menuturkan bahwa Abdurrahman ibn Auf mengadukan Khalid ibn Walid kepada Rasulullah saw. karena Khalid dianggap telah mencela Abdurrahman. Menanggapi persoalan itu Rasulullah saw. bersabda kepada Khalid, "Jangan mengejek setiap orang yang ikut berperang dalam Perang Badar. Bahkan, seandainya kau bersedekah dengan emas sebesar Gunung Uhud, amalmu itu tidak akan pernah setara dengan amal mereka."

Ibn Auf berkata, "Mereka menghinaku lebih dahulu dan aku hanya membalasnya."

Nabi saw. bersabda, "Jangan mengejek Khalid, karena ia adalah salah satu pedang Allah yang dia utus untuk memerangi orang kafir."[139]

---

[139]al-Haitami berpendapat: para perawi al-Tabrani adalah tsiqah. *Al-Majma'*, 9/349. Lihatlah juga *al-Mu'jam al-Kabir* oleh al-Tabrani, hadis, no. 3801

jika ada orang yang melakukan kesalahan dan kemudian ia menyesali perbuatannya itu, selayaknya kita berusaha untuk mengembalikan kehormatan orang itu agar ia merasa didukung bisa istikamah menetapi jalan kebenaran.

Kedua orang yang berselisih itu merupakan sahabat-sahabat Rasulullah saw. Mereka memiliki kedudukan yang penting di sisinya. Ibn Auf dikenal sebagai seorang sahabat yang lebih dulu memeluk Islam dibanding Khalid, yang baru masuk Islam menjelang peristiwa penaklukan Makkah. Karena itu, Rasulullah menegur Khalid karena menghina Ibn Auf, sahabat yang mengikuti Perang Badar. Namun, Rasulullah juga menegur Ibn Auf karena mengejek Khalid.

Sepanjang hayatnya Rasulullah selalu berusaha mendamaikan pihak-pihak yang bertikai atau para sahabat yang berselisih. Bahkan pada masa remajanya ia telah menorehkan tinta emas dengan mendamaikan berbagai kabilah Makkah yang siap berperang satu sama lain demi memperebutkan hak untuk memindahkan Hajar Aswad ke tempatnya semula setelah Ka'bah dipugar dan diperbaiki. Dengan kebijakan dan kecerdikannya, Rasulullah dapat mendamaikan mereka. Begitu pula yang ia lakukan saat tiba di Madinah. Ia mendamaikan pihak-pihak yang bertikai di Madinah, terutama antara suku Aus dan Khazraj, yang sepanjang sejarah keduanya selalu berperang. Berkat kebijaksanaan, kejujuran, dan kecerdasannya, Rasulullah dapat menghimpun masyarakat Madinah yang heterogen di bawah satu panji. Karena mementingkan kedamaian dan persatuan pula, Rasulullah tidak membasmi kaum munafik dan mencegah para sahabatnya yang ingin membunuh Abdullah ibn Ubay—pemimpin kaum munafik.

22. Mintalah agar seseorang memaafkan orang yang berbuat salah kepadanya.

Anas ibn Malik r.a. berkata: "Orang Arab biasanya saling melayani dan saling membantu satu sama lain ketika bepergian. Abu Bakar dan Umar punya seseorang yang biasanya melayani mereka. Suatu ketika mereka bangun dari tidur dan pelayan itu belum menyiapkan makanan apapun untuk mereka. Salah seorang dari keduanya berkata kepada yang lain, "Orang ini kebanyakan tidur.'[140] Mereka membangunkannya dan berkata, "Pergilah kepada Rasulullah dan katakanlah kepadanya bahwa Abu Bakar dan Umar menyampaikan salam kepadanya serta meminta makanan."

Orang itu segera pergi dan saat kembali ia menyampaikan jawaban dari Rasulullah saw.: "Sampaikanlah salamku kepada mereka dan katakan bahwa mereka sudah makan."

Kedua sahabat itu merasa khawatir jika Rasulullah marah sehingga mereka segera mendatanginya dan berkata, "Wahai Rasul, kami mengirim pesan kepadamu, meminta makanan dan engkau mengatakan bahwa kami sudah makan? Apakah yang telah kami makan?"

---

[140]Keterangan ini terdapat dalam *Tafsir ibn Katsir*, Dar al-Sya'b (ed.). Menurut versi yang dikutip oleh al-Albani dalam *Silsilah al-Shahîhah*, no. 2608.

Rasulullah menjawab, "Daging saudaramu. Demi Zat yang menguasai jiwaku, aku bisa melihat dagingnya di sela-sela gigimu."

Mereka berkata, "Mohonkanlah ampunan untuk kami wahai Rasul."

Rasulullah saw. bersabda, "Biarkanlah orang itu yang memohonkan ampunan untuk kalian."[141]

Satu lagi contoh yang menegaskan kemuliaan akhlak Rasulullah saw. Ia tidak membela kedua sahabat utamanya itu dan tidak pula mengomeli pelayan mereka karena tidur. Justru Rasulullah menegur kedua sahabatnya itu karena memarahi pelayan mereka. Seharusnya, keduanya bisa saling membantu dan saling melayani, bukannya menyandarkan diri kepada seorang pelayan.

23. Ingatkan orang yang berbuat salah akan kebaikan-orang yang kepadanya ia melakukan kesalahan sehingga ia menyesal dan mau meminta maaf.

Metode inilah yang dipraktikkan oleh Rasulullah saw. ketika terjadi perselisihan antara dua sahabat utamanya, Abu Bakar al-Shiddiq dan Umar ibn al-Khaththab—semoga Allah meridai keduanya. Al-

---

[141] *Al-Silsilah al-Shahîhah*, no. 2608. Ditujukan kepada al-Kara'iti dalam *Masâwa' al-Akhlâq* dan untuk al-Diya' dalam *al-Mukhtârah*. Ibn Katsir menguraikannya dalam kitab tafsirnya, Surat al-Hujurat, 7/363, Dar al-Sya'b.

Bukhari r.a. meriwayatkan dalam *Shahîh*-nya, pada bab *al-Tafsîr*, bahwa Abu Darda menceritakan bahwa terjadi perselisihan antara Abu Bakar dan Umar. Abu Bakar membuat Umar marah sehingga Umar pergi dalam keadaan kesal. Abu Bakar menyusulnya dan meminta maaf kepadanya. Namun, Umar tak mau berhenti dan memaafkannya. Ia berjalan memasuki rumahnya dan menutup pintu di hadapan Abu Bakar. Akhirnya, Abu Bakar pergi meninggalkan rumah Umar dan kemudian berjalan menemui Rasulullah saw. yang sedang duduk bersama para sahabat.

Rasulullah saw. bersabda, "Sahabat kalian ini sedang menghadapi perselisihan."

Pada saat yang sama Umar menyesali perbuatannya mengabaikan Abu Bakar sehingga ia bergegas pergi ke tempat Rasulullah. Setibanya di sana ia mengucapkan salam lalu duduk di samping Rasulullah saw. Ia sampaikan kepada Nabi apa yang telah terjadi. Mendengar penyampaian Umar, Rasulullah terlihat marah kepadanya sehingga Abu Bakar segera berkata, "Demi Allah, wahai Rasul. Akulah yang paling bersalah."

Rasulullah saw. bersabda, "Apakah kalian hendak meninggalkan sahabatku ini sendirian? Apakah kalian ingin meninggalkan sahabatku ini sendirian? Ketika aku katakan kepada semua orang bahwa aku adalah Rasulullah untuk kalian semua, kalian mengatakan, 'Kau berbohong (hai Muhammad),' tetapi

Abu Bakar mengatakan, "Sungguh engkau mengatakan kebenaran."[142]

Masih dalam *Shahîh Bukhari,* Abu Darda r.a. menuturkan bahwa ketika ia duduk bersama Nabi saw., Abu Bakar r.a. datang dan kemudian memegang salah satu ujung jubah Nabi saw. hingga lutut beliau terlihat. Nabi saw. bersabda, "Sedangkan mengenai sahabat kalian, sesungguhnya ia telah menyerahkan dirinya."

Abu Bakar menyalaminya dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku ada masalah dengan Umar ibn al-Khaththab. Aku menyesal. Aku menemuinya dan memohon agar ia memaafkanku, namun ia enggan. Kini aku berada di sini menghadap kepadamu."

Rasulullah bersabda, "Abu Bakar, Allah mengu ampunimu." Beliau mengucapkan itu sebanyak tiga kali.

Pada saat yang bersamaan, Umar menyadari kekhilafannya dan merasa menyesal. Ia bergegas ingin menemui Abu Bakar di rumahnya, namun ia tidak ada di sana. Ia langsung pergi ke tempat Rasulullah dan mengucapkan salam kepadanya. Umar tertegun melihat wajah Nabi saw. yang memerah karena marah. Abu Bakar r.a. berusaha menahan amarah Nabi saw. dan memohon belas kasihannya. Lalu Umar duduk, memegang dua lutut Nabi saw., dan berka-

---

[142]HR al-Bukhari, *al-Fath,* no. 4640

ta, "Wahai Rasulullah, aku telah berbuat zalim dua kali.[143]"

Nabi saw. bersabda, "Sesungguhnya Allah mengs utusku kepada kalian. Ketika aku menyeru kalian, kalian berkata, 'Kau berdusta,' sedangkan Abu Bakar berkata, 'Engkau benar.' Dia menolong dan mendampingiku serta mengorbankan jiwa dan hartanya. Jadi, apakah kalian akan meninggalkan sahabatku ini?" Beliau mengucapkannya tiga kali. Setelah peristiwa itu[144] tidak ada lagi yang berani mencela dan menyakiti Abu Bakar.[145]

Setiap kali terjadi perselisihan di antara para sahabat, Nabi saw. selalu berupaya mendamaikan mereka, termasuk ketika terjadi perselisihan antara Khalid ibn Walid dan Abdurrahman ibn Auf. Nabi saw. tak pernah membiarkan para sahabat saling membenci atau saling memusuhi satu sama lain. Ia mengetahui karakter dan kepribadian setiap sahabatnya. Ia pun mengetahui keutamaan masing-masing sahabatnya. Ketika dua sahabat utamanya, Abu Bakar dan Umar berselisih, tentu saja keadaan itu membuat galau hati Rasulullah. Mereka merupakan sahabat setianya, dan keduanya memiliki keistimewaan masing-masing. Nabi saw. sangat mencintai para sa-

---

[143]Dua kali karena dialah yang memulai persoalan di antara keduanya.

[144]Karena melihat betapa Nabi saw. sangat mengagungkan dan memuliakannya.

[145]HR al-Bukhari, *al-Fath*, no. 3661

habatnya, terutama kepada Abu Bakar, sahabat setia yang menemaninya dalam perjalanan hijrah. Karena itu, Nabi saw. marah ketika mendengar perlakuan Umar kepada Abu Bakar meskipun dalam perselisihan mereka, Abu Bakar-lah yang pertama kali melakukan kesalahan. Nabi saw. marah karena Umar mengabaikan Abu Bakar dan tidak menerima permintaan maafnya. Maka, saat keduanya datang di hadapan para sahabat lain, Nabi saw. menegaskan keutamaan sahabat Abu Bakar.

24. Damaikanlah perselisihan dan berusahalah untuk menghentikan fitnah yang terjadi.

Di tengah masyarakat niscaya akan selalu ada sekelompok orang yang berusaha mengeruhkan suasana dan memancing di air keruh. Orang-orang itu terbiasa membuat fitnah dan huru-hara yang merusak kedamaian masyarakat. Situasi yang sama berlangsung pada masa Rasulullah saw. Beberapa kali berembus fitnah, baik yang disebarkan oleh kaum Yahudi maupun oleh kaum munafik. Mereka tidak menyukai kedamaian dan kesejahteraan yang dirasakan oleh kaum muslimin di Madinah. Dalam beberapa kesempatan Nabi saw. selalu tampil untuk mendamaikan pihak-pihak yang berselisih dan berusaha memadamkan fitnah yang terjadi di tengah-tengah umatnya. Itulah yang dilakukan oleh Rasulul-

lah ketika terjadi perselisihan antara kaum Muhajirin dan Anshar akibat fitnah yang disebarkan kaum munafik. Hal yang sama dilakukan oleh Rasulullah ketika menyebar peristiwa *al-ifk* yang menistakan salah seorang istri Rasulullah, yaitu Aisyah bint Abu Bakar.

Ketika kaum muslimin pulang dari peperangan melawan Bani Musthaliq, Aisyah r.a. tertinggal dari rombongan utama karena rombongan menyangka ia telah berada di dalam sekedupnya. Setibanya di Madinah, Rasulullah tidak mendapati Aisyah di dalam rombongan. Keesokan harinya, Aisyah muncul dengan diantar oleh seorang pemuda yang bera nama Shafwan. Abdullah ibn Ubay, pentolan kaum munafik, memanfaatkan situasi itu untuk memojokkan Rasulullah saw. Ia menyebarkan fitnah bahwa Aisyah telah berselingkuh dengan Shafwan sehingga terlambat datang di Madinah. Kabar fitnah itu menyebar dengan cepat sehingga membuat Rasulullah masygul. Tentu saja beliau mengenal kebaikan istrinya dan memercayai kejujuran serta kesetiaannya. Ia juga mengenal Shafwan sebagai pemuda yang baik yang tak akan berani melakukan kekejian.

Namun, kabar yang disiarkan kaum munafik itu telah tersebar luas di kalangan kaum muslimin sehingga mereka terbagi dua kelompok, antara yang memercayai kabar itu dan yang menolaknya mentah-mentah. Karena itu, Nabi saw. berkhutbah di hadapan orang-orang berusaha meredam fitnah yang

telah beredar luas itu. Nabi saw. berkata membela kesucian istrinya dan juga Shafwan, “Wahai manusia, masih saja orang-orang berusaha menyakitiku dan membicarakan sesuatu yang tidak benar tentang keluargaku. Demi Allah, aku mengenal kebaikan seu mua anggota keluargaku. Tidak ada keburukan pada mereka. Mereka juga mengatakan keburukan tentang laki-laki yang aku kenal sebagai orang baik. Tak pernah sekali pun ia memasuki salah satu rumah di antara rumah-rumahku kecuali aku menemaninya.”

Ia juga ingin mengetahui sikap para sahabatnya terhadap Abdullah ibn Ubay, pentolan kaum munafik yang menyebarkan fitnah itu. Salah seorang say habat Anshar, Sa‘d ibn Muaz dari suku Aus, berdiri dan berkata, “Wahai Rasul, aku akan mengurusinya untukmu. Jika ia berasal dari suku Aus, niscaya kami akan menebas lehernya. Jika ia berasal dari Khazraj, katakanlah kepada kami apa yang harus kami lakukan kepadanya.”

Namun, salah seorang dari suku Khazraj, Sa‘d ibn Ubadah, berdiri menimpali ucapan Sa‘d ibn Muaz. Biasanya ia dikenal sebagai orang yang santun dan berbudi, tetapi semangat kesukuan rupanya telah membangkitkan emosinya sehingga ia berkata kepada Sa‘d ibn Muaz, ”Demi Allah, kau pendusi ta! Engkau bermulut besar. Kau tidak akan membunuhnya. Kau katakan seperti itu karena tahu bahwa ia dari suku Khazraj. Jika ia dari suku Aus, kau tidak akan berbicara seperti itu dan kau tidak akan

mau membunuhnya. Kau tidak akan mau jika ia dibunuh!"

Sahabat lainnya, yang berasal dari suku Aus, yaitu Asid ibn Hadir, bangkit membela Sa'd ibn Muaz. Ia berkata tegas kepada Sa'd ibn Ubadah, "Engkaulah pendusta! Demi Allah, kami akan membunuhnya! Kau adalah munafik yang membela kaum munafik!"

Beberapa orang Khazraj langsung berdiri membela pemimpin mereka, Sa'd ibn Ubadah. Sama halnya, sekelompok orang dari suku Aus berdiri berhadapan dengan mereka. Kedua kelompok saling berhadapan. Khawatir terjadi perkelahian antara mereka, Nabi saw. berteriak agar mereka tenang dan jangan menghunus senjata di hadapan saudara mereka sendiri.[146] Karena kedua kelompok itu tak mau tenang, Rasulullah saw. Pergi meninggalkan mereka dalam keadaan marah.

Rasulullah saw. mendatangi Bani Amr ibn Auf untuk mendamaikan kedua kelompok itu dan tetap di sana sampai waktu Asar datang sebagaimana diriwayatkan dalam *Shahîh al-Bukhârî* dan *Shahîh Muslim*. Sahl ibn Sa'd al-Sa'idi r.a. berkata, "Perselisihan mencuat antara dua kelompok orang Anshar. Mereka saling mengecam dan saling melemparkan tuduhan. Nabi saw. datang untuk mendamaikan mereka. Ketika waktu shalat datang, Bilal mengumandang-

---

[146] HR al-Bukhari, *al-Fath*, no. 4141

kan azan dan menunggu kedatangan Rasulullah saw., namun beliau tidak kunjung datang. Lalu ia mengumandangkan iqamah dan karena Rasulullah tak juga tiba, Abu Bakar r.a. memimpin shalat saat itu ..."[147]

Menurut riwayat yang diceritakan oleh Ahmad, Sahl ibn Sa'd al-Sa'idi berkata: "Seseorang menemui Rasulullah saw. dan berkata, 'Bani Amr ibn Auf sedang bertengkar dan saling melempar tuduhan dengan kelompok lain." Maka, Rasulullah saw. segera berangkat untuk meredam perselisihan di antara mereka ...."[148]

Fitnah yang beredar bahwa Aisyah r.a. telah berbuat keji baru reda ketika Allah menurunkan firman-Nya, membela kesucian Aisyah r.a.[149]

25. Tunjukkanlah kemarahan atas kesalahan yang dilakukan seseorang.

Ketika Nabi saw. melihat atau mendengar terjadinya suatu kesalahan atau penyimpangan, khususnya kesalahan yang berkaitan dengan masalah akidah, ia akan menunjukkan kemarahannya. Sikap seperti itulah yang ditunjukkan oleh Rasulullah ketika mendengar para sahabat memperdebatkan masalah qa-

[147] *Al-Mujtabâ*, *Kitâb Adab al-Qâdah*, 8/243
[148] HR Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 5/338
[149] QS al-Nûr: 11-19

dar (ketetapan Allah) dan Al-Quran. Dalam *Sunan Ibn Mâjah* ada sebuah riwayat dari Amr ibn Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya yang menuturkan bahwa Rasulullah saw. mendatangi para sahabatnya yang sedang berdebat tentang qadar. Seakan ditaburi biji buah delima, paras Rasulullah memerah karena sangat marah. Ia berkata tegas, "Apakah kalian diperintahkan untuk melakukan perbuatan seperti ini? Apakah untuk persoalan ini kalian diciptakan? Apakah kalian mempergunakan ayat-ayat Al-Quran untuk membantah orang lain? Umat-umat sebelum kalian dimusnahkan akibat kelakuan seperti ini!"

Abdullah ibn Amr mengatakan, "Aku merasa sedih jika tidak hadir dalam sebuah pertemuan yang dihadiri Rasulullah. Namun, aku sungguh senang tidak ada di tengah orang-orang yang berkumpul pada saat itu."[150]

Menurut Ibn Asim dalam *Kitâb al-Sunnah*, "Rasulullah saw. mendatangi para sahabatnya yang sedang memperdebatkan takdir Allah. Salah satu pihak mengutip ayat Al-Quran, begitu pula pihak yang lain. Seakan ditaburi biji buah delima, paras Rasulullah memerah karena marah. Ia berkata, "Apakah kalian diciptakan untuk ini? Apakah kalian diperintahkan untuk melakukan perbuatan seperti ini? Ja-

---

[150]HR Ibn Majah, no. 85. Dia berkomentar dalam *al-Zawaid*: sanad hadis ini sahih dan periwayatnya tsiqah. Diterangkan dalam *Shahîh Ibn Mâjah* bahwa hadis ini sahih-hasan, no. 69.

ngan menggunakan ayat-ayat Al-Quran untuk melan wan orang lain. Perhatikanlah untuk apa yang kalian diperintahkan, dan kerjakanlah. Perhatikanlah apa-apa yang dilarang untuk kalian, dan hindarilah!"[151]

Riwayat lain memberi kita contoh tentang kemarahan Nabi saw. kepada sahabatnya karena mempersoalkan sumber hukum Islam. Imam Ahmad r.a. meriwayatkan dalam *Musnad*-nya dari Jabir ibn Abdullah bahwa Umar ibn al-Khaththab menemui Rasulullah saw. sambil membawa sebuah buku yang ia dapatkan dari kaum Ahlul Kitab. Nabi saw. sangat marah dan bersabda, "Apakah kau meragukan ini, hai Anak al-Khaththab? Demi Zat yang menguasai jiwaku, aku telah membawakan untukmu pesan yang suci dan bersih. Maka, jangan pernah mempertanyakannya, baik mereka mengatakan kebenaran dan kau menolaknya, atau pun mereka mengatakan kesalahan dan kau menerimanya. Demi Zat yang menciptakanku, bahkan seandainya Musa a.s. hidup saat ini, tidak ada yang bisa dilakukannya kecuali mengikutiku."[152]

Hadis itu juga diriwayatkan oleh al-Darimi r.a. dari Jabir yang menceritakan bahwa Umar ibn al-Khaththab mendatangi Rasulullah saw. membawa

---

[151]Al-Sunah oleh Ibn Abi 'Asim, disunting oleh al-Albani, no. 406. Dia berpendapat: sanadnya hasan.

[152]HR Imam Ahmad, *al-Musnad*, 3/387. Dikategorikan oleh al-Albani sebagai hadis hasan karena membenarkan riwayat dalam *al-Irwâ'*, no. 1589.

salinan Taurat dan berkata, "Wahai Rasul, ini adalah salinan Taurat."

Rasulullah tidak menggubris ucapannya. Ketika Umar mulai membacakannya, paras muka Rasulullah berubah menjadi merah karena marah. Abu Bakar mengatakan, "Andai ibumu tak melahirkanmu! Apakah kau tidak melihat wajah Rasulullah saw.?"

Umar r.a. melihat wajah Rasulullah saw. dan berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari murka Allah dan murka Rasul-Nya saw. Kami rida Allah sebagai Tuhan kami, Islam sebagai agama kami, dan Muhammad sebagai Nabi kami."

Rasulullah saw. bersabda, "Demi Zat yang menciptakan Muhammad, bahkan jika Musa a.s. hidup di antara kalian dan kemudian kalian mengikutinya serta meninggalkanku, niscaya kalian akan tersesat dari jalan yang lurus. Jika ia hidup sampai masa kenabianku, niscaya ia akan mengikutiku."[153]

Di antara riwayat-riwayat lain yang mendukung riwayat ini adalah hadis riwayat Abu Darda yang menuturkan bahwa Umar membawa beberapa halaman Taurat kepada Rasulullah saw. dan berkata, "Wahai Rasul, ini beberapa halaman Taurat

---

[153]Sunan al-Darimi, no. 441, *al-Muqaddimah*, Bab *ma yuttaqâ min tafsîr hadits al-nabiy saw. wa qawli ghayrihi 'inda qawlihi saw.* Abdullah Hasim Yamani (ed.) mengatakan: hadis ini juga diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad yang hasan, dan oleh Ibn Hibban dengan sanad yang sahih.

yang kudapatkan dari saudaraku yang berasal dari Bani Zuraiq."

Wajah Rasulullah saw. berubah merah dan Abdullah ibn Zaid—seorang sahabat yang bermimpi tentang azan—berkata, "Apakah kau sudah gila? Apakah kau tidak melihat perubahan wajah Rasulullah saw.?"

Umar berkata setelah melihat wajah Rasulullah yang memerah karena marah, "Kami meridai Allah sebagai Tuhan kami, Islam sebagai agama kami, Muhammad sebagai nabi kami, dan Al-Quran sebagai panduan kami."

Rasulullah saw. terlihat kembali tenang dan bersabda, "Demi Zat yang menguasai jiwa Muhammad, jika Musa hidup di antara kalian, kemudian kalian mengikutinya dan meniggalkanku, niscaya kalian akan tersesat. Kalian adalah umatku dan aku adalah nabi kalian."[154]

Jika kita perhatikan riwayat-riwayat itu, kita melihat bahwa teguran yang disampaikan Rasulullah saw. didukung oleh orang-orang yang hadir di tempat peristiwa itu terjadi. Rasulullah tak perlu berpanjang kata, menegur sahabatnya yang melakukan kesalahan. Dengan melihat ekspresi wajahnya, para

---

[154]Al-Haitami berkata dalam *Al-Majma'*, "Hadis ini diriwayatkan pula oleh al-Tabrani dalam *al-Kabir*, dan termasuk Abu Amir al-Qasim ibn Muhammad al-Asadi, dan aku belum melihat seseorang yang memberikan biografinya, namun selain rawi-rawinya mauthuk. *Al-Majma'*, 1/174.

sahabat bisa mengetahui kemarahan Rasulullah saw. dan menyampaikannya kepada orang yang sedang ditegur. Perpaduan antara kemarahan Rasulullah dan peringatan para sahabat itu menjadi nasihat yang sangat efektif yang menyadarkan si pelaku kesalahan. Dampak yang terjadi begitu besar sehingga sahabat yang melakukan kesalahan langsung menyadarinya dan memohon ampunan kepada Allah.

Proses penyadaran itu berlangsung melalui tahap-tahap berikut ini:

Pertama, kemarahan Rasulullah saw. muncul ketika melihat kesalahan yang dilakukan sahabatnya. Kemarahannya itu tak terungkap lewat kata-kata, tetapi melalui perubahan ekspresi wajahnya.

Kedua, para sahabatnya, dalam kasus ini Abu Bakar al-Shiddiq dan Abdullah ibn Zaid, menyaksikan perubahan ekspresi wajah Rasulullah dan menyampaikannya kepada Umar.

Ketiga, Umar menyadari kesalahannya dan segera memohon ampunan kepada Allah dan rasul-Nya. Ia benar-benar menyesal dan meminta maaf atas kesalahannya. Ia memohon perlindungan kepada Allah dari murka Allah dan murka Rasul-Nya. Setelah itu ia menegaskan lagi keridaannya atas prinsip-prinsip akidah Islam.

Keempat, Nabi saw. kembali terlihat tenang ketika Umar telah menyadari kesalahannya dan menarik ucapannya.

Kelima, Nabi saw. menegaskan kembali prinsip-prinsip akidah Islam yang dikatakan oleh Umar kemudian menegaskan keharusan umat Islam untuk mengikuti risalah yang dibawanya dan melarang mereka mengikuti panduan selain Al-Quran.

Contoh lain yang menggambarkan kemarahan Nabi saw. adalah riwayat yang telah kami sebutkan di atas tentang orang yang meludah di arah kiblat shalat. Diriwayatkan dalam *Shahîh al-Bukhârî* dari Anas ibn Malik bahwa ketika Rasulullah saw. melihat air ludah di dalam masjid di arah kiblat, wajahnya memerah karena marah. Ia langsung membersihkan ludah itu dengan tangannya sendiri dan bersabda, "Ketika salah seorang di antara kalian mendirikan shalat, sesungguhnya ia sedang berbincang dengan Tuhanya. Atau, Tuhanya ada di antara dirinya dan kiblat. Maka, tak seharusnya ia meludahi arah kiblat. Meludahlah di arah kiri atau di bawah kakinya. Jika tidak bisa, lakukanlah seperti ini," ujarnya sambil mengambil salah satu ujung gamisnya, meludah di sana, kemudian mengambil ujung gamis lain dan menggosokkannya untuk mengeringkan ludah itu."[155]

Dalam hadis lain, yang juga diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Abu Mas'ud al-Anshari, diceritakan bahwa seseorang mendatangi Rasulullah saw. dan berkata, "Wahai Rasul, mungkin aku akan datang

---

[155]HR al-Bukhari, *al-Fath,* no. 405

terlambat dalam shalat besok hari karena si fulan yang memimpin shalat terlalu lama."

Periwayat hadis ini menuturkan, "Aku belum pernah melihat Rasulullah saw. marah ketika menegur seperti saat itu. Ia bersabda, 'Hai orang-orang! Sebagian kalian telah menyepelekan orang lain. Jika salah seorang di antara kalian memimpin shalat, ri-ngankanlah bacaan kalian, karena di antara kalian ada orang yang telah lanjut usia, lemah, dan orang yang punya kebutuhan mendesak.'"[156]

Riwayat lain bisa menjadi contoh bagi para dai atau pemberi fatwa agar menunjukkan kemarahan kepada orang yang mengajukan pertanyaan secara serampangan dan menyepelekan. Zaid ibn Khalid al-Juhani r.a. menceritakan, "Seorang Badui menda-tangi Nabi Muhammad saw. dan bertanya tentang benda hilang yang ditemukannya. Nabi saw. bersabda, "Umumkanlah barang itu selama setahun. Ingatlah ciri khas bentuknya dan tali pengikatnya. Jika seseorang datang dan mengklaim barang itu, dan ia dapat menggambarkannya dengan benar, berikanlah kepadanya, dan kau tidak boleh menggunakannya."

Ia bertanya lagi, "Wahai Rasul, bagaimana dengan domba yang hilang?"

Rasulullah saw. bersabda, "Domba itu untukmu, untuk saudaramu (yakni pemiliknya), atau untuk serigala."

---

[156]HR al-Bukhari, *al-Fath*, no. 7159

"Bagaimana kalau unta yang hilang?"

Wajah Nabi saw. memerah karena marah dan kemudian berkata, "Kau tak ada urusan dengannya. Unta itu punya kaki, bisa mencari air sendiri, dan bisa makan tumbuhan!"[157]

Ketika melihat seseorang melakukan kesalahan, kita boleh menunjukkan kemarahan agar orang itu menyadari kesalahannya dan memahami bahwa kita tidak menyukai tindakannya yang salah. Kendati demikian, kemarahan yang kita tunjukkan selayaknya sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukan. Bisa jadi, kita cukup menunjukkan ekspresi marah saat melihat suatu kesalahan dilakukan, atau mungkin kita ungkapkan kata-kata yang tegas dan keras sebagai ekspresi kemarahan kita. Kadang-kadang seseorang sudah merasa takut atau khawatir ketika melihat perubahan paras muka orang lain yang memerah karena marah. Perubahan raut muka, nada bicara, juga gerak-gerik tubuh bisa menunjukkan ekspresi kemarahan seseorang. Kemarahan perlu ditunjukK kan, selain agar si pelaku menyadari kesalahannya, juga agar orang lain yang hadir di tempat peristiwa itu merasa takut melakukan kesalahan serupa. Sering kali ketika kita marah, kata-kata yang keluar dari mulut kita menjadi tak terkendali. Karena itu, sering kali Rasulullah diam seribu bahasa ketika marah. Barulah ketika reda dari marahnya Rasulullah

[157]HR al-Bukhari, *al-Fath*, no. 2436

mengatakan apa yang ingin ia katakan. Jadi, tunggulah hingga amarah Anda reda sebelum Anda mengungkapkan apa yang ingin Anda ungkapkan.

Namun, kadang-kadang yang dibutuhkan untuk mengubah perilaku seseorang atau masyarakat adalah kesabaran dan kebijaksanaan. Dalam kasus-kasus tertentu, mungkin akan lebih bijaksana bila kita tidak langsung berkomentar dan menasihati orang yang melakukan kesalahan. Dalam kasus tertentu, akan lebih baik jika kita menunda penjelasan dan komentar mengenai suatu kesalahan hingga datang waktu yang tepat untuk mengatakannya, misalnya ketika orang-orang lain telah berkumpul atau ketika suasana telah reda. Dalam riwayat berikut ini, Rasulullah menunggu hingga kaum muslimin berkumpul baru menyampaikan nasihatnya, karena kesalahan yang dilakukan sahabat pelaku itu dianggap cukup serius.

Dalam *Sha<u>h</u>î<u>h</u> al-Bukhârî*, Abu Humaid al-Sa'idi meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. menunjuk seseorang untuk menghimpun zakat. Setelah menyelesaikan tugasnya, ia datang dan berkata, "Wahai Rasul, ini untukmu, sedangkan ini adalah sesuatu yang diberikan kepadaku sebagai hadiah."

Rasulullah bersabda, "Mengapa kau tidak diam saja di rumah orangtuamu dan tunggulah apakah ada orang yang datang membawa hadiah untukmu?!"

Malam harinya, usai melaksanakan shalat, Rasulullah saw. berdiri di hadapan kaum muslimin cukup lama kemudian mengucapkan syahadat, memuji kepada Allah, dan bersabda, "Apa yang salah dengan petugas yang kami tunjuk, kemudian ia kembali menemui kami dan berkata, 'Ini bagian untukmu dan ini sebagai upahku?' Mengapa ia tidak duduk saja di rumah orangtuanya dan menunggu adakah orang yang datang memberinya hadiah? Demi Zat yang menguasai jiwa Muhammad, diharamkan atas kalian mengambil sesuatu dari kami, kecuali ia akan datang di Hari Pembalasan dengan barang itu menggantung di lehernya: jika itu seekor unta maka ia akan membawanya seraya menguak, jika itu seekor kerbau maka ia akan membawanya seraya melenguh, dan jika itu seekor domba maka ia akan membawanya seraya mengembik. Aku telah menyampaikan pesan."[158]

---

[158]Maksudnya, orang yang telah mendapatkan tugas dari Nabi saw. itu mendapatkan sesuatu karena Rasulullah telah menugasinya. Jika ia diam saja di rumah tanpa melakukan apa-apa, tentu tidak akan ada orang yang datang dan memberinya hadiah. Poin penting dari riwayat ini adalah bahwa tak seorang pun yang dibolehkan mengambil sedikit pun dari harta zakat. Ungkapan "mengambil dari kami" berarti mengambil sesuatu dari harta zakat milik kaum muslimin. Sebab, Rasulullah telah mengharamkan keluarganya (Ahlul Bait) dan keturunannya untuk memakan harta zakat.—*Peny.*

Abu Humaid menambahkan, "Kemudian Rasulullah mengangkat tangannya tinggi-tinggi hingga kami dapat melihat ketiaknya."[159]

26. Hindarilah orang yang berbuat salah agar ia merasa malu dan kembali kepada jalan yang benar.

Al-Bukhari r.a. meriwayatkan dari Ali ibn Abi Thalib r.a. bahwa pada suatu malam Rasulullah saw. mendatanginya dan putrinya, Fatimah r.a., lalu berkata kepadanya, "Apakah kau tidak melaksanakan shalat?"[160]

Ali menjawab, "Wahai Rasul, jiwa kita ada dalam genggaman Allah. Jika Dia menghendaki untuk menghidupkan kita setelah mati (tidur) maka Dia akan melakukannya!"

Mendengar ucapannya itu, Rasulullah saw. langsung pergi menjauhnya dan tidak menanggapinya sama sekali. Ali kembali berbicara kepadanya, tetapi Nabi saw. tetap tak mau menanggapinya. Ali mendengar langkah kaki Nabi saw. yang berjalan men-

---

[159]HR al-Bukhari, *al-Fath*, no. 6636

[160]Yang dimaksud adalah shalat malam (Tahajud). Nabi sering mengetuk pintu rumah putrid dan menantunya itu untuk membangunkannya dan menyuruh mereka mengerjakan shalat. Setiap kali berangkat ke masjid untuk mengerjakan shalat fajar, Rasulullah pasti mengetuk jendela atau pintu rumah Ali dan Fatimah r.a.—*Peny.*

jauh sambil memukuli pahanya sendiri dan berkata, "... *Namun, manusia lebih suka berdebat dibanding makhluk lain.*"[161]

Riwayat ini memberi kita pelajaran, bahkan sahabat yang mulia pun berusaha mencari alasan ketika Rasulullah menyerunya melakukan kebaikan. Ali ibn Abi Thalib tentu tidak bermaksud menentang seruan Rasulullah. Namun, sebagaimana firman Allah yang dibacakan oleh Nabi saw., manusia punya kecenderungan untuk mendebat dan mencari alasan. Tindakan seperti itu tidak disukai oleh Rasulullah saw. hingga ia meninggalkan Ali yang merasa malu karena Rasulullah marah kepadanya. Sejak memeluk Islam pada usia remaja, Ali ibn Abi Thalib selalu taat dan patuh kepada junjungannya, Rasulullah saw. Apa pun akan ia lakukan agar Rasulullah rida kepadanya. Karena itulah ia merasa sangat masygul ketika melihat Rasulullah marah dan langsung pergi menghindarinya.

27. Menghukum orang yang berbuat salah.

Inilah yang dilakukan oleh Rasulullah kepada Hathib ibn Balta'ah ketika ia ketahuan mengirimkan surat kepada kaum kafir Quraisy mengabarkan niat Rasulullah dan kaum muslimin untuk menaklukkan

---

[161]QS al-Kahf (18): 54. Kata-kata Ali bisa dipahami dengan cara yang berbeda. Lihat *al-Fath*, no. 7347.

Makkah. Rasulullah saw. memanggil Hathib, yang segera menghadap kepadanya. Ketika keduanya telah berhadapan, Rasulullah saw. menunjukkan surat Hathib[162] untuk keluarganya di Makkah, kemudian beliau bertanya, "Hai Hathib, apa yang mendorongmu melakukan ini?"

Hathib berkata, "Wahai Rasulullah, janganlah engkau terlampau cepat menghakimiku. Aku sama sekali tidak berniat buruk. Aku punya keluarga di Quraisy. Aku adalah pelindung sebagian anggota keluargaku meskipun mereka belum memeluk Islam. Di sisimu juga banyak kaum Muhajirin yang memiliki kerabat dan keluarga di Makkah, kerabat yang menjaga dan memelihara keturunan serta harta mereka. Jika mereka semua binasa, siapa lagi yang akan menjaga harta dan keluarga kaum Muhajirin?"

Rasulullah saw. terdiam sejenak. Beliau merasakan kejujuran dalam ucapan Hathib. Kemudian Hathib berkata lagi dengan suara yang lembut dan mengharapkan belas kasihan, "Wahai Rasulullah, aku melakukan itu bukan karena aku telah murtad dari Islam, bukan juga karena aku meridai kekafiran."

---

[162]Surat itu berbunyi: "Sesungguhnya Rasulullah akan segeR ra bergerak menuju kota kalian membawa pasukan yang datang bergelombang. Aku bersumpah kepada Allah, bahkan seandainya ia berjalan seorang diri kepadamu, Allah pasti akan menolongnya untuk mengalahkanmu karena Dia maha menepati janji."—*Peny.*

Dengan ucapannya ini, Hathib ingin membersihkan dirinya dari kesalahan dan menyucikan jiwanya dari kejahatan. Rasulullah saw. sendiri mengetahui kadar keimanan dan kejujuran Hathib. Rasulullah saw. bersabda, "Engkau benar."

Jawaban Rasulullah saw. itu menunjukkan bahwa beliau telah mengampuni kesalahan Hathib. Namun, beberapa sahabat, di antaranya Umar ibn al-Khaththab tidak puas mendengar ucapan dan pengakuan Hathib. Mereka beranggapan bahwa Hathib telah merencanakan perbuatannya itu dengan matang. Umar berkata geram, "Wahai Rasulullah, biarkanlah aku membunuhnya. Sungguh dia seorang munafik."

Tuduhan itu dilemparkan Umar kepada Hathib, padahal ia terbebas dari kemunafikan. Rasulullah saw. memandang Umar, menenangkannya, dan meredakan kemarahannya, kemudian berkata, "Wahai Umar, Hathib adalah salah seorang pejuang dalam Perang Badar. Kita tidak penah tahu bahwa mungkin saja Allah menakdirkannya menjadi salah seorang syuhada Badar." Kemudian Rasulullah saw. berpaling kepada Hathib dan bersabda, "Kerjakanlah sekehendak kalian, karena kalian telah diampuni." Air mata mengalir deras di mata Umar dan ia berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu."[163]

---

[163]HR al-Bukhari, *al-Fath*, no. 6259

Meskipun Hathib selamat dari murka Rasulullah karena ia terlibat dalam Perang Badar, Allah menurunkan firman-Nya yang dengan tegas menegur orang yang bersekutu atau membantu kaum kafir:

> *Hai orang-orang beriman, janganlah menjadikan musuh-Ku dan musuh kalian sebagai teman setia yang kalian sampaikan kepada mereka (berita-berita tentang Muhammad) karena merasa kasihan. Padahal mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kalian karena kalian beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kalian benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari rida-Ku (jangan) kalian mengabarkan secara rahasia (berita-berita tentang Muhammad) kepada mereka, karena merasa kasihan. Aku lebih mengetahui apa yang kalian sembunyikan dan apa yang kalian nyatakan. Dan barang siapa di antara kalian melakukannya, sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus.*[164]

Ada beberapa simpulan penting yang dapat kita pelajari dari riwayat tersebut:

- Nabi saw. menegur para sahabat yang melakukan kesalahan serius dengan mengajukan pertanyaan: "Apa yang membuatmu melakukan itu?" Nabi saw.

---

[164]QS al-Mumtahanah (60):1

ingin mengetahui alasan sahabat melakukan kesalahan itu, padahal mungkin sahabat itu mengetahui akibat buruk perbuatannya itu pada dirinya dan orang-orang di sekitarnya.

- Kesalahan mungkin dilakukan oleh semua orang, termasuk orang yang sekian lama dikenal masyarakat sebagai orang yang baik dan mulia.
- Jika ingin menegur dan mengubah perilaku buruk seseorang, kita harus senantiasa berlapang dada dan bersikap terbuka menanggapi setiap keluhan atau kesalahan yang dilakukannya sehingga ia menyadari kesalahannya dan terus berusaha kembali ke jalan yang benar. Teguran dan nasihat ditujukan untuk mengubah perilaku buruk seseorang, bukan untuk mengasingkannya.
- Seorang dai, mubalig, atau bahkan siapa pun harus menghargai dan menyadari bahwa setiap orang mungkin melakukan kesalahan; bahwa setiap orang memiliki kelemahannya masing-masing yang pada saat-saat tertentu kelemahan itu menguasai diri mereka sehingga mereka melakukan kesalahan. Dengan kesadaran seperti itu ia tidak akan merasa kaget ketika melihat seseorang yang dihormati atau yang lebih tua melakukan kesalahan.
- Kita harus berusaha membela siapa pun yang layak dibela meskipun ia melakukan kesalahan.
- Kita harus mempertimbangkan kebaikan dan kehormatan seseorang yang sekian lama dikenal sebagai orang baik ketika kita menegur atau menasihati-

nya karena melakukan kesalahan. Jangan sampai karena teguran atau nasihat yang kita sampaikan, orang itu tak lagi melakukan kebaikan yang selama ini ia lakukan.

28. Tegurlah dengan tegas jika seseorang melakukan kesalahan.

Ketika menyaksikan atau mendengar seseorang melakukan kesalahan, kita tak boleh mengabaikannya dan berpura-pura tidak tahu. Kita harus mengarahkan orang yang berbuat salah ke jalan yang benar. Harus ada seseorang yang menegur dan mengingatkannya agar ia sadar bahwa ia telah berbuat salah meskipun ia dikenal sebagai orang yang baik dan terhormat di tengah masyarakat.

Al-Bukhari meriwayatkan dalam *Sha<u>h</u>î<u>h</u>*-nya bahwa Ali r.a. berkata, "Aku punya seekor unta betina bagianku dari harta pampasan Perang Badar, dan Nabi saw. memberiku seekor unta betina lain bagianku dari Khumus. Ketika aku ingin menikahi Fatimah, putri Rasulullah saw., aku membuat janji dengan seorang tukang emas dari Banu Qaynuqa untuk pergi bersamaku ke Idkhur. Aku ingin menjual dua gelang emas kepadanya dan uangnya akan kupergunakan sebagai biaya walimah. Ketika aku menyiapkan pelana, kantong perjalanan, tali kekang, dan barang-barang perlengkapan lainnya, unta-un-

taku kubiarkan di samping sebuah rumah milik seorang Anshar. Setelah menyiapkan semua barang yang kubutuhkan, aku kembali dan mendapati unta-untaku telah disembelih. Bagian punggungnya telah koyak, dan sisi tubuhnya tak lagi utuh. Bagian dalam unta itu terburai keluar. Tentu saja aku marah menyaksikan keadaan itu. Aku bertanya kepada orang-orang di sana, 'Siapa yang melakukannya?'

Mereka menjawab, 'Hamzah ibn Abdul Muththalib. Ia ada di kedai minuman itu, sedang minum bersama orang-orang Anshar.'

Aku segera pergi menemui Nabi Muhammad saw. dan melihat Zaid ibn Harisah tengah bersamanya. Rasulullah menyadari ada yang salah dari ekspresi mukaku. Beliau bertanya, 'Apa yang terjadi denganmu?'

Aku berkata, 'Wahai Rasul, aku belum pernah melihat keburukan seperti yang kulihat hari ini! Hamzah menyembelih dua unta betina, mengoyak punggung keduanya, dan membedah tubuh keduanya. Saat ini ia sedang minum di sebuah kedai.'

Rasulullah saw. meminta diambilkan jubahnya kemudian mengenakannya dan bergegas pergi. Aku dan Zaid ibn Harisah berjalan cepat mengikutinya hingga ia tiba di kedai minuman. Rasulullah meminta izin masuk, dan mereka mengizinkannya masuk. Mereka tampak sedang minum-minum dan Rasulullah saw. mulai memarahi Hamzah dan menegurnya atas kesalahan yang ia lakukan. Namun,

ketika diperhatikan, Hamzah terlihat sudah mabuk dan kedua matanya merah. Hamzah memperhatikan Rasulullah saw. Ia melihat lekat-lekat pada lutut Rasulullah, memperhatikan bagian perut dan wajahnya kemudian berkata, 'Bagiku, engkau tak lebih daripada budak ayahku.' Rasulullah saw. menyadari bahwa Hamzah sudah mabuk sehingga ia langsung beranjak pulang dan kami berjalan mengikutinya."[165]

Rasulullah berjalan pulang dalam keadaan marah. Selang beberapa hari kemudian ia memerintahkan beberapa sahabatnya untuk menyebarkan larangan minum arak seraya menyatakan bahwa arak adalah minuman yang diharamkan. Siapa saja yang meminumnya, tanpa pandang bulu, akan mendapatkan siksa, meskipun mereka adalah veteran Perang Badar. Peristiwa ini terjadi sebelum turun ayat Al-Quran tentang larangan meminum minuman keras.

Riwayat ini menunjukkan bahwa meskipun Hamzah dikenal sebagai salah seorang pahlawan Perang Badar yang gagah berani dan juga paman Rasulullah saw., ia tetap harus ditegur dan diperingatkan jika melakukan kesalahan. Namun, Rasulullah sendiri menyadari bahwa ia tak mungkin menasihati orang yang sudah mabuk karena minuman keras. Karena itulah ia memutuskan pulang ke rumah. Barulah beberapa hari kemudian ia menyampaikan larang-

---

[165] HR al-Bukhari, *al-Fath*, no. 3091

an minum minuman keras kepada seluruh umat Islam. Kita juga melihat bahwa meskipun sangat marah dan kesal, Ali ibn Abi Thalib tidak langsung melabrak dan memarahi Hamzah. Ia menyadari posisi pamannya itu di tengah masyarakat sehingga ia segera menemui Rasulullah dan mengadukan persoalan itu kepadanya. Hanya Rasulullah orang yang tepat untuk menegur dan menasihati Hamzah ibn Abdul Muththalib.

29. Jauhilah para pelaku kesalahan.

Imam Ahmad r.a. meriwayatkan dari Humaid yang menuturkan, "Al-Walid dan salah seorang temanku mendatangiku dan berkata, 'Datanglah bersamaku, karena engkau lebih muda daripada diriku dan kau lebih tahu tentang hadis.'

Ia membawa kami ke Bisyr ibn Ashim. Abu al-Aliyah berkata kepadanya, 'Dapatkah kau sampaikan hadismu itu kepada dua orang ini?'

Bisyr ibn Ashim menjawab, 'Uqbah ibn Malik mengatakan kepada kami, Abu al- Nadr al-Laitsi mengatakan bahwa Bahz, salah seorang anggog ta keluarganya, menuturkan bahwa Rasulullah saw. mengirim pasukan kecil untuk menyerang satu kabilah.

Seseorang berlari meninggalkan kabilah itu, tetapi seorang pasukan muslim mengejarnya dengan pedang terhunus. Orang yang berlari itu mengata-

kan, "Aku seorang muslim," tetapi prajurit muslim itu tidak menggubrisnya. Ia menyerang dan membunuh orang itu.

Berita tentang kejadian itu sampai kepada Rasulullah saw. dan beliau menanggapinya dengan komentar yang keras. Kabar tentang kemarahan Rasulullah itu sampai ke telinga si prajurit muslim yang membunuh orang itu. Suatu saat, ketika Rasulullah berceramah di depan orang-orang, si prajurit muslim itu bangkit dan berkata, "Wahai Rasul, demi Allah, ia berkata seperti itu hanya untuk menyelamatkan dirinya."

Rasulullah tidak menanggapi ucapannya. Ia berbalik dari orang itu dan orang-orang di sekelilingnya kemudian melanjutkan ceramahnya. Orang itu berkata lagi, "Wahai Rasul, ia berkata seperti itu hanya untuk menyelamatkan dirinya."

Rasulullah tidak menanggapi ucapannya. Ia berbalik dari orang itu dan melanjutkan ceramahnya. Orang itu tampak tidak puas sehingga untuk ketiga kalinya ia berkata, "Wahai Rasul, ia berkata seperti itu hanya untuk menyelamatkan dirinya."

Rasulullah saw. berpaling kepadanya, dan orang-orang yang hadir di sana dapat melihat dengan jelas ekspresi kekecewaan yang terpancar dari wajahnya. Rasulullah saw. bersabda, "Allah mengutuk orang

yang membunuh seorang mukmin." Ia mengucapg kan kalimat itu tiga kali.[166]

Riwayat ini senada dengan riwayat yang bercerita tentang Usamah ibn Zaid yang telah disampaikan di atas. Usamah membunuh seseorang yang telah mengucapkan kalimat tauhid, sementara prajurit muslim dalam riwayat di atas membunuh seseorang yang menyatakan bahwa ia seorang muslim. Rasulullah memberikan teguran yang keras kepada masing-masing keduanya. Ketika berurusan dengan akidah, yang patut dijadikan patokan adalah ucapan dan pengakuan bahwa seseorang adalah muslim atau bahwa ia mengakui keesaan Allah.

Al-Nasa'i r.a. meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa seorang laki-laki dari Najran menemui Rasulullah saw. sementara salah satu jari tangannya terlihat dilingkari sebuah cincin emas.

Rasulullah saw. berpaling darinya dan bersabda, "Kau mendatangiku sementara tanganmu membawa bara api dari neraka."[167]

Imam Ahmad menuturkan versi riwayat yang lebih lengkap dari Abu Sa'id al-Khudri: seseorang berasal dari Najran mendatangi Rasulullah saw. mengenakan cincin emas di jarinya. Rasulullah saw. berpaling darinya dan tidak mengucapkan sepatah

---

[166]HR Imam Ahmad, *al-Musnad*, 5/289. Lihat pula *al-Silsilah al-Shahîhah*, 2/309

[167]*al-Mujtabâ*, 8/170; *Shahîh Sunan al-Nasâ'î*, no. 4793

pun kata. Orang itu pulang ke istrinya dan menyampaikan sambutan yang didapatkannya dari Rasulullah. Istrinya berkata, "Pasti ada alasan mengapa Rasulullah bersikap seperti itu. Kembalilah kepada Rasulullah saw.."

Orang itu segera berangkat untuk menemui Rasulullah sambil membuang cincin emasnya dan jubahnya. Ketika ia meminta masuk, Rasulullah mengizinkannya. Ia mengucapkan salam dan Rasulullah saw. langsung menjawabnya. Setelah berhadapan, ia berujar, "Wahai Rasul, engkau berpaling dariku ketika aku datang tadi."

Rasulullah saw. bersabda, "Kau mendatangiku dengan sebongkah bara api neraka di tanganmu."

"Wahai Rasul, sepertinya aku datang membawa banyak bara api," ujarnya. Ia mengatakan itu karena ia membawa banyak pakaian yang indah dari Bahrain.

Rasulullah saw. bersabda, "Semua barang yang kaubawa itu—sebanayk apa pun—takkan bisa menolong kami (di kehidupan akhirat). Semua itu tidak lebih berharga daripada bebatuan Harrah. Batu-batu itu (maksudnya perhiasan) adalah kemewahan di dunia ini."

"Kalau begitu, jelaskanlah kepada para sahabat sehingga mereka tidak berpikir bahwa engkau marah kepadaku karena suatu sebab lain."

Rasulullah saw. berdiri dan menyampaikan persoalan itu kepada para sahabat dan menyatakan bah-

wa persoalan itu hanya karena ia mengenakan cincin emas.[168]

Menurut sebuah riwayat yang diceritakan oleh Ahmad dari Amr ibn Syyu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah saw. melihat seorang sae habatnya mengenakan cincin emas sehingga ia berpaling darinya. Sahabat itu melemparkan cincinnya dan menggantinya dengan cincin besi. Rasulullah saw. bersabda, "Ini buruk, dan ini adalah perhiasan ahli neraka." Orang itu kembali melemparkan cincinnya dan menggantinya dengan cincin perak. Rasulullah saw. tidak berkomentar lagi.[169]

30. Kucilkanlah orang yang berbuat salah.

Ini merupakan salah satu metode yang sangat efektif yang pernah dipraktikkan oleh Rasulullah saw., terutama ketika seseorang melakukan kesalahan yang sangat serius. Metode ini berdampak besar pada jiwa si pelaku kesalahan. Salah satu contohnya adalah apa yang terjadi pada Ka'b ibn Malik dan dua sahabatnya yang tidak ikut dalam pasukan umat Islam menuju Tabuk.

Akhirnya, setelah beberapa minggu, Rasulullah dan kaum Muslimin pulang dari perjalanan jihad.

---

[168]HR Imam Ahmad, *al-Musnad*, 3/14

[169]HR Imam Ahmad, *al-Musnad*, 163. *al-Musnad* disunting oleh Ahmad Syakir, no. 6518. Ia berpendapat, sanad hadis ini sahih.

Dan seperti biasanya, ia langsung menuju masjid untuk melaksanakan shalat dua rakaat, setelah itu ia menerima kedatangan orang-orang yang tinggal di Madinah dan tidak ikut berperang. Mereka menyampaikan permohonan maaf sambil mengemukakan berbagai alasan. Mereka memohon ampunan sambil bersumpah atas nama Allah. Rasulullah meh nerima permintaan maaf mereka yang diungkapkan secara terus terang, dan mereka kembali membaiat Rasulullah. Sementara, berkaitan dengan apa yang tersembunyi dalam hati mereka, Rasulullah menyerahkannya kepada Allah.

Lalu, Ka'b datang hendak menemui Rasulullah dengan langkah gontai dan kepala tertunduk. Rasulullah tersenyum, namun pandangan matanya menunjukkan kemarahan. Rasulullah bertanya kepada Ka'b, "Apa yang membuatmu terlambat? Bukankah kau telah menyiapkan hewan tunggangan?"

Ka'b menjawab, "Benar, wahai Rasulullah. Demi Allah, seandainya saat ini yang kuhadapi adalah orang lain, bukan engkau, aku akan berusaha meredakan kemarahannya dengan berbagai alasan, karena aku pandai berdebat. Tetapi, demi Allah, jika aku berbicara kepadamu dengan kata-kata yang mengandung dusta, pasti Allah akan murka, begitu pun engkau. Namun, jika aku berkata jujur, aku sungguh merasa berat untuk mengungkapkannya. Aku sungguh mengharapkan ampunan Allah ... Demi Allah, aku tidak punya alasan dan uzur apa pun. Demi

Allah, aku merasa sangat berduka dan berat hati set jak menyadari bahwa aku tidak berada di medan jihad bersama kaum Muslimin lainnya."

Rasulullah bersabda, "Orang ini sungguh jujur. Karena itu, berdirilah, aku tak dapat memberikan keputusan tentangmu. Tunggulah hingga Allah memberikan keputusan."

Kemudian Murrah datang dan disusul oleh Hilal. Mereka pun menyampaikan kata-kata yang sama seperti Ka'b. Rasulullah pun membiarkan mereka berdua menanti keputusan Allah.

Rasulullah melarang orang-orang berbicara dan bergaul dengan mereka sampai Allah memberi kepun tusan tentang mereka. Dia akan menghukum mereka jika berkehendak, atau menerima tobat mereka.

Hari demi hari terus berlalu setelah kejadian itu. Ketiga orang itu semakin sedih dan berduka. Detik-detik terasa berjalan sangat lambat. Mereka gelisah dan bingung. Resah dan menderita. Pengucilan kaum Muslimin itu benar-benar menjadi bencana yang sangat menyakiti jiwa mereka.

Murrah ibn al-Rabi dan Hilal ibn Murrah menutup diri di dalam rumah sambil terus menangis dan meratap, menantikan keputusan Allah. Semena tara itu, Ka'b bersikap seperti pemuda biasa, bolak-balik ke pasar seperti kebanyakan orang lainnya. Ikut shalat berjamaah dan duduk di jalanan. Tetapi tak ada seorang pun yang mengajaknya bicara. Tak seorang pun yang memandang atau menyapanya.

Suatu saat, setelah mengerjakan shalat, ia menghadap Rasulullah dan mengucapkan salam kepadanya. Namun karena situasi saat itu sedang ramai, ia tidak tahu apakah Rasulullah menghadap atau berpaling darinya, ia pun tak tahu, apakah Rasulullah menjawab salamnya atau tidak.

Isolasi yang dilakukan kaum muslimin semakin ketat. Mereka benar-benar menaati perintah Rasulullah. Ketiga orang itu semakin merasa terasingkan hingga akhirnya Allah menurunkan firman-Nya, meu nerima tobat ketiga orang itu. Suatu hari, menjelang pelaksanaan shalat Subuh, tampak kepala Rasulullah tertunduk dan ruhnya gaib sejenak dari orang-orang di sekitarnya. Sesaat kemudian ia menghadap kepada para sahabat dengan wajah yang cerah dan dada yang lapang. Ia bersabda, "Allah telah menea rima tobat Ka'b, Murrah, dan Hilal. Pergi dan temuilah mereka. Ucapkanlah kata selamat dan sampaikanlah kabar gembira ini."

Ka'b menuturkan pengalamannya saat itu, "Rasulullah saw. melarang kaum muslimin berbicara kepada kami (Ka'b, Hilal, dan Murrah) yang tidak ikut ekspedisi itu. Semua orang menghindari kami dan sikap mereka kepada kami berubah bahkan dunia tempatku berjalan seakan-akan asing. Kami dikucilkan selama lima puluh hari. Dua sahabatku yang juga dikucilkan lebih banyak mengurung diri di rumah meratapi nasib mereka. Namun, aku adalah yang termuda di antara kami sehingga aku bisa

ikut mengerjakan shalat berjamaah dengan kaum muslimin dan berjalan-jalan di pasar-pasar meski tak seorang pun yang mau bicara denganku. Aku pernah mendatangi Rasulullah saw. ketika ia berkumpul bersama para sahabat usai melaksanakan shalat. Aku mengucapkan salam kepadanya tetapi ia bersikap seakan-akan aku tidak ada. Aku mengerjakan shalat di dekatnya dan meliriknya. Ketika aku hendak mengerjakan shalat, ia berpaling kepadaku, dan ketika aku melihatnya, ia berpaling dariku.

Karena semua orang terus menghindariku, aku pergi menuju perkebunan milik Abu Qatadah[170] yang tak lain adalah anak pamanku dan orang yang paling kucintai. Aku melompati pagar kebunnya dan kemudian mengucapkan salam kepadanya. Namun Abu Qatadah tidak membalas salamnya.

Ka'b berkata, 'Hai Abu Qatadah, aku menyerumu dengan nama Allah, apakah engkau tahu bahwa aku mencintai Allah dan Rasul-Nya?'

Abu Qatadah tetap diam. Ka'b mengulang pertanyaannya. Abu Qatadah menjawab, 'Allah dan Ra-sulnya lebih mengetahui.' Mendengar jawabannya itu, air mataku mengalir, lalu aku berbalik pergi.

Pada hari kelima puluh sejak Rasulullah saw. melarang setiap orang berbincang dengan kami, tepat setelah shalat Subuh, ketika aku duduk di atas atap rumahku, ketika *jiwaku terasa sesak, dan keti-*

---

[170]Abu Qatadah adalah al-Harits ibn Rabi.

ka bumi yang sangat luas terasa sesak menghimpit-ku[171], aku mendengar seseorang berteriak lantang dari puncak bukit Sal': 'Hai Ka'b ibn Malik, gembiralah!'"[172]

Kita mendapat banyak pelajaran dari riwayat itu yang tak bisa diabaikan begitu saja. Banyak ulama yang telah menjelaskan hadis ini dari berbagai sudut pandang, termasuk di antaranya yang terdapat dalam kitab *Zâd al-Ma'âd* dan *Fath al-Bâri*.

Bukti lain yang menunjukkan bahwa Rasulullah mempergunakan teknik penyadaran seperti ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi dari Aisyah yang mengatakan, "Tidak ada perilaku yang paling dibenci Rasulullah saw. selain dusta. Jika seseorang berdusta di depannya, Rasulullah saw. akan menjadi sangat marah hingga ia mengetahui bahwa orang yang berdusta itu telah bertobat dan menyesali perbuatannya."[173]

Sementara riwayat Ahmad disebutkan: "... ia akan tetap menunjukkan kemarahannya kepada orang itu ..."[174]

Menurut riwayat lain: "Jika salah seorang keluu arganya berbohong maka Nabi saw. akan terus ber-

---

[171]QS al-Tawbah (9):118

[172]HR al-Bukhari, *al-Fath*, no. 4418.

[173]Abu Isa berkomentar: ini adalah hadis hasan. *Sunan al-Tirmidzí*, no. 1973.

[174]HR Imam Ahmad, *al-Musnad*, 6/152.

paling darinya sampai ia menunjukkan penyesalannya kepada Nabi."[175]

Riwayat-riwayat di atas menunjukkan dengan jelas bahwa menghindar dan berpaling dari orang yang melakukan kesalahan merupakan metode yang sangat efektif untuk mengubah perilaku seseorang. Kendati demikian, metode ini baru akan bekerja efektif jika orang yang berpaling itu memiliki kedudukan yang lebih istimewa dibanding si pelaku. Jika kedudukan atau kehormatan orang yang menjauhi itu biasa saja dan tidak lebih tinggi dibanding si pelaku kesalahan, kemungkinan besar metode itu tidak akan berpengaruh, atau bahkan mungkin si pelaku akan merasa senang karena dijauhi oleh orang yang tidak menyukai perbuatannya.

31. Doakanlah keburukan bagi orang yang terus mengulangi kesalahannya.

Imam Muslim r.a. meriwayatkan bahwa seseorang makan dengan tangan kirinya di depan Rasulullah saw. sehingga Rasulullah menegurnya, "Makanlah dengan tangan kananmu!"

Orang itu berkata, "Aku tidak bisa."

Rasulullah lalu berujar, "Mudah-mudahan selamanya kau tidak bisa!" Kesombongan membuat-

---

[175] HR al-Hakim. *Shahih al-Jâmi'*, 4675

nya enggan berubah. Sejak peristiwa itu ia tak bisa mengangkat makanan ke mulutnya.[176]

Dalam riwayat Ahmad, Iyas ibn Salamah ibn al-Akwa meriwayatkan bahwa ayahnya menuturkan, "Aku mendengar Rasulullah saw. berkata kepada seseorang bernama Bisr ibn Ra'i al-Ir agar makan dengan tangan kanannya, karena Rasulullah melihatnya makan dengan tangan kirinya. Bisr berkata, "Aku tidak bisa."

Nabi saw. lalu berkata, "Mudah-mudahan kau tidak akan pernah bisa!" Dan sejak saat itu tangan kanannya tak pernah bisa terangkat ke mulutnya.

Al-Nawawi r.a. berkomentar, "Hadis ini menunjukkan bahwa kita boleh mendoakan keburukan bagi orang yang melanggar syariat tanpa uzur atau halangan apa pun. Hadis ini pun mengajarkan kepada kita agar terus berusaha menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari keburukan, bahkan sekalipun dalam urusan makan."[177]

Lalu, apakah mendoakan keburukan kepada pelaku kesalahan tidak bertentangan dengan salah satu metode yang dijelaskan di atas tentang larangan membantu setan dengan memusuhi pelaku kesalahan. Doa keburukan yang dimaksudkan di sini merupakan bagian dari teguran atau peringatan agar si pelaku tidak mengulangi kesalahannya.

---

[176] *Shaḫîḫ Muslim*, no. 2021.

[177] *Syarḫ Shaḫîḫ Muslim*, 13/192

32. Berpura-pura tidak mengetahui kesalahan seseorang karena menghargai kedudukannya.

Dan (ingatlah) ketika Nabi membicarakan suatu peristiwa secara rahasia kepada salah seorang dari istri-istrinya (Hafsah). Maka tatkala (Hafsah) menceritakan peristiwa itu (kepada Aisyah) dan Allah memberitahukan hal itu (semua pembicaraan antara Aisyah dan Hafsah) kepada Muhammad lalu Muhammad memberitahukan sebagian (yang diceritakan Allah kepadanya) dan menyembunyikan sebagian yang lain (kepada Hafsah). Maka tatkala (Muhammad) memberitahukan pembicaraan (antara Hafsah dan Aisyah) lalu Hafsah bertanya: "Siapakah yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?" Nabi menjawab: "Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal"[178]

Al-Qasimi r.a. berkata dalam *Mahâsin al-Ta'wîl* bahwa kata Nabi dalam frasa "Dan ingatlah ketika Nabi" merujuk kepada Muhammad saw. Frasa "kepada salah seorang dari istri-istrinya" merujuk kes pada Hafsah. Frasa "suatu peristiwa" berarti bahwa Hafsah tidak boleh menceritakan apa yang dikatakan Nabi saw., atau apa yang ia haramkan atas dirinya sendiri meskipun Allah telah membolehkannya. Frasa "tatkala ia menceritakan peristiwa itu" berarti

---

[178] QS al-Tahrîm (66): 3

ia menceritakan rahasia itu kepada sahabatnya (Aisyah). Frasa "Allah memberitahukan hal itu kepada Muhammad" berarti Allah memberitahukan kepadanya apa yang Hafsah katakan kepada Aisyah. Frasa "Muhammad memberitahukan sebagian" berarti bahwa ia memberitahukan sebagian apa yang telah Hafsah katakan dengan maksud untuk menegurnya. Frasa "menyembunyikan sebagian yang lain" berarti Muhammad tidak menyampaikan sebagian yang lain karena menghormati Hafsah.

Diungkapkan dalam *al-Iklîl*: "Ayat itu menunjukkan bahwa dibolehkan membicarakan sesuatu rahasia kepada orang kita percayai, seperti pasangan atau sahabat dekat kita seraya meminta kepadanya agar ia menyimpan rahasia itu. Ayat itu juga menunjukkan bagaimana memperlakukan istri dengan baik, bersikap lembut ketika menegurnya, dan tidak mengungkapkan seluruh kesalahan yang dilakukannya."[179]

Al-Hasan berpendapat, "Bukanlah seorang mulia orang yang mempermasalahkan setiap kesalahan kecil." Sementara Sufyan mengatakan, "Pura-pura tidak tahu merupakan salah satu sikap orang yang mulia."

Kendati demikian, penting untuk dicatat bahwa sikap pura-pura tidak tahu seperti itu tidak berlaku untuk kesalahan-kesalahan serius, apalagi yang berkaitan dengan syariat dan keyakinan Islam.

---

[179] *Mahâsin al-Ta'wîl*, 16/222

33. Bantulah saudara sesama muslim untuk memperbaiki kesalahannya.

Abu Hurairah r.a. menuturkan bahwa ketika ia dan para sahabat duduk bersama Rasulullah saw., seorang laki-laki mendatanginya dan berkata, "Wahai Rasulullah, hukumlah aku!"

Nabi saw. bertanya, "Apa yang telah kaulakukan?"

Ia berkata, "Aku telah menggauli istriku padahal aku sedang berpuasa."

Rasulullah saw. bertanya, "Apakah kau mampu membebaskan seorang budak?"

"Tidak."

"Apakah kau mampu berpuasa dua bulan berturut-turut?"

"Tidak."

"Apakah kau memiliki harta untuk memberi makan enam puluh orang miskin?"

"Tidak."

Rasulullah saw. terdiam karena tak ada lagi yang bisa menjadi kafarat untuk orang itu. Tidak lama berselang, seseorang datang membawa sekeranjang kurma sebagai sedekah. Rasulullah saw. bertanya, "Di manakah orang yang tadi bertanya?"

Laki-laki itu menjawab, "Ini aku wahai Rasulullah."

"Ambilah kurma ini dan sedekahkanlah kepada orang miskin."

"Siapakah yang lebih miskin daripada diriku, wahai Rasulullah? Demi Allah, di Madinah ini tie dak ada keluarga yang lebih miskin daripada keluargaku."

Rasulullah saw. tersenyum hingga giginya terlihat, kemudian bersabda, "Berilah makan keluargamu dengan kurma ini."[180]

Menurut sebuah riwayat yang diceritakan oleh Ahmad dari Aisyah r.a., ketika Rasulullah saw. duduk di bawah sebatang pohon besar, seseorang mend datanginya dan bertanya, "Aku sungguh celaka, wahai Rasul!"

Rasulullah bertanya, "Apa yang terjadi denganmu?"

"Aku telah bersetubuh dengan istriku ketika aku berpuasa."

Aisyah mengatakan bahwa saat itu bulan Ramadan.

Rasulullah saw. berkata kepada laki-laki itu, "Duduklah."

Maka ia duduk di pinggir kumpulan. Tak lama kemudian seseorang datang membawa seekor keledai yang dimuati sekantung kurma dan berkata, "Ini adalah sedekahku, wahai Rasul."

Rasulullah saw. bertanya, "Di manakah orang yang tadi mengadukan kesalahannya?"

---

[180]HR al-Bukhari, *al-Fath*, no. 1936

Orang itu menyaut, "Aku di sini, wahai Rasul."

"Ambilah kurma ini dan berikanlah sebagai sedekah."

Orang itu bertanya, "Kepada siapakah harus kuberikan jika tidak kepada diriku sendiri? Demi Zat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak punya apa-apa untuk diriku dan anak-anakku."

Rasulullah berujar, "Jadi, ambilah ini." Dan laki-laki itu pun mengambilnya.[181]

34. Temuilah pelaku kesalahan dan ajaklah untuk membicarakannya.

Dalam *Shahîh al-Bukhârî* diriwayatkan bahwa Abdullah ibn Amr menceritakan: "Ayahku menikahkanku dengan seorang perempuan dari keluarga baik-baik. Kadang-kadang ayahku datang ke rumah dan menanyai menantunya tentang suaminya. Istriku itu mengatakan, 'Ia laki-laki yang sangat baik. Ia tidak pernah tidur di atas ranjang kami, atau menggauliku sejak kami menikah.' Setelah berlangsung lama dan jawabannya tidak berubah, ayahku menyampaikan persoalan itu kepada Rasulullah saw. yang kemudian berkata, 'Biarkanlah aku menemuniya.'

---

[181]HR Imam Ahmad, *al-Musnad*, 6/276

Karena itu, aku segera menemui Rasulullah saw. yang kemudian bertanya kepadaku, 'Seberapa sering kau berpuasa?'

Aku menjawab, 'Setiap hari.'

'Seberapa sering kau mengkhatamkan Al-Quran?'

'Setiap malam.'

Rasulullah bersabda, 'Puasalah tiga hari tiap bulan, dan khatamkanlah Al-Quran sekali sebulan.'

'Aku bisa melakukan lebih dari itu.'

'Berpuasalah tiga hari setiap minggu.'

'Aku bisa melakukan lebih dari itu.'

'Jangan berpuasa selama dua hari, kemudian berpuasalah sehari.'

'Aku bisa melakukan lebih dari itu.'

'Lakukanlah puasa yang paling baik, yaitu puasa Dawud, berpuasa sehari lalu tidak puasa sehari berikutnya, dan khatamkalah Al-Quran sekali sen tiap tujuh hari.'

Andai saja dahulu aku menerima keringanan yang diberikan oleh Rasulullah saw., karena kini, ketika aku beranjak tua dan semakin lemah, aku harus membaca Al-Quran pada siang hari juga agar pada malam harinya aku bisa mengkhatamkannya dalam waktu tujuh hari. Ketika aku merasa lemah, aku tidak berpuasa selama beberapa hari dan aku menghitung hari-hari yang aku tidak berpuasa di dalamnya untuk kemudian kugantikan pada hari-hari lainnya. Aku tidak ingin menyerah dan menyalahi ucapan

yang telah kukatakan kepada Rasulullah saw." Abu Abdullah berkata: "Sebagian periwayat mengatakan bahwa Abdullah ibn Amr menamatkan Al-Quran dalam tiga hari. Ada juga yang mengatakan dalam lima hari, tetapi kebanyakan mengatakan dalam tujuh hari."[182]

Imam Ahmad menuturkan riwayat ini secara lebih lengkap. Abdullah ibn Amr berkata, "Ayahku menikahkanku dengan seorang perempuan dari Quraisy. Setelah kami menikah, aku tidak mendekatinya karena aku sangat sibuk beribadah kepada Allah dengan mendirikan shalat dan berpuasa. Amr ibn al-Ash mendatangi menantunya dan menanyainya, 'Bagaimana hubunganmu dengan suamimu?' Menantunya menjawab, 'Dia orang paling baik. Ia suami yang paling baik di antara banyak orang. Ia sama sekali belum pernah menggauliku dan ia belum pernah tidur seranjang denganku.' Mendengar penuturan menantunya itu, ia menemuiku dan berkata,[183] 'Aku menikahkanmu dengan seorang pek rempuan baik-naik dari keluarga Quraisy, tetapi kau menelantarkanya, tidak memperlakukannya sebagai istri.' Kemudian ayahku menemui Rasulullah saw. dan mengadukan tindakanku. Rasulullah saw. memanggilku dan aku segera menemuinya.

---

[182]HR al-Bukhari, *al-Fath*, no. 5052

[183]Ibn al-Atsir berkata: "... menurut hadis lain, Abdullah ibn Amr ibn al-Ash berkata, 'Maka ayahku mendatangiku dan mengatakan kepadaku.'" *Al-Nihâyah*, 3/2000.

Rasulullah berkata kepadaku, 'Apakah kau berpuasa sehari penuh?'

Aku menjawab, 'Ya.'

'Apakah kau mengerjakan shalat malam setiap hari?'

'Ya.'

'Ketahuilah, aku berpuasa, tetapi aku pun berbuka. Aku mengerjakan shalat, tetapi aku pun tidur, dan aku menggauli istri-istriku. Barang siapa berpaling dari sunnahku maka ia bukan dari golonganku.' Kemudian Rasulullah melanjutkan, 'Khatamkanlah Al-Quran sekali sebulan.'

'Aku bisa melakukan lebih dari itu.'

'Khatamkanlah Al-Quran sekali setiap sepuluh hari.'

'Aku bisa melakukan lebih dari itu.'

Seorang periwayat—kemungkinan Husain atau Mughirah—berkata, 'Khatamkanlah Al-Quran seh tiap tiga hari.'

Ia (Rasulullah saw.) kembali bersabda, 'Puasalah tiga hari setiap bulan.'

Aku menjawab, 'Aku bisa melakukan lebih dari itu.'

Rasulullah terus menaikkan bilangan sampai ia berkata, 'Puasalah sehari dan berbukalah di hari berikutnya. Itulah puasa terbaik, puasa saudaraku Dawud.'

Husain (periwayat) berkata, "Kemudian Rasulullah saw. berkata, 'Setiap ahli ibadah memiliki masa

ketika ia bersemangat dan tekun, dan setelah setiap waktu datang menyeru. Ketika masa itu berlalu, datanglah saat kemalasan, yang di dalamnya mungkin ia mengikuti sunnah atau mengikuti bidah. Orang yang pada saat malas tetap mengikuti sunnah, dialah orang yang selamat. Namun, orang yang pada saat malas mengikuti bidah, dialah orang yang celaka."

Mujahid menuturkan, "Ketika Abdullah ibn Amr beranjak semakin tua dan lemah, ia berpuasa selama beberapa hari dalam satu waktu sehingga ia bisa merasa kebih kuat. Kemudian ia berbuka sebanyak hari-harinya berpuasa. Ia membaca Al-Quran sesuai dengan keadaan hatinya, kadang-kadang lebih banyak, kadang-kadang lebih sedikit. Namun, ia akan mengkhatamkannya dalam waktu tujuh atau tiga hari. Abdullah ibn Amr berkata, 'Andai saja dulu aku menerima keringanan yang diberikan oleh Rasulullah saw., tentu itu lebih baik daripada yang kupilih untuk diriku sendiri. Atau, semestinya aku diam saja dan mendengarkan ucapannya tentang apa harus kulakukan dan apa yang harus kutinggalkan.'"[184]

Beberapa pelajaran penting yang dapat kita tarik dari riwayat ini di antaranya: *pertama,* Rasulullah saw. memahami masalah yang dialami oleh salah seorang sahabatnya, yaitu Abdullah ibn Amr yang menyibukkan dirinya untuk beribadah kepada Allah

[184] HR Imam Ahmad, *al-Musnad*, 2/158. Ahmad Syakir berkomentar: sanadnya sahih, no. 6477.

tetapi ia tidak meluangkan waktunya untuk melaksanakan kewajibannya sebagai suami.

Kedua, riwayat ini pun memberi pelajaran bahwa apa pun yang kita lakukan, aktivitas ibadah kepada Allah harus berjalan seimbang dengan muamalah kepada sesama manusia. Apa pun pekerjaan kita, baik sebagai pelajar, mubalig, alim, atau pun yang lainnya, harus menyeimbangkan antara aktivitas ibadah dan aktivitas muamalah. Dan yang paling penting, kita harus memperhatikan kepentingan keluarga, termasuk istri dan anak-anak kita, karena mereka berada di bawah tanggung jawab kita sebagai kepala keluarga. Allah Swt. Membebankan kewajiban kepada semua manusia sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Jangan sampai kita memaksakan diri untuk melakukan banyak ibadah sehingga kewajiban kita sebagai kepala keluarga dan sebagai manusia terabaikan.

35. Sampaikanlah secara lugas dan terus-terang.

Al-Bukhari r.a. meriwayatkan bahwa Abu Dzarr bercerita, "Terjadi perselisihan antara diriku dan seseorang. Ibu orang itu bukan seorang Arab dan aku mengatakan sesuatu yang menyakitkannya. Ia mengadukan perlakuanku kepada Rasulullah, yang kemudian menanyaiku, 'Apakah kau menghina si fulan?'

Aku menjawab, 'Ya.'

Ia bertanya lagi, 'Apakah kau mengatakan sesuatu yang menyakitkan perihal ibunya?'

'Ya.'

'Berarti masih ada sifat jahiliah dalam dirimu.'

'Aku mengatakannya karena usiaku yang semakin uzur, wahai Rasul.'

'Ya, tetapi mereka adalah saudaramu. Allah telah memberimu kekuasaan dan wewenang atas mereka. Barang siapa yang diberi kekuasaan atas orang lain, ia harus berusaha memberi makan mereka sebagaimana ia memberi makan dirinya sendiri; ia harus memberi mereka pakaian sebagaimana ia sendiri memakai pakaian; dan ia tak seharusnya membebani mereka pekerjaan yang tidak mampu mereka lakukan. Jika ia terpaksa memberi mereka terlalu banyak pekerjaan, berusahalah untuk membantunya.'"[185]

Dalam *Shahîh Muslim* diriwayatkan bahwa Abu Dzarr r.a. bercerita, "Aku cekcok dengan seorang sahabat. Ibunya bukan orang Arab dan aku mengatakan sesuatu tentang ibunya yang membuatnya tersinggung. Ia mengadukan perbuatanku kepada Rasulullah saw. yang kemudian memanggilku dan berkata, 'Hai Abu Dzarr, ternyata masih ada sifat jahiliah dalam dirimu.'

Aku berdalih, 'Wahai Rasul, ketika seseorang dihina, ia akan balik menghina ayah dan ibu orang yang menghinanya.'

---

[185] HR al-Bukhari, *al-Fath*, no. 6050

Rasulullah berujar, 'Hai Abu Darr, masih ada sifat jahiliah dalam dirimu. Mereka adalah saudaramu,[186] dan Allah telah memberimu kekuasaan atas orang-orang. Maka, berilah mereka makan sebagaimana kau memberi dirimu makan; berilah mereka pakaian sebagaimana kau menutupi tubuhmu dengan pakaian. Jangan membebani mereka pekerjaan yang tidak mampu mereka lakukan. Jika kau terpaksa memberi mereka lebih banyak pekerjaan, bantulah mereka."[187]

Rasulullah saw. berbicara kepada Abu Dzarr dengan lugas dan jelas tanpa tedeng aling-aling karena ia mengetahui bahwa Abu Dzarr akan menerima nasihat serta tegurannya. Pendekatan seperti ini menjadi pendekatan yang sangat efektif untuk dilakukan karena akan mengirit waktu dan energi. Selain itu, orang yang ditegur tidak akan berburuk sangka atau salah memahami apa yang kita sampaikan. Kendati demikian, pendekatan seperti ini tidak bisa diterapkan kepada semua orang. Kita harus memperhatikan sifat dan kepribadian seseorang, begitu juga lingkungan tempat kita akan menyampaikannya sehingga teguran kita yang disampaikan secara lugas tidak menyinggung atau menyakitinya.

---

[186]Kelihatanya seolah-olah orang tersebut adalah seorang budak.

[187]*Shahih Muslim*, no. 1616.

Pendekatan seperti ini jangan dipergunakan jika dikhawatirkan akan menimbulkan dampak yang lebih buruk dan lebih serius atau jika ditengarai bahwa teguran itu akan menghambat kepentingan yang lebih besar. Misalnya, jika orang yang melakukan kesalahan itu adalah seorang penguasa atau pemimpin yang punya wewenang atas orang lain, mungkin ia tidak akan menerima teguran yang lugas dan terus terang. Atau, mungkin jika teguran atau nasihat yang lugas itu akan membuat seseorang meraa sa sangat malu. Pendekatan langsung dan lugas seperti dalam riwayat di atas tak perlu dipergunakan jika si pelaku kesalahan termasuk orang yang terlalu sensitif dan cenderung merasa sakit hati serta bereaksi dengan buruk. Tidak selayaknya pendekatan ini kita pergunakan jika dilandasi oleh semangat kebencian dan permusuhan, apalagi bertujuan untuk merendahkan dan mempermalukan seseorang sekaligus mengangkat martabat serta kehormatan kita.

Sama halnya, kita harus berhati-hati ketika hendak mempergunakan pendekatan tak langsung agar tidak menimbulkan dampak negatif yang lebih besar. Jelasnya, jika kita mempergunakan pendekatan tak langsung—misalnya menggunakan bahasa simbolis dan tidak menohok langsung pada persoalan—si pelaku kesalahan mungkin akan berpikir bahwa kita adalah orang bodoh atau sedang mempermainkan dirinya. Ia tidak akan menyadari kesalahannya apalagi mengubah perilaku dan sifatnya. Dengan de-

mikian, dapat disimpulkan bahwa cara atau pendekatan yang benar belum tentu efektif jika kita terapkan pada seseorang. Pada sebagian orang, kita bisa menerapkan pendekatan yang bersifat langsung, tegas, dan lugas, sementara pada sebagian lainnya dibutuhkan pendekatan yang bersifat tidak langsung, lebih umum, dan mungkin bertele-tele. Karena itu, dibutuhkan kepintaran untuk melihat dan menganalisis kepribadian orang lain agar kita bisa memilih metode yang lebih efektif.

36. Jelaskanlah kepada orang yang berbuat salah bahwa ia sedang melakukan kesalahan.

Ajaklah seseorang yang berbuat salah untuk berdiskusi dan membahas kesalahan yang dilakukannya sehingga ia benar-benar menyadari bahwa perbuatannya itu salah. Pembahasan dan obrolan dari hati ke hati dibutuhkan untuk menyadarkan si pelaku sehingga ia mau mengubah perilakunya dan kembali ke jalan yang benar. Berikut ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh al-Tabrani r.a. dalam *al-Mu'jam al-Kabîr* dari Abu Umamah r.a., yang mengatakan bahwa seorang anak muda mendatangi Rasulullah saw. dan berkata, "Wahai Rasul, izinkanlah aku untuk berzina."

Orang-orang yang hadir di sana berteriak memarahi anak muda itu, tetapi Rasulullah saw. berkata, "Diam!"

Kemudian ia melanjutkan, "Biarkanlah ia tenang." Lalu, ia berpaling kepada anak muda itu, "Kemarilah."

Anak muda itu mendekat dan duduk di hadapan Rasulullah saw., yang berkata kepadanya, "Apakah kau suka jika ibumu dizinai?"

"Tidak."

"Maka, begitu pun orang lain. Mereka tidak akan suka jika ibu mereka dizinai?"

Kemudian Rasulullah bertanya lagi, "Apakah kau suka jika anak perempuanmu dizinai?"

"Tidak."

"Demikian juga, orang-orang tidak suka jika anak perempuan mereka dizinai. Apakah kau suka jika saudarimu dizinai?"

"Tidak."

"Demikian juga, orang-orang tidak suka jika saudari mereka dizinai. Apakah kau suka jika saudari ayahmu dizinai?"

"Tidak."

"Demikian juga, orang-orang tidak suka jika saudari ayah mereka dizinai. Dan apakah kau suka jika saudari ibumu dizinai?"

"Tidak."

"Demikian juga, orang-orang tidak suka jika saudari ibu mereka dizinai."

Kemudian Rasulullah saw. meletakkan tangannya di atas dada anak muda itu dan berkata, "Ya Allah, ampunilah dosa-dosanya, sucikanlah hatinya, dan lapangkanlah dadanya."[188]

37. Jelaskanlah bahwa alasan orang itu melakukan kesalahan tidak bisa diterima.

Beberapa orang yang melakukan kesalahan berusaha menutup-nutupinya atau mengemukakan berbagai alasan yang tidak bisa diterima, terutama ketika mereka tertangkap basah saat melakukan kesalahan. Sebagian mereka mungkin tampak gagap ketika mengemukakan alasan, terutama orang yang tidak pandai berdusta karena pada dasarnya mereka baik hati. Bagaimanakah semestinya seorang pendidik menghae dapi situasi seperti ini? Riwayat berikut ini menga gambarkan tindakan cerdas yang dipraktikkan oleh Rasulullah saw. ketika menghadapi seorang sahabat yang melakukan dalih atas kesalahannya. Riwayat ini juga menunjukkan kepada kita bagaimana si pendidik harus terus mengikuti argumentasinya sampai pelaku kesalahan mengakui dan menerima kesalahannya serta mau memperbaiki diri.

Khuwait ibn Jubair r.a. bercerita, "Kami berkemah bersama Rasulullah di Marr al-Zahran (se-

---

[188]al-Tabrani, *al-Mu'jam al-Kabir*, 7679 dan 7759. Redaksi tambahan termasuk di antara tanda kurung.

buah tempat dekat Makkah). Aku keluar dari tendaku dan melihat beberapa perempuan sedang bercengkrama. Aku menyukai mereka sehingga aku kembali, mengeluarkan petiku, dan mengambil sehelai pakaian. Aku letakkan kembali peti itu, mendekati para wanita tersebut, lalu duduk bersama mereka. Rasulullah saw. datang dan menyeru, 'Hai Abu Abdullah!" Rasulullah menegurku karena aku duduk dengan para wanita yang bukan mahram. Saat melihat Rasulullah, aku merasa takut dan gagap, berusaha mencari-cari alasan. Aku katakan kepadanya, "Wahai Rasul, untaku hilang dan aku mencari tali untuk mengikatnya."

Mendengar aku berdalih, Rasulullah beranjak pergi dan aku mengikutinya. Tiba-tiba ia melemparkan jubahnya kepadaku dan berjalan menuju pepohonan yang rindang—aku melihat putih dadanya di antara warna daun pepohonan yang menghijau ketika ia menunaikan hajat, lalu mengambil berwudu. Usai berwudu, Nabi saw. berbalik mendekatiku dengan air yang menetes dari jenggot sampai dadanya. Rasul berkata, 'Hai Abu Abdullah, apa yang terjadi pada untamu yang hilang?' Saat itu aku tidak bisa menjawabnya.

Setelah cukup beristirahat kami melanjutkan perjalanan hingga di sebuah tempat, aku berpapasan dengannya dan ia berkata kepadaku, '*Assalamu'alaika* hai Abu Abdullah. Apa yang terjadi pada untamu yang hilang?'

Aku sadar dan tak kuasa menjawab pertanyaannya. Dalam perjalanan pulang, aku bergegas ke Madinah dan setibanya di sana aku menghindari masjid dan perkumpulan yang dihadiri oleh Rasulullah saw. Aku terus berlaku seperti itu untuk waktu yang cukup lama hingga pada suatu hari, aku mencoba pergi ke masjid ketika orang-orang telah membubarkan diri. Setibanya di masjid aku segera mendirikan shalat, tetapi tiba-tiba aku mendengar Rasulullah saw. keluar dari rumahnya, memasuki masjid, lalu mendirikan shalat dua rakaat. Aku sengaja berlama-lama melaksanakan shalat berharap ia segera beranjak pulang ke rumahnya dan meninggalkanku. Tetapi Rasulullah saw. berkata, 'Shalatlah selama apa pun kausuka, hai Abu Abdullah, karena aku tidak akan meninggalkanmu sampai kau selesai.'

Aku berkata kepada diriku sendiri, 'Demi Allah, aku harus meminta maaf kepada Rasulullah saw. dan berusaha membuatnya rida kepadaku.' Setelah aku melaksanakan shalat, Rasulullah saw. bersabda, '*Asalamu'alaika*, hai Abu Abdullah. Apa yang terjadi pada untamu yang hilang?'

Aku menjawab, 'Demi Zat yang mengutusmu dengan kebenaran, untaku tidak pernah hilang sejak aku menjadi muslim.'

Rasulullah saw. bersabda, 'Mudah-mudahan Allah mengampunimu, mudah-mudahan Allah mengampunimu, mudah-mudahan Allah mengampunimu.'

Sejak saat itu ia tak pernah menyinggung masalah unta itu."[189]

Jika kita perhatikan, kita dapat melihat betapa cerdas metode yang dipraktikkan Rasulullah saw. untuk menyadarkan sahabatnya yang melakukan kesalahan. Ketika mendengar atau melihat salah seorang sahabatnya melakukan kesalahan, ia tidak pernah menunda untuk menegurnya. Ia tidak akan membiarkan atau meninggalkan si pelaku kesalahan itu hingga ia benar-benar menyadari kesalahannya dan bertekad untuk memperbaiki dirinya. Ada beberapa pelajaran lain yang dapat kita tarik dari riwayat ini:

1. Seseorang yang melakukan kesalahan atau dosa akan merasa malu kepada pemimpin yang dihormati, apalagi jika ia tertangkap basah melakukan kesalahan.

---

[189]Al-Haitami berkomentar: al-Tabrani meriwayatkan hadis ini dengan dua sanad. Para perawinya sahih, kecuali al-Jarrah ibn Mukhallid, yang dianggap *tsiqah*. *Al-Majma'*, 9/401. Merujuk ke *Mu'jam al-Kabîr* oleh al-Tabrani, 4/203, jelaslah bahwa riwayat ini dari Zaid ibn Aslam yang menceritakan Khuwait ibn Jubair bahwa ia berkata, 'Kita mendirikan kemah ....' dalam biografi Khuwait r.a. dalam al-Thalib mengatakan: Zaid ibn Aslam meriwayatkan mursal darinya. Dalam *al-Isabit* disebutkan bahwa Khuwait meninggal pada 40 atau 42 Hijriah, dan dalam *al-Siyar* disebutkan bahwa Zaid ibn Aslam meninggal pada 136 Hijriah; atas dasar inilah ada keterputusan sanad.

2. Cara seorang pendidik atau mubalig berbicara dan menginterogasi seseorang, meskipun dilakui-kan dengan singkat, akan menimbulkan dampak yang besar.
3. Rasulullah tidak membantah atau mematahkan argumen yang diungkapkan sahabatnya secara langsung, meskipun ia mengetahui bahwa sahabatnya itu berkelit dan mencari-cari alasan. Rasulullah menghindarinya terlebih dahulu sehingga sahabatnya itu sadar dan kemudian menegurnya lagi pada waktu lain. Setelah beberapa kali teguran, sahabat itu akhirnya menyadari dan benar-benar menyesali perbuatannya.
4. Pendidik yang baik adalah orang yang membuat seoang pelaku kesalahan merasa sangat malu kepadanya sehingga pelaku itu akan berbicara terus terang dan jujur mengakui kesalahannya.
5. Perubahan sikap si pelaku kesalahan, dalam riwayat ini, ditandai dengan munculnya kesadaran dan pengakuan yang jujur bahwa ia benar-benar melakukan kesalahan dan bertekad untuk tidak mengulanginya lagi.

Seorang pendidik atau pemimpin yang memia-liki pengaruh besar terhadap orang-orang yang dididik atau dipimpinnya pasti akan menegur atau menasihati orang yang berbuat salah. Nasihat dan tegurannya akan berdampak besar pada perubahan sikap dan perilaku seseorang dibanding pemimi-

pin atau pendidik yang tidak dihormati atau dihargai oleh bawahan atau anak didiknya. Selain itu, seorang pemimpin atau pendidik harus memperhatikan kepentingan orang lain ketika menegur mereka sehingga tindakannya itu benar-benar efektif dan berpengaruh.

38. Perhatikanlah watak dan sifat manusia.

Contoh berikut ini menggambarkan kecemburuan yang biasanya menjadi sifat khas kaum wanita, terutama dalam kasus seorang istri kepada madunya. Riwayat berikut ini bertutur tentang istri Rasulullah yang mencemburui istrinya yang lain dan ia dipanas-panasi oleh istrinya yang lain. Rasulullah saw. sangat memahami kecemburuan yang bersarang dalam dada istri-istrinya sehingga ia senantiasa bersikap hati-hati memperlakukan dan menyikapi mereka. Ia selalu menyikapi mereka dengan sabar, adil, dan jujur ketika menegur atau menasihati istri-istrinya yang berbuat salah.

Al-Bukhari r.a. dalam *Shahîh*-nya meriwayatkan dari Anas bahwa ketika Rasulullah saw. sedang berada di rumah salah seorang istrinya, datang seorang pelayan membawa sebuah bejana berisi makanan kiriman dari salah seorang Ummul Mukminin. Istri yang sedang bersama Nabi hendak menolak kiriman itu dan ia menarik tangan si pelayan sehingga bejana itu jatuh dan pecah menjadi dua sementara isi-

nya berserakan di lantai. Rasulullah saw. memunguti serpihan bejana itu dan menghimpunnya kembali menjadi satu sambil berkata kepada si pelayan, "Ibumu cemburu."

Kemudian ia meminta si pelayan untuk menunggu sampai ia mengganti bejana yang pecah untuk diberikan kepada Ummul Mukminin yang mengirimnya dan memberikan bejana yang pecah kepada istri yang memecahkan bejana itu."[190]

Menurut sebuah riwayat yang diceritakan oleh al-Nasa'i, Ummu Salamah membawakan makanan dalam sebuah bejana kepada Rasulullah saw. dan para sahabatnya, tetapi kemudian Aisyah datang dengan berkerudung kain lebar, lalu melempar bejana itu dengan batu hingga pecah menjadi dua. Rasulullah saw. mengambil pecahan bejana itu kemudian berkata kepada pelayan yang membawanya, "Makanlah, ibumu sedang cemburu ...." Ia katakan kalimat itu dua kali, kemudian mengambil bejana milik Aisyah dan memberikannya kepada Ummu Salamah, sementara bejana yang pecah ia berikan kepada Aib syah.

Sementara al-Darimi[191] meriwayatkan dari Anas bahwa salah seorang istri Nabi saw. mengirimi Nabi sebuah bejana berisi roti kering dan kaldu daging ketika ia berada di rumah salah seorang Ummul

---

[190]HR al-Bukhari, *al-Fath*, no. 5225

[191]Kitab *al-Buyû'*, Bab *man kassara syaian fa'alayhi mistluhu*

Mukminin. Namun, seorang istrinya yang lain daa tang, merenggut bejana itu, dan menjatuhkannya. Rasulullah saw. langsung memunguti makanan itu dan meletakkannya kembali di dalam bejana seraya berkata kepada si pelayan, "Makanlah, ibumu sedang cemburu ...."

Kecemburuan telah menjadi watak alami seorang perempuan sehingga sering kali mereka mek lakukan sesuatu yang tidak pantas tanpa memikirkan akibat buruk yang akan menimpa diri mereka atau orang lain. Kecemburuan sering kali menutupi akal sehat sehingga mereka tidak dapat memikirkan akibat dan berbagai kemungkinan yang terjadi dari perbuatannya. Rasulullah sangat memahami perilaku dan watak istri-istrinya sehingga ia selalu bersikap sabar dan menanggapi kecemburuan mereka dengan kelembutan dan kasih sayang, kecuali pada beberapa kasus tertentu ketika perbuatan atau perilaku mereka—yang didorong oleh rasa cemburu—dianggap keterlaluan dan melewati batas.[]

PENUTUP

Setelah mengkaji berbagai riwayat yang menggambarkan metode atau teknik yang dipraktikkan oleh Rasulullah saw. ketika menegur atau menasihati orang-orang yang melakukan kesalahan, kita bisa mengambil beberapa kesimpulan penting berikut ini:

1. Ketika melihat suatu kesalahan atau kemaksiatan dilakukan oleh seseorang, kita wajib menegur orang itu dan berusaha meluruskan kesalahannya. Sikap ini merupakan bagian dari nasihat yang merupakan inti agama. Setiap mukmin, apa pun pekerjaan, status, atau kedudukan sosialnya, harus berusaha menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran sesuai dengan kemampuan.
2. Bagian penting dari pendidikan dan dakwah ke jalan Allah bukan hanya upaya untuk meluruskan

kesalahan dan penyimpangan. Melainkan yang lebih penting adalah upaya untuk memahami watak dan perilaku orang-orang yang ada di sekitar kita sehingga kita bisa memilih dan menerapkan metode yang paling efektif untuk menyadarkan dan memperbaiki perilaku seseorang. Kadang-kadang seseorang hanya membutuhkan teguran langsung atas kesalahan yang dilakukannya dan orang itu akan sadar serta berusaha memperbaiki diri. Namun, ada juga orang yang membutuhkan perhatian lebih, seperti obrolan yang hangat, penjelasan yang panjang-lebar, atau perdebatan yang alot sehingga mereka benar-benar menyadari dan mengakui bahwa tindakan mereka itu salah dan kemudian bertobat serta bertekad memperbaiki diri.

3. Riwayat-riwayat yang kita pelajari di atas menunjukkan bahwa Rasulullah saw. mempergunakan berbagai pendekatan yang berbeda ketika menegur atau menasihati orang-orang yang melakukan kesalahan. Watak, kepribadian, dan konteks suatu kesalahan dilakukan dapat memengaruhi perubahan sikap dan perilaku seseorang. Keragaman sifat, watak, perilaku, dan konteks sosial akan memengaruhi proses penyadaran dan perbaikan pada diri orang yang melakukan kesalahan. Karena itu, agar perubahan berjalan efektif, kita harus memperhatikan, menganalisis, dan mencermati segala sesuatu

sebelum menegur atau memperingatkan seseorang yang berbuat salah.

Kita memohon semoga Allah memberi kita peo tunjuk, panduan, kekuatan, dan perlindungan sehingga kita senantiasa bisa menyeru manusia kepada kebaikan dan mencegah mereka dari kemungkaran; semoga kita bisa menjadi perantara bagi orang-orang yang bersegera menuju jalan Allah. Sungguh, Dialah Allah Yang Mahakuasa, Maha Mendengar, dan Maha Mengabulkan permohonan hamba-hamba-Nya. Dialah sebaik-baik pendukung dan penolong, dan Dialah pemandu kita ke jalan yang benar. Mudah-mudahan Allah merahmati Nabi yang ummi dan juga keluarganya serta para sahabatnya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.[]

Inilah buku ini yang bisa membantu Anda melakukan sesuatu yang sungguh sulit: mendorong seseorang berubah, *menjadi lebih baik*. Syekh al-Munajjid menyajikan metode dan teknik Nabi saw. dalam menegur dan meluruskan kesalahan orang-orang dari latar belakang yang berbeda-beda.

Ada beragam cara dan pendekatan yang dikembangkan Nabi, sebab ada beragam alasan pula mengapa seseorang melakukan kesalahan atau keburukan, seperti ketidaktahuan, kekeraskepalaan, atau karena dorongan atau pengaruh dari orang lain.

Watak, kepribadian, dan konteks suatu kesalahan juga memengaruhi perubahan sikap dan perilaku seseorang. Maka kita mesti memahami watak dan perilaku orang-orang di sekitar kita sehingga kita bisa memilih dan menerapkan metode yang paling efektif untuk menyadarkan dan memperbaiki perilaku seseorang.

Santun dalam menuntun. Penuh hikmah dalam berdakwah. Bijak ketika mengajak kepada yang hak. Mengoreksi tanpa memuat orang sakit hati, malah menerimanya dengan senang hati. Banyak para sahabat tergetar ketika ia meluruskan mereka ke jalan yang benar. Itulah Nabi Muhammad saw. Segala ucapan dan perbuatannya selalu dipandu oleh wahyu. Begitu pula cara beliau menegur dan mengoreksi kesalahan seseorang. Maka bila kita bisa meneladaninya, niscaya kita menjadi pendidik yang sukses dan efektif. Entah anak, murid, pasangan, kerabat, teman, pasien, atau rekan kerja Anda, Anda bakal memiliki kekuatan untuk menjadikannya lebih baik.

zaman
asyiknya belajar Islam
www.penerbitzaman.com
akhlak
ISBN: 978-979-024-211-1
9 789790 242111